

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELAKUKAN
SEKS PRANIKAH REMAJA KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memperoleh Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Disusun oleh:
CAHYANI WILDANI
NIM. 19.11.4.1.0.71

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

TRİYONO, S.Sos.I., M.Si.
DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Cahyani wildani

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : Cahyani Wildani

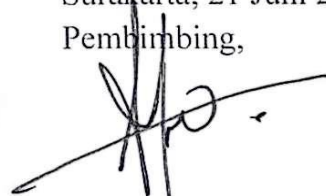
NIM : 191141071

Judul : *Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Melakukan Seks Pranikah Remaja Keluarga Broken Home*

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 21 Juni 2023
Pembimbing,



TRİYONO S.Sos.I., M.Si.

NIK. 19821012 201701 1 170

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Cahyani Wildani
NIM : 191141071
Tempat, Tanggal Lahir : Labean, 13 Juli 2001
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul Skripsi : Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Melakukan Seks Pranikah Remaja Keluarga *Broken Home*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 21 Juni 2023

Penulis,



100 20
METERAI
TEMPEL
00655AKX484177338

Cahyani Wildani

NIM 191141071

HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELAKUKAN
SEKS PRANIKAH REMAJA KELUARGA *BROKEN HOME***

Disusun Oleh:

CAHYANI WILDANI

NIM. 19.11.4.1.0.71

Telah dipersembahkan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa 26 Mei 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar S.Psi
Surakarta, Rabu 21 Juni 2023

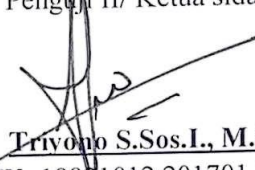
Penguji Utama



Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 19760108 200312 1 003

Penguji II/ Ketua sidang



Trivono S.Sos.I., M.Si.

NIK. 19821012 201701 1 170

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog

NIP. 19790415 200912 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prof. Dr. Islah., M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur yang mendalam atas ridho Allah SWT. dengan ini penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Rusdin dan Nurhidayah yang selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepadaku, serta do'a yang tidak pernah putus diucapkan demi kesuksesanku.
2. Para Abang Addang dan Elang, Kak Eci, Bunda, Ibu Ika, Tante Rahmi serta para Om Gau, Anto, Irwan yang selalu memberikan dukungan agar diriku tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِئَاتِ إِنَّهُ كَانَ فَاكِهَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk”

(Q.S Al-Isra’: 32)

“Tidak ada dosa yang lebih berat setelah syirik disisi Allah dari seorang laki-laki yang menaruh spermanya didalam rahim wanita yang tidak halal baginya“

(HR Ibnu Abiddunya)

“Tidak semua pacaran menyebabkan zina, akan tetapi kebanyakan zina berawal dari pacaran”

-Yuyun Erlinna-

ABSTRAK

Cahyani Wildani. NIM: 191141071. Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Melakukan Seks Pranikah Remaja Keluarga *Broken Home*). Program Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* rentan melakukan hubungan seks pranikah sebab faktor kurangnya kasih sayang, edukasi tentang seks dan kesehatan reproduksi, dan pengawasan orang tua yang rendah. Pengambilan keputusan melakukan seks pranikah pada remaja dari keluarga *broken home* berkaitan dengan dinamika psikologis yang menyertai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika psikologis pengambilan keputusan melakukan seks pranikah pada remaja korban *broken home* di Desa X Kecamatan Tanalili, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini dalam penelitian ini berjumlah dua remaja dari keluarga *broken home* yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi *non-participant observation*, dan dokumentasi dengan penelusuran media sosial informan. Analisis data menggunakan analisis interaktif berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Terdapat dua subjek remaja, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya dinamika psikologis yang menyertai pengambilan keputusan remaja dengan keluarga *broken home* untuk melakukan seks pranikah di Desa X Kecamatan Tanalili, Sulawesi Selatan. Beragam reaksi remaja ditunjukkan ketika melakukan seks pranikah yang umumnya berupa emosi negatif, seperti takut dan khawatir. Pengambilan keputusan subjek cenderung pada aspek intuisi. Kecenderungan dari aspek intuisi disebabkan oleh adanya faktor sosial berupa kelompok acuan (pacar) dan keluarga, faktor pribadi berupa gaya hidup dan konsep diri dan faktor psikologis berupa motif, persepsi, rasa percaya diri dan pengetahuan. Menurut informan keputusan melakukan seks pranikah merupakan alternatif untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari lawan jenis yang tidak mereka dapatkan akibat latar belakang keluarga *broken home*.

Kata Kunci: *Broken Home*, Dinamika psikologis, Pengambilan Keputusan, Seks Pranikah

ABSTRACT

Cahyani Wildani. NIM: 191141071. *Psychological Dynamics of Decision Making to Have Premarital Sex in Broken Home Adolescents*). Islamic Psychology Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Premarital sexual behavior is sexual activity carried out without a valid marriage bond. Adolescents who come from broken homes are prone to having premarital sex because of the lack of affection, education about sex and reproductive health, and low parental supervision. The decision making of having premarital sex among adolescents from broken home families is related to the accompanying psychological dynamics. This study aims to describe the psychological dynamics of decision-making to have premarital sex among adolescent victims of broken homes in X Village, Tanalili District, South Sulawesi.

This research is a qualitative research with a case study approach. Informants in this study in this study were two teenagers from broken home families who claimed to have had premarital sexual relations. Informants were selected through a purposive sampling technique. Retrieval of data using semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation by searching the informant's social media. Data analysis used interactive analysis in the form of data reduction, data display, and conclusion drawing. There were two teenage subjects, with the selection of informants using a purposive sampling technique.

The results of the research findings indicate that there are psychological dynamics that accompany the decision making of adolescents with broken home families to have premarital sex in X Village, Tanalili District, South Sulawesi. The various reactions of adolescents are shown when having premarital sex which are generally in the form of negative emotions, such as fear and worry. The subject's decision-making tends to be on the intuitive aspect. The tendency from the intuitive aspect is caused by social factors in the form of reference groups (girlfriends) and family, personal factors in the form of lifestyle and self-concept and psychological factors in the form of motives, perceptions, self-confidence and knowledge. According to the informant, the decision to have premarital sex is an alternative to get attention and affection from the opposite sex, which they do not get due to a broken home family background.

Keywords: *Broken Home, Psychological Dynamic, Decision Making, Premarital Sex*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, nikmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Melakukan Seks Pranikah Remaja Keluarga *Broken Home*”. Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Prof. Mudhofir, S.Ag. M,Pd Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus selaku penguji 1.
4. Triyono, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi dan Ketua Program Studi Psikologi Islam yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh semangat sampai terselesainya skripsi ini.
5. Zaenal Muttaqin, M.Ag., Ph.D. selaku penguji utama.
6. Wahid Musthofa, M.Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing akademik.
7. Seluruh Dosen di program studi Psikologi Islam yang telah mengampu dengan baik mata kuliah dari semester I-VIII.
8. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
9. Ketiga informan D, A dan W. Terimakasih telah meluangkan waktunya dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat kuliah dan seperjuanganku Pute, Ani, Tri, Anggi dan Aul yang selalu membantuku dalam kebingungan dan kecemasan yang ku rasakan. Serta teman-teman KKN ku yang memberikanku semangat.

11. Sahabat dan teman sekampungku Ammi, Fani, Milan, Riri dan Yoga yang selalu menemaniku dan mengajakku untuk healing agar aku tidak stress memikirkan skripsiku.
12. Teman-teman dan adik-adikku perkumpulan anak Sulawesi (KAMUSRAMASA) yang senantiasa memberikan semangat dan selalu setia menjadi *support system*.

Dan untuk semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu. Terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah Swt. membalas untuk semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 21 Juni 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pengambilan Keputusan	11
2. Perilaku Seks Pranikah.....	16

3. Keluarga Broken Home.....	22
4. Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Melakukan Seks Pranikah.	27
B. Telaah Pustaka.....	30
C. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian	54
C. Sumber Data Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data	58
F. Kredibilitas Penelitian	60
G. Peran Peneliti	61
H. Etika Penelitian	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Setting Penelitian	63
1. Deskripsi Tempat Penelitian	63
2. Tahapan Penelitian	64
B. Temuan Hasil Penelitian	66
1. Temuan hasil penelitian D.....	66
2. Temuan hasil penelitian A.....	79
C. Pembahasan.....	93
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104

B. Keterbatasan penelitian	105
C. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143
DOKUMENTASI	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	50
Tabel 2 Kerangka berpikir	53
Tabel 3 Keterangan Subjek Penelitian	66
Tabel 4 Analisis subjek D	69
Tabel 5 Dinamika psikologis pengambilan keputusan D.....	78
Tabel 6 Analisis Subjek A.....	82
Tabel 7 Dinamika psikologis pengambilan keputusan A.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara	117
Lampiran 2 Pedoman wawancara	120
Lampiran 3 Verbatim wawancara	121
Lampiran 4 Daftar riwayat hidup	143
Lampiran 5 Surat pernyataan persetujuan	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga ada yang dinamakan peran, struktur dan fungsi. Menurut Lestari (2012) struktur dalam keluarga terbagi menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu dan anak atau *sibling*, dan keluarga batih yang bukan hanya terdiri dari ketiga posisi di atas, tetapi juga ada seorang anak yang telah menikah dan memiliki keturunan namun masih tinggal bersama orangtuanya. Adapun peran keluarga menurut Friedman (2010) terbagi menjadi dua yaitu peran formal berupa peran eksplisit yang terdapat dalam struktur peran keluarga dan peran informal yang bersifat tidak tampak dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan emosional keluarga serta dapat memelihara keseimbangan dalam keluarga.

Terdapat 8 fungsi keluarga menurut Wirdhana dkk (2013), yaitu fungsi keamanan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosial dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Orang tua yang tidak dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik akan menyebabkan terjadinya konflik (Rustina, 2014). Menurut Soerjono (2017), konflik adalah perbedaan atau pertengkaran yang dilakukan antar individu ataupun kelompok karena perbedaan pendapat dan adanya usaha untuk

mendapatkan hasil dengan menentang .pihak lain dalam bentuk ancaman atau kekerasan.

Konflik yang tidak segera terselesaikan akibat keegoisan salah satu anggota keluarga akan menyebabkan konflik berkepanjangan. Konflik yang berkepanjangan dapat menyebabkan keretakan dalam keluarga atau bahkan perceraian, yang dimana perceraian merupakan salah satu bentuk dari keluarga *broken home*. *Broken Home* sendiri adalah keluarga atau rumah tangga yang salah satu orang tuanya (ayah atau ibu) tidak ada karena meninggal dunia, bercerai atau meninggalkan rumah (Chaplin 2006). Keluarga yang tidak lengkap atau tidak saling melengkapi juga dapat dikatakan sebagai *broken home*.

Dampak terjadinya *broken home* bukan hanya dialami oleh pasangan (orang tua) tetapi juga dirasakan oleh anak-anak. Broken home yang terjadi pada sebuah keluarga bukan hanya dirasakan oleh anak-anak tapi juga dirasakan oleh remaja. Namun yang paling dirugikan adalah remaja, karena remaja dari keluarga *broken home* seringkali menghadapi berbagai kendala atau masalah dalam hidupnya, terutama pada masa krisis dan perkembangannya Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk dapat berbahaya terhadap psikologis setiap usia terutama pada masa remaja, karena pada masa ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya diri pada dirinya sendiri sehingga mereka bergantung pada keluarganya untuk memperoleh rasa aman. Oleh karena itu apabila sebuah keluarga mengalami keretakan akan dapat berdampak buruk terhadap para remaja. Di samping itu banyak diantara para remaja

yang menyalahkan diri atas masalah yang menimpa keluarganya dan merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan. Seperti dari hasil penelitian Melissa dkk (2015) yang menyatakan bahwa remaja menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua dan cenderung memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk bisa merasakan kebahagiaan di dalam keluarga.

Umumnya keadaan *broken home* membuat para remaja kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua yang berakibat pada kurangnya pengawasan orang tua (Admin SMP, 2022). Hal tersebut menyebabkan remaja dari keluarga *broken home* mencoba mencari pelarian, salah satunya yakni pergaulan bebas. Salah satu contoh pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja adalah seks bebas atau seks pranikah. Menurut Yulianto (2010) pergaulan bebas yang banyak terjadi pada remaja kebanyakan mereka menganggap bahwa perilaku seks bebas sudah menjadi trend di lingkungannya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Paguyuban Keluarga Berencana Indonesia (2005) yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan bahwa keseluruhan remaja di Indonesia sekitar 62 juta orang terdapat 15% remaja tersebut melakukan aktivitas seksual yang dimulai dari berciuman bibir, meraba dada hingga petting (menempelkan alat kelamin).

Perilaku seks pranikah sebenarnya bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya banyak remaja di kalangan milenial saat ini telah melakukan seks pranikah. Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada tahun 2013, ditemukan

sebanyak 63% remaja sudah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya ataupun orang sewaan dan dilakukan sebelum hubungan yang sah (Novrizaldi, 2020). Melakukan perilaku seks pranikah memiliki dampak yang buruk bagi pelakunya. Menurut Ungsianik & Yuliati (2017) dampak negatif melakukan seks pranikah seperti adanya kehamilan yang tidak diinginkan, melakukan aborsi dan penyakit menular seksual. Adapun penyakit menular seksual yang dimaksud yaitu adanya risiko terdampak IMS (Infeksi Menular Seksual) seperti *ulkus mole*, *klamidia*, *trikonomiasis*, *scabies*, *sipilis* (raja singa), kutil kelamin (*kondiloma akuminala*), *herpes genital*, *gonorrhoeae*, hingga risiko tertular HIV/AIDS. Selain dampak tersebut ada pula dampak negatif lainnya yang berkaitan pada aspek sosial dan psikologis (Kasim, 2014).

Sarwono (2016) menjelaskan bahwa secara fisik, psikis dan biologis dampak yang dialami oleh para remaja terkait seks pranikah sangat besar. Secara psikologis remaja akan mengalami trauma psikologis seperti rendah diri, depresi, rasa bersalah, kehilangan harapan akan masa depan, dll. Dalam hubungan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja, pihak yang paling dirugikan adalah remaja perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subandriyo (2001) menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah berkontribusi terhadap penurunan harga diri pada wanita, yaitu menderita kehilangan harga diri wanita seperti tidak perawan (82%), bersalah (51%), perasaan tidak suci (63%), tidak percaya diri (41%), takut tidak diterima (59%) jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan dari Sari (2008).

Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja saat ini sudah memprihatinkan, tidak terkecuali pada remaja yang ada di Kecamatan Tanalili, Sulawesi Selatan. Hasil survei yang dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner pada 54 remaja yang ada di Kecamatan Tanalili pada Noveber 2022, menunjukkan bahwa para remaja yang ada di Kecamatan Tanalili mulai berpacaran sejak duduk di bangku SMP. Adapun bentuk kontak fisik yang dilakukan oleh remaja adalah berpegangan tangan 98,1%, berpelukan 92,6%, ciuman 63%, meraba area intim 24,1%, hampir melakukan hubungan badan 7,4% dan melakukan hubungan badan 5,6%. Di mana sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak yang terjadi ketika melakukan seks pranikah.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada Oktober 2022 melalui wawancara kepada tiga remaja melalui sambungan telepon, yang mengaku melakukan seks pranikah yaitu RI (20 tahun), RN (21 tahun), NA (19 tahun). RI mengaku bahwa alasannya melakukan seks pranikah untuk mendapatkan kasih sayang yang tidak lagi mereka dapatkan dari orang tuanya, sedangkan RN melakukan seks pranikah sebagai tempat untuk berkeluh kesah dan sebagai penyemangat hidupnya, adapun NA yang melakukan seks pranikah karena adanya rasa percaya terhadap lawan jenis (pacarnya). Adapun perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh RI yaitu ciuman dan meraba area intim, sedangkan perilaku seks pranikah RN berupa berpelukan dan seks pranikah yang dilakukan oleh NA berupa ciuman, meraba area intim dan hampir melakukan hubungan intim. Alasan para responden ingin melakukan seks pranikah tersebut, karena mereka merasa nyaman

dan sebagai bentuk rasa sayangnya terhadap lawan jenis (pacarnya). Tetapi ada beberapa remaja yang merasa bersalah ketika melakukan hal tersebut karena merasa melanggar aturan atau norma yang ada di masyarakat namun ada pula remaja yang merasa biasa saja karena menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar dilakukan ketika berpacaran.

Efek negatif dari seks pranikah adalah adanya perasaan bersalah yang mendalam. Sarwono (2007) menjelaskan bahwa selain efek negatif seks pranikah juga bisa menyebabkan gangguan dalam hubungan di masyarakat seperti dijauhi oleh teman, kehilangan kepercayaan pada seorang pria atau khawatir tidak ada yang mau bersamanya, menjadi penyuka sesama jenis. Meskipun demikian tak jarang sebagian orang masih tetap melakukannya karena tidak bisa berhenti dari kebiasaan seksnya. Seks pranikah membawa banyak risiko bagi sebagian pihak, terutama orang dewasa, dan tentunya membutuhkan pertimbangan dan pilihan dalam memutuskan untuk melakukan atau tidak.

Proses pengambilan keputusan merupakan hal yang lumrah dan sering dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal-hal kecil hingga hal-hal rumit seperti seks pranikah. Membuat keputusan dan memecahkan masalah secara alami melibatkan pengambilan risiko dan berpikir dengan hati-hati. Menurut Baron & Byrne (2008) pengambilan keputusan adalah suatu proses yang melibatkan kombinasi individu atau kelompok dan integrasi informasi yang ada untuk memilih satu dari sejumlah kemungkinan tindakan. Keputusan tersebut secara emosional menguntungkan bagi para remaja ini, sehingga sikap dan penilaian tentang seks

pranikah menjadi positif. Tidak hanya itu, mereka juga percaya bahwa mereka akan berhasil dalam hubungan seks pranikah untuk mencapai tujuan mereka (*subjective probability*) seperti harapan akan kesetiaan bersama, peningkatan keintiman dan banyak lagi.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober 2022 yang ada sebelumnya, menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan para remaja untuk melakukan seks pranikah disebabkan oleh beberapa alasan. Yaitu karena adanya keretakan di rumah yang membuat mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang sehingga membuat mereka memutuskan untuk berpacaran. Dari berpacaran inilah mereka kemudian melakukan seks pranikah sebagai bentuk rasa sayangnya kepada pasangan atau pacarnya. Namun, dibalik pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja untuk melakukan seks pranikah, ada dinamika psikologis yang menyertainya. Aksan (2013) mendefinisikan dinamika sebagai suatu kekuatan atau daya yang sifatnya terus berkembang dan berubah serta dapat menggerakkan semangat.

Dinamika psikologis sendiri diartikan sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan sebuah fenomena atau konteks tertentu menurut Sandra (2012). Dalam kasus *broken home* secara tidak langsung dinamika psikologis dapat mempengaruhi remaja seperti kepribadian, persepsi, sikap, emosi, perilaku, reaksi frustrasi dan gejala psikologis lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Hal tersebut sesuai dari hasil studi kasus yang telah dilakukan pada Oktober 2022 kepada para responden RI, RN, dan NA terkait

adanya rasa bersalah yang dirasakan ketika melakukan seks pranikah karena merasa telah melanggar aturan dan norma yang ada di dalam masyarakat. Dari hal tersebut dinamika psikologis menjadi sangat penting dan menentukan interpretasi dari berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi para remaja dalam pengambilan keputusan melakukan seks pranikah.

Berdasarkan uraian di bahwa proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dinamika psikologis pada remaja. Proses pengambilan keputusan yang tidak tepat, dapat menimbulkan dampak negatif pada remaja yang melakukan seks pranikah. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman terkait dinamika psikologis remaja dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan seks pranikah. Maka disini penulis pun mengajukan judul "*Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Melakukan Seks Pranikah Remaja Keluarga Broken Home di Desa X Kecamatan Tanalili Sulawesi Selatan*".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana dinamika psikologis pengambilan keputusan pada remaja dengan keluarga *broken home* untuk melakukan seks pranikah di Desa X Kecamatan Tanalili, Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dinamika psikologis pengambilan keputusan pada remaja dengan keluarga *broken home* melakukan seks pranikah di Desa X Kecamatan Tanalili, Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan terkait bidang psikologi terutama pada bidang psikologi sosial dan psikologi keluarga lebih khusus dalam bidang pengambilan keputusan remaja yang melakukan seks pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi para remaja agar lebih bijak dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan seks pranikah.

b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk para orangtua agar lebih memberikan perhatian dan dukungan psikososial kepada anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi atau sebagai masukan untuk topik kajian pada penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengambilan Keputusan

a. Definisi pengambilan keputusan

Menurut Fahmi (2016) pengambilan atau yang biasa disebut dengan (*decision*) atau diartikan sebagai *choice* (pilihan) dari beberapa kemungkinan. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melakukan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan sendiri adalah ilmu dan seni memilih solusi alternatif atau tindakan alternatif untuk memecahkan masalah dari antara banyak alternatif solusi dan tindakan yang tersedia (Dermawan, 2004). Menurut Terry (2003), pengambilan keputusan dilakukan dengan memilih antara dua atau lebih opsi perilaku dan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah yang muncul dengan memilih salah satu opsi yang memungkinkan.

Sejalan dengan pendapat Hablemitoglu & Yildirim (2008) yang mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan adalah proses melakukan generalisasi dan evaluasi dari berbagai macam alternatif pandangan dan pendapat yang ada sehingga proses pengambilan keputusan didefinisikan sebagai proses memilih dari berbagai alternatif pilihan.

Sedangkan Pengambilan keputusan menurut Suharnan (2005) adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Sejalan dengan pendapat Tyas & Argiati (2018) pengambilan keputusan diartikan sebagai proses sadar individu yang melibatkan proses pemilihan berbagai alternatif untuk mencapai kondisi yang digunakan ketika menghadapi masalah.

Berdasarkan beberapa definisi dari berbagai tokoh yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu cara yang dilakukan individu secara sadar untuk menggabungkan beberapa informasi guna memecahkan suatu masalah dengan memilih salah satu dari beberapa solusi yang ada.

b. Aspek-aspek pengambilan keputusan

Menurut Jian (2011) ada tiga aspek dalam melakukan pengambilan keputusan yaitu :

- 1) Proses mental dimana seseorang memperoleh dan menggunakan data dan menanyakan hal lainnya.
- 2) Proses memilih alternatif-alternatif tindakan untuk mengatasi mengatasi masalah, mengidentifikasi masalah dan menentukan keputusan.
- 3) Kemampuan untuk menganalisis situasi dengan memperoleh informasi seakurat mungkin.

Menurut Terry (2013) ada 5 aspek dalam proses pengambilan keputusan, yaitu

- 1) Intuisi, pengambilan keputusan yang berdasarkan perasaan yang sifatnya subyektif. Dalam pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini, meski waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan relatif pendek, tetapi keputusan yang dihasilkan seringkali relatif kurang baik karena seringkali mengabaikan dasar-dasar pertimbangan lainnya.
- 2) Pengalaman, yang bermanfaat bagi pengetahuan praktis, karena dengan pengalaman yang dimiliki seseorang, maka dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung-ruginya dan baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan.
- 3) Wewenang, biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya, atau oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Hasil keputusan dapat bertahan dalam jangka waktu yang agak lama dan otentek, namun dapat menimbulkan sifat rutinitas, mengasosiasikan dengan praktek diktatorial dan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan sehingga dapat menimbulkan kekaburan.
- 4) Fakta, keputusan berdasarkan data dan fakta empiris dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, tingkat kepercayaan terhadap pengambil keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.
- 5) Rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan dan konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam

batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengambilan keputusan secara rasional ini berlaku sepenuhnya dalam keadaan yang ideal.

Menurut Rivai (2007) pengambilan keputusan dapat dilihat dari dua dimensi yaitu:

- 1) Cara berfikir, yang terdiri dari:
 - a) Logis dan rasional, yaitu dapat mengelola informasi secara serial. Contohnya saat seseorang mendapatkan informasi, harus bisa mengelola informasi tersebut agar masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan
 - b) Intuitif dan Kreatif yaitu dapat memahami sesuatu secara keseluruhan. Contohnya adanya kemampuan dalam memahami informasi yang dimulai dari hal terdetail dan terperinci hingga pada informasi yang bersifat umum
- 2) Toleransi terhadap ambiguitas, berupa:
 - a) Tingginya kebutuhan untuk menstruktur informasi secara meminimalkan ambiguitas
 - b) Rendahnya kebutuhan dalam menstruktur informasi sehingga dapat memproses banyak pikiran pada saat yang sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh proses mental berupa intuisi, proses pemilihan alternatif yang berdasarkan pengalaman dan wewenang serta kemampuan

menganalisis situasi berdasarkan fakta dan rasional. Selain itu dalam pengambilan keputusan kemampuan dalam menganalisis situasi dengan memperoleh informasi seakurat mungkin dapat menuntaskan permasalahan yang ada.

c. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Faktor utama pengambilan keputusan menurut Dermawan (2018) yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, berasal dari dalam diri individu yang meliputi kreativitas, persepsi, nilai-nilai yang ada dalam diri individu, motivasi dan kemampuan untuk menganalisis permasalahan.
- 2) Faktor eksternal, berasal dari luar diri individu yang meliputi waktu pengambilan keputusan berupa peran sosial ataupun kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan faktor pengambilan keputusan menurut Kotler (2003) yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Budaya berupa peran budaya, subkultur dan kelas sosial.
- 2) Faktor Sosial berupa kelompok acuan, *family*, peran dan status.
- 3) Faktor Pribadi berupa usia dan tahap kehidupan, pekerjaan, situasi keuangan, *lifestyle*, kepribadian dan *self-concept*.
- 4) Faktor Psikologi berupa motif, *perception*, pengetahuan, *confidence*, dan pendirian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pengambilan keputusan bukan hanya berasal dari faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar diri individu)

d. Langkah-langkah pengambilan keputusan

Menurut Dermawan (2018) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dapat dikatakan baik, efektif dan berkualitas jika prosesnya meliputi:

- 1) Identifikasi dan isolasi masalah inti
- 2) Penentuan solusi alternatif dan cara yang sesuai dan memungkinkan
- 3) Penentuan masalah dan solusi yang tepat
- 4) Menentukan beberapa konsekuensi dari solusi alternatif dari tindakan yang dapat dipilih
- 5) Pemilihan alternatif solusi dan tindakan yang paling terbaik
- 6) menentukan strategi yang kuat dari solusi dan tindakan yang dipilih
- 7) Keputusan dibuat dan disepakati secara konsisten.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pengambilan keputusan berdasarkan pada identifikasi masalah, penentuan alternatif, pemilihan alternatif, penentuan strategi, membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi.

2. Perilaku Seks Pranikah

a. Definisi perilaku seks pranikah

Perilaku seksual pranikah merupakan aktivitas seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai yang dilakukan sebelum perkawinan. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Lutfie, 2002). Menurut Sarwono (2006), perilaku seks bebas atau seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Sedangkan menurut Wagner & Yatim (2010) mengatakan bahwa seks pranikah adalah hubungan seks *intercourse* dengan lawan jenis tanpa adanya hubungan pernikahan yang sah. Sejalan dengan pendapat Pawestri (2012) yang menyatakan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang didorong oleh dorongan seksual, atau kegiatan untuk memperoleh kesenangan dari alat kelamin melalui berbagai perilaku.

Berdasarkan beberapa definisi yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa seks pranikah adalah perilaku yang di dorong oleh hasrat seksual untuk mendapatkan kepuasan pada alat kelamin (organ seksual) dengan berbagai gaya tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

b. Bentuk-bentuk seks pranikah

Menurut Susanti (2013) bentuk-bentuk dari perilaku seksual yang biasa dilakukan antara lain;

- 1) *Kissing* atau berciuman, berupa ciuman ringan hingga *deep kissing*.

- 2) *Necking*, yaitu kegiatan mencium disekitar bagian leher pasangan.
- 3) *Petting*, yaitu kontak fisik seksual yang berat tetapi bukan termasuk *intercourse*, seperti *light petting* berupa kegiatan meraba payudara atau kelamin pasangan atau *hard petting* yaitu kegiatan menggosokan alat kelamin ke kelamin pasangan baik dengan menggunakan busana atau tanpa busana.
- 4) *Intercourse*, berupa kegiatan penetrasi kelamin ke kelamin pasangan.

Menurut Sarwono (2006), secara umum terdapat 10 tahapan perilaku seksual pranikah pada remaja, yaitu:

- 1) Tidak ada kontak fisik sama sekali, ini biasanya terjadi ketika pasangan baru mulai saling mengenal.
- 2) Berpegangan tangan
- 3) Pelukan
- 4) Ciuman di pipi atau dahi
- 5) Ciuman basah (di bibir), terjadi ketika kedua pasangan menjadi cukup dekat dan biasanya disertai rabaan
- 6) Saling menyentuh tubuh, terutama payudara/penis dan alat kelamin, saat kedua pasangan masih berpakaian lengkap
- 7) Saling menyentuhkan alat kelamin masing-masing. Hal ini juga dilakukan ketika kedua pasangan masih berpakaian lengkap
- 8) Menyentuh tubuh orang lain (terutama payudara dan alat kelamin). Ini terjadi ketika kedua pasangan membuka pakaian atau masih berpakaian

tetapi tangan mereka berada di pakaian mereka. Perilaku yang mencakup masturbasi dengan pasangan

- 9) Menyatukan alat kelamin tanpa busana (membuka pakaian)
- 10) melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah yang dilakukan para remaja pada umumnya terbagi menjadi empat macam yaitu *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah

Faktor penyebab perilaku seks pranikah pada remaja menurut Sarwono (2006), sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang telah mencapai kematangan seksual. Kurangnya bimbingan orang tua tentang kesehatan reproduksi terutama terkait dampak-dampak perilaku seksual. Oleh karena itu, sulit untuk mengendalikan dorongan seksualitas mereka dan ada banyak peluang untuk pornografi seksual melalui media massa dan mereka secara bebas melakukan aktivitas seksual tanpa menyadari bahaya yang dapat ditimbulkan contohnya saja seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

2) Peningkatan Libido Seksual

Dalam upaya memenuhi peran sosial, remaja dimotivasi oleh peningkatan energi seksual atau libido. Energi seksual ini erat kaitannya dengan kematangan fisik.

3) Media Informasi

Dengan hadirnya teknologi canggih seperti internet, majalah, televisi dan video sehingga dapat menjadi media informasi dan rangsangan yang seksual menjamur melalui media massa. Remaja dengan rasa ingin tahu dan eksperimental akan cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Apalagi remaja pada umumnya belum sepenuhnya memahami masalah seksual orang tuanya.

4) Norma agama

Saat pernikahan ditunda, norma agama masih berlaku dan hubungan seksual pranikah tidak diizinkan. Dalam masyarakat modern, larangan demikian berlanjut ke tingkat lain seperti berciuman dan masturbasi yang dimana pada remaja yang tidak dapat menahan diri akan cenderung melanggar aturan tersebut.

5) Orangtua

Ketidaktahuan di pihak orang tua cenderung merasa tabu mengenai pembahasan terkait seks dengan anak-anak mereka dan bahkan membuat jarak. Akibatnya, para remaja kurang memiliki pengetahuan tentang seksualitas. Peran orang tua sangat penting, terutama memberikan pengetahuan tentang seksualitas.

6) Pergaulan bebas

Kondisi ini terjadi di kota-kota besar, di mana terdapat lebih banyak kebebasan pergaulan pada remaja berdasarkan jenis kelamin dan di mana tingkat pengawasan orang tua terhadap remaja lebih rendah sehingga menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak.

Menurut pendapat yang diutarakan oleh Aryani et al., (2010) faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah adalah adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan menurut Soetjiningih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua – remaja yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan terpapar media pornografi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks remaja disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang paling sering berpengaruh adalah pergaulan atau pengaruh dari teman. Namun juga didukung dengan kualitas pendidikan yang rendah terhadap dampak seks pranikah dan kebebasan mengakses informasi.

3. Keluarga Broken Home

a. Definisi keluarga *broken home*

Keluarga adalah sebuah lingkup lingkungan sosial terkecil yang dimiliki setiap individu yang terikat dalam hubungan darah, ikatan pernikahan, ataupun proses adopsi yang terdiri dari ayah atau suami (Kepala keluarga), ibu atau istri (Pendamping kepala keluarga), dan anak (Anggota keluarga). Menurut Zakaria (2017) keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Sedangkan menurut Jhonson dan Leny (2010) keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah. Jika dilihat dari sisi kelengkapan struktur keluarga, terdapat keluarga utuh dan tidak utuh. Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang masih lengkap sedangkan keluarga tidak utuh atau biasa dikenal dengan istilah *broken home* adalah keluarga yang berpisah akibat perceraian.

Broken home dapat diartikan sebagai pecahnya suatu keluarga atau retaknya peran sosial dari satu atau beberapa anggota keluarga yang tidak dapat menjalankan kewajiban atau perannya di dalam keluarga (Wulandari, & Fauziah, 2019). Amel (2018) menyatakan bahwa *broken home* adalah situasi di mana seorang anak kehilangan kasih sayang orang tuanya karena suatu alasan. Sejalan dengan pendapat Azmila (2018) yang menyatakan bahwa

broken home adalah keadaan kehilangan perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua karena berbagai alasan, mungkin karena perceraian, anak hanya tinggal bersama ayah atau ibu kandungnya.

Sedangkan menurut Willis (2009), *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu situasi yang sangat tidak stabil dalam keluarga dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokrasi tidak ada lagi. Adapun ciri-ciri *broken home* menurut Yusuf (2004) *broken home* adalah: (1) kematian salah satu atau kedua orang tua, (2) kedua orang tua berpisah atau bercerai, (3) hubungan yang buruk antara orang tua, (4) hubungan orang tua-anak yang buruk, (5) suasana keluarga yang penuh tekanan dan tidak menyenangkan, (6) orang tua sibuk dan jarang di rumah, dan (7) salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan kepribadian atau psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah lingkungan sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga (ayah/suami), pendamping kepala keluarga (ibu/istri) dan anggota keluarga (anak) yang memiliki penyesuaian yang buruk yaitu tidak adanya komunikasi dua arah sehingga menyebabkan keretakan dalam rumah tangga dan berakibat hilangnya perhatian dan kasih sayang orang tua pada anaknya. *Broken home* tidak hanya terkait perceraian orang tua namun lebih dari itu salah satunya ketidak harmonisan di dalam keluarga maupun kematian salah satu orang tua juga bisa dikatakan sebagai keluarga *broken home*.

b. Faktor penyebab *broken home*

Menurut Willis (2011), ada tujuh faktor penyebab keluarga *broken home*, yaitu:

- 1) Kurangnya komunikasi didalam keluarga
- 2) Sikap egosentrisme, menjadi penyebab konflik yang berujung pada pertengkaran terus-menerus.
- 3) Masalah ekonomi, ada dua penyebab masalah ekonomi yaitu kemiskinan dan gaya hidup.
- 4) Masalah kesibukan, suami istri yang hanya fokus mengejar materi yaitu harta dan uang.
- 5) Pendidikan yang rendah, jika suami dan istri mampu mendidik anak dengan baik, mereka akan memahami pekerjaan batin keluarga yang kompleks sehingga tidak timbul perselisihan karena perbedaan pendapat.
- 6) Adanya perselingkuhan
- 7) Jauh dari Tuhan, keluarga yang jauh dari Tuhan dan menyukai dunia materi akan menghasilkan anak-anak yang kurang taat kepada Tuhan dan orang tuanya.

Faktor penyebab *broken home* menurut Imron Muttaqin & Bagus Susilo (2019), dibagi menjadi 6 faktor, yaitu;

- 1) Adanya gangguan komunikasi antara suam atau istri dalam rumah tangga

- 2) Keegois suami atau istri yang seharusnya saling pengertian dan saling memahami antar satu sama lain
- 3) Kondisi perekonomian yang kurang
- 4) Pemahaman atau pendidikan suami atau istri yang rendah
- 5) Kesibukan suami atau istri
- 6) Adanya gangguan dari pihak ketiga

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *broken home* berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor dari luar sebenarnya bisa teratasi jika faktor dari dalam sudah berhasil diatasi.

c. Dampak *broken home*

Dampak *broken home* menurut Stahl (2004) dibagi berdasarkan tahapan usianya, sebagai berikut:

- 1) Anak usia 3 sampai 5 Tahun (prasekolah), anak usia ini cenderung menarik diri. Mereka mungkin menjadi tertekan dan bahkan mengalami mimpi buruk dan mereka mungkin menjadi mudah tersinggung, cemas, agresif, atau berperilaku berbeda dari biasanya.
- 2) Anak usia 6 sampai 12 (masa sekolah), pada usia ini anak-anak dengan *broken home* akan sangat merasa kehilangan keluarganya dan banyak menangis. Gejala yang sangat terlihat adalah tantrum, gangguan tidur, perubahan perilaku, kegagalan sekolah, pertengkaran dengan teman sebaya, dan mungkin mengalami depresi.

- 3) Anak usia 13 sampai 17 tahun (remaja), dalam usia ini anak yang mengalami *broken home* akan melakukan penolakan untuk sekolah, kenakalan remaja, gangguan makan, gangguan tidur, depresi, bahkan bunuh diri, lebih dewasa dibandingkan usianya, dan penyalahgunaan narkoba. Ketika orang tua bercerai, remaja merasa kehilangan keluarga dan merasa bertanggung jawab serta bersalah atas situasi tersebut.

Menurut Muttaqin (2019), dampak dari *broken home* adalah sebagai berikut:

- 1) Menurunnya prestasi belajar secara drastis
- 2) Mengalami banyak kesulitan yang dialami di sekolah ataupun di rumah
- 3) Perubahan sikap menjadi pendiam dan tidak mau bergaul dengan orang lain
- 4) Cenderung memiliki perilaku dan etika yang buruk
- 5) Hasil belajar yang menurun drastis

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* dapat dampak berdasarkan proses pertumbuhan anak. Setiap anak akan merasakan dampak yang berbeda-beda ketika mengalami keadaan keluarga yang *broken home*. Namun secara umum, *broken home* akan berdampak pada fisik, psikologis dan hubungan sosialnya.

4. Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Melakukan Seks Pranikah

Kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh keadaan dalam pengambilan keputusan. Sebuah pendapat yang menyatakan bahwa segala tindakan adalah sebuah pencerminan hasil dari proses pengambilan keputusan dalam pikiran manusia, sehingga manusia sudah sangat terbiasa dalam membuat sebuah keputusan. Ketika remaja di hadapkan pada permasalahan ingin melakukan seks pranikah atau tidak, remaja akan membuat keputusan yang dianggap paling baik. Namun dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja ada relasi kuasa yang turut berperan dalam hubungan berpacaran, hal ini tercermin dari adanya larangan, bujukan dan penguatan dalam hubungan (Drianus 2019). Sejalan dengan pemikiran Fabro dan Peplow, yang menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang jauh lebih besar atas hubungan secara keseluruhan, baik dalam pernikahan maupun pacaran.

Menurut Peraturan Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan yang berhadapan dengan Hukum menjelaskan bahwa relasi kuasa adalah relasi yang bersifat hierarkis yang menunjukkan ketidaksetaraan atau ketergantungan pada status sosial, budaya, intelektual, pendidikan atau ekonomi dan dalam konteks hubungan gender, yang mengacu pada hubungan yang mengakibatkan suatu pihak memiliki kekuasaan atas pihak lain dan merugikan pihak yang berada di posisi bawah. Dilansir dari Kompas.com relasi kuasa menurut Qin (2018) adalah konsep subyektif yang merefleksikan bagaimana wewenang atau kekuasaan muncul akibat adanya

hubungan anta-manusia. Kekuatan dalam hubungan romantis atau cinta mengacu pada kemampuan kedua pasangan untuk mempengaruhi atau mengubah dinamika hubungan. Hubungan kekuasaan yang tidak setara, di sisi lain didefinisikan sebagai ketidakseimbangan kekuatan dalam suatu hubungan. Misalnya, perempuan distigmatisasi sebagai lemah, yang membuat laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan dalam hubungan pacaran.

Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, remaja juga akan di hadapkan dengan kebimbangan karena adanya dinamika psikologis yang mempengaruhinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Walgito (2010) bahwa dinamika psikologis merupakan suatu energi kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental dan psikis terhadap perkembangan dan perubahan pada tingkah laku sehari-hari dalam pikiran, perasaan dan perbuatan. Pengambilan keputusan sendiri menurut Bowo (2008) merupakan suatu proses penentuan satu pilihan dari berbagai alternatif pilihan terbaik yang dilakukan secara rasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh stimulus yang berkaitan dengan perilaku atau aktivitas manusia. Sedangkan dinamika psikologis pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai suatu tindakan pemecahan masalah dengan memilih salah satu solusi dari beberapa kemungkinan berdasarkan aspek psikologis manusia dalam perubahan tindakan, pikiran ataupun perasaan.

Penelitian ini mengkaji terkait pengambilan keputusan dalam melakukan seks pranikah. Adapun perilaku seks pranikah sendiri merupakan suatu perbuatan yang tidak bertanggungjawab. Menurut Mutadin (2002) perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan tiap individu. Dalam proses pengambilan keputusan melakukan seks pranikah biasanya akan berkaitan dengan masalah dan tujuan untuk melakukannya. Dalam hal inilah proses pengambilan sangat diperlukan untuk meminimalisir permasalahan yang akan dihadapi seseorang.

Berdasarkan uraian yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam dinamika psikologis pengambilan keputusan melakukan seks pranikah, keputusan yang diambil akan mempengaruhi aspek psikologis manusia. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, dinamika psikologis pengambilan keputusan melakukan seks pranikah adalah proses pertimbangan mengenai hasil dan tujuan yang hendak dicapai setelah seseorang melakukan seks pranikah dengan pasangannya yang mempengaruhi aspek psikologisnya berupa pikiran, perasaan dan perbuatannya. Apabila penguasaan ilmu dan seni dalam pengambilan keputusan rendah, maka peluang menghadapi sebuah masalah juga besar. Ketika seseorang hendak melakukan pengambilan keputusan saat melakukan seks pranikah, akan muncul berbagai macam pertimbangan. Dan ketika seseorang tersebut telah memutuskan satu solusi dari beberapa pertimbangan yang dilakukan, maka selanjutnya orang tersebut akan di hadapkan

pada sebuah permasalahan yang dipengaruhi oleh ketidakmampuannya dalam pengambilan keputusan.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun hasil terkait penelitian dari peneliti terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Eky Nungki Yulindra (2018) "*Dinamika Decision Making* Perilaku Seksual Pranikah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Dewasa Awal)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula subjek melakukan seks pranikah karena ketidaktahuan adanya perilaku tersebut. Respon yang ditunjukkan juga berbeda-beda saat pertama kali melakukannya, namun pada akhirnya tetap menerima dan tidak memikirkan dampak dari perbuatan yang dilakukan. Disaat para subjek mulai terbiasa dan timbul kecanduan yang berujung penyesalan. Yang dimana faktor pendorong subjek melakukan perilaku seks pranikah berasal dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua orang mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dan pernah kuliah di salah satu perguruan tinggi islam di kota Malang. Teknik pengumpulan data dengan pengumpulan informasi berdasarkan fakta-fakta dilapangan melalui wawancara.

2. Triyono & Yulindawati (2022) “Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para subjek menikahkan anaknya diusia dini dikarenakan hamil diluar nikah. Yang dimana dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa dasar pengambilan keputusan intuisi, rasional, fakta, pengalaman, dan wewenang. Dan menurut informan keputusan menikahkan anak yang hamil diluar nikah merupakan alternatif terbaik dalam menyelesaikan permasalahan anak hamil di luar nikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan 5 subjek orang tua yang diambil dengan *purposive sampling*. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam.
3. Vica Nahdiyatus Suaib (2020) “Dinamika *Decision Making* Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Untuk Menjalani Rehabilitasi (Studi Kasus Di Klinik Pratama Bnn Kabupaten Gresik)”. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna narkoba memutuskan rehabilitasi pada berbagai tahap pengambilan keputusan, yaitu. mengevaluasi masalah, mengevaluasi alternatif, menimbang alternatif, berkomitmen dan tetap berkomitmen meskipun umpan balik negatif. Dari kelima tahapan tahap keputusan tersebut, subjek tidak menyelesaikan semua tahapan secara tuntas. Untuk pengambilan keputusan perlu juga adanya dukungan sosial seperti dari keluarga ataupun teman dekat. Dampak psikologis saat menjalin rehabilitasi sendiri dapat memperdekat hubungan

dengan keluarga, bisa mengetahui letak kesalahan yang dilakukan, akan lebih sehat dan lebih tenang menjalani kehidupan. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah 3 remaja usia 18 dan 20 tahun yang pernah melakukan penyalahgunaan narkoba dan menjalani rehabilitasi di Klinik Pratama BNN Kab. Gresik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Suzanna, Cut Ita Zahara & Rahmania Dewi (2021) “Dinamika Psikologis Remaja HIV-AIDS Yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah di Aceh Utara”. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh 4 orang dengan usia 14 sampai 16 tahun yang didiagnosa menderita HIV tidak menyadari dan memahami akibat dari melakukan hubungan seks pranikah. Para subjek mengatakan bahwa mereka takut mendapatkan stigma buruk masyarakat jika mengetahui kalau mereka memiliki status HIV, ketakutan yang mereka maksud berupa pengabaian. Para subjek merasa putus asa yang mendalam dan tidak ingin melanjutkan hidupnya bahkan ada beberapa yang mencoba bunuh diri namun mereka masih bisa bertahan karena adanya dukungan yang di dapatkan dari keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian adalah remaja usia 14 sampai 16 tahun yang didianosis HIV-AIDS dan pernah aktif melakukan hubungan seks pranikah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi.
5. Delima Putri (2022) “Dinamika Psikologis Kontrol Diri Terhadap Intensi Seks Pranikah Pada Remaja”. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kontrol diri

memiliki pengaruh terhadap intensi seks pranikah pada remaja. Kontrol diri yang kuat mampu mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang timbul dalam diri remaja. Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah berasal dari faktor internal (berasal dari diri individu seperti emosi, kepribadian dll) dan faktor eksternal (berasal dari luar seperti pergaulan bebas dan remaja yang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan penggalian data berupa dokumen tertulis, hasil penelitian mengenai kontrol diri terhadap intensi seks pra nikah pada remaja di pusat studi, Universitas, LSM, maupun peneliti, yang pernah dilakukan oleh Suyono (2011).

6. Kholidiyah Fadlilah & Iin Tri Rahayu (2019) “Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pelaku *Sadomasochism*”. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa subjek yang berasal dari perekonomian menengah keatas yang tinggal terpisah dengan ayahnya dan hanya tinggal bersama ibunya menjalin hubungan berpacaran sejak masih duduk di bangku SMA. Awal mulanya mereka hanya bergandengan tangan dan berlanjut dengan melakukan kontak fisik lainnya. Yang dimana subjek beranggapan bahwa hal tersebut dilakukan karena bentuk cinta kepada sang pacar. Dan pada akhirnya subjek merasa kecanduan dengan hubungan seksual, subjek mengaku bahwa dia melakukan hubungan seks 2 hari sekali ataupun lebih jika belum merasa puas, yang dimana subjek melakukan hal tersebut dengan berbagai gaya bersama pasangannya. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam dan dari sumber data tidak langsung.

7. Ardian Prptomojati (2018) “Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya menjadi sesuatu yang didambakan oleh anak-anak dan remaja, termasuk subjek. Keluarga subjek telah berpisah, sehingga orang tua subjek tidak dapat menunjukkan kasih sayang sepenuhnya kepada subjek. Ini memaksa subjek untuk melakukan perilaku maladaptif yang dirancang untuk mendapatkan perhatian orang-orang di sekitar mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang aspek-aspek yang diteliti. Subjek penelitian adalah remaja awal yang orang tuanya bercerai dan tinggal di panti asuhan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan psikotes berupa Standar Progressive Matrices (SPM) dan asesmen kepribadian seperti Tes Proyektif (BAUM, DAP, HTP, dan Wartegg).
8. Ni Luh Putu Devita Maharani & Ni Made Swasti Wulanyani (2018) “Gambaran Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Melakukan Seks Pranikah”. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa para subjek melakukan hubungan seks dengan pacarnya berawal dari kalimat rayuan, melakukan kontak fisik hingga pada akhirnya melakukan hubungan seks. Yang dimana para subjek melakukan

hubungan seks dengan alasan sangat mencintai pacarnya, rasa ingin tahu dan kurangnya pemahaman terkait seksualitas dari orangtua maupun sekolah. Dua diantara tiga subjek merasakan dampak negatif saat melakukan hubungan seks seperti menyesal, rendah diri, kotor dan bahkan ada yang hampir melakukan bunuh diri. Namun satu diantara tiga subjek justru merasa memiliki harga diri yang tinggi ketika telah melakukan hubungan seks pranikah dan tidak mempengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi ditandai dengan sikap aktif, optimis, percaya diri dan efektif dalam menjalani kehidupan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis individual. Subjek penelitian adalah remaja usia 11 sampai 19 tahun dan pernah melakukan hubungan seks pranikah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

9. Birrulwalidaini, Hadi Suyono & Fatwa Tentama (2019) “Dinamika psikologis efikasi diri terhadap intensi perilaku seks pranikah pada remaja” Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap niat remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Semakin rendahnya efikasi diri akan mendorong remaja untuk meningkatkan niat dalam bentuk perilaku seksual pranikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan dokumen tertulis berupa jurnal ilmiah dan kajian teoritis tentang efikasi diri dan intensi perilaku seksual pranikah.

10. Septiani Wulandari & Tamsil Muis (2014) “Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya” Hasil penelitian menunjukkan 260 mahasiswa (84%) bergandengan tangan, 212 mahasiswa (68%) berpelukan, 220 mahasiswa (71%) *kissing*, 108 mahasiswa (35%) menyentuh bagian tubuh yang sensitif, 84 mahasiswa (27%) melakukan *petting*, oral seks dilakukan oleh 91 siswa (29%), kontak seksual oleh 75 siswa (24%) dan kekerasan seksual oleh 64 siswa (21%). Faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan hubungan seks pranikah berasal dari faktor internal (47% termotivasi untuk berhubungan seks dengan pasangannya dan 57% berimajinasi tentang berhubungan seks dengan pasangannya) dan faktor eksternal (57% dari internet dan 43% dari pergaulan). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Dengan subjek sebanyak 2887 mahasiswa dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya tahun angkatan 2011, 2012, dan 2013.
11. Isti Chana Zuliyanti, Djaswadi Dasuki & Herlin Fitriani (2018) “Proses Pengambilan Keputusan Pada Remaja Yang Meneruskan Kehamilan Di Wilayah Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa remaja yang mengalami kehamilan memiliki niat awal untuk mengakhiri kehamilan yang di dukung dari pacar, orang tua, guru Bk maupun temannya. Yang dimana orang tua mengetahui kehamilan sang anak ketika memasuki trimester ke dua, ditambah lagi ketidaktahuan remaja terkait lembaga yang khusus menangani masalah kehamilan pada remaja sehingga membuat remaja

mengambil keputusan terkait kehamilannya melalui media sosial. Remaja tidak dapat mengambil keputusan tanpa adanya situasi yang mendesak untuk meneruskan kehamilan seperti kegagalan saat melakukan aborsi dan usia kehamilan yang semakin membesar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek terdiri dari remaja yang hamil di usia 20 tahun sebanyak 5 orang, 3 orang dari ibu remaja 1 bidan koordinator KIA Puskesmas Sewon II Bantul. Teknik pengumpulan data dengan wawancara.

12. Mutmainnah Budiman & Widyastuti (2022) “Dinamika Psikologis Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam kondisi yang dialami oleh remaja *broken home* dari segi perilaku (seperti melakukan pergaulan bebas berupa mengonsumsi obat terlarang, terlibat dalam perkelahian, dll), emosional (seperti sensitif, mudah tersinggung, dll) dan psikologis (seperti adanya tekanan fisik, trauma, dll). Pola hubungan antara anak dan orang setelah perceraian, orang tua akan cenderung melepas tanggung jawab pada anaknya seperti secara finansial ataupun emosional sehingga anak akan merasa ditelantarkan oleh orang tuanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 15 sampai 21 tahun yang mengalami keluarga *broken home* (cerai) di usia 7 sampai 17 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur.

13. Salsabila Priska Adristi (2021) “Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga *Broken Home*”. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya peran dari masing-masing orang tua yang telah berpisah dalam membimbing masa depan sang anak agar anak tidak mengalami trauma ataupun guncangan mental karena perpisahan keluarganya. Jika orang tua tidak bisa membimbing psikologis sang anak maka orang tua bisa membawa anak pihak yang lebih berpengalaman seperti psikeater. Orang tua yang saling mendukung walaupun berpisah adalah orang tua yang baik dan seorang anak tetap harus mendapatkan pengasuhan yang berkualitas dari orang tuanya walaupun orang tuanya tidak lagi bersama, agar anak bisa menganggap keberadaan orang tuaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan *studi literature* dari artikel atau jurnal tentang keluarga *broken home*.
14. Yulia Yulia (2020) “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat *Broken Home*”. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang berada dalam keluarga yang *broken home* akan cenderung memiliki perilaku negatif berupa penyalahgunaan obat terlarang, bolos di jam pelajaran dan sebagainya yang dimana perilaku ini akan berdampak buruk terhadap dirinya maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan datanya dengan studi pustaka dengan teknik memperhatikan dan mencatat informasi dari jurnal.

15. Nikko Iffah A. Firdausi, Yulianti Hotifah & Irene Maya Simo (2020) “*Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families*”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* akan memaknai dirinya sebagai korban keegoisan dari orang tuanya, menyedihkan dan merasa menderita. Remaja dengan keluarga *broken home* juga akan menganggap orang tuanya sebagai orang asing yang jarang di jumpai, bahkan ada yang menganggap orang tuanya sebagai sumber ketakutan dan kesedihan karena merasa bahwa orang tuanya itu menakutkan dan jahat. Remaja dengan keluarga *broken home* akan memiliki mekanisme pertahanan ego yang menghindar dan menekan rasa kecemasan yang dirasakan. Subjek penelitian ini memiliki mekanisme pertahanan ego seperti penolakan, perpindahan, proyeksi, reaksi pembentukan dan sublimasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah 4 siswa SMP Negeri 4 Malang dengan latar belakang keluarga *broken home*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.
16. Nurnaningsih, Yuzarion, Purwadi & Elli Nur Hayat (2022) “*Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja*”. Dari hasil penelitian di dapatkan kesimpulan bahwa adanya rasa kekecewaan terhadap figur orang tua yang tidak memberikan kasih sayang kepada para remaja perempuan di Tana Toraja yang mengalami *broken home*. Adapun faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja perempuan di Tana Toraja

adalah adanya dukungan dari lingkungan sosial, usia dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah remaja perempuan di Tana Toraja dengan usia 12 sampai 23 tahun dan telah mengalami *broken home* selama 10 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan wawancara dan observasi.

17. Ram Bahadur Shrestha (2019) “*Premarital Sexual Behaviour and its Impact on Health among Adolescents*”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah berupa individu, keluarga, dan faktor kelembagaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga, budaya dan agama tidak memperbolehkan perilaku seks pranikah. Dan seiring berjalannya waktu perilaku seks pranikah memberikan dampak negatif terhadap para remaja seperti adanya kehamilan yang tidak diinginkan, depresi, kehilangan harga diri dan dukungan keluarga dll. Penelitian ini didasarkan pada informasi yang didapatkan dari organisasi dan penulis yang relevan di Nepal dan sekitarnya, yang dimana kriteria penelitian ini diambil dari jenis penelitian yang dilakukan di tahun 2001 sampai 2016.

18. Ardilla & Nurviyanti Cholid (2021) “Pengaruh *Broken Home* terhadap Anak”. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa peran orangtua di dalam sebuah keluarga sangatlah penting dalam membangun keharmonisan yang ada pada keluarga. Akan tetapi jika orangtua tidak ampu menjalankan perannya dengan baik, akan menyebabkan keluarga tersebut akan berantakan. Subjek penelitian

dalam ini adalah keluarga *broken home* yang dimana penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

19. Arum Nurcahya (2021) “Remaja, *Broken Home*, Terapi Konseling Realita: Sebuah Pendekatan Penyadaran Diri”. Dari penelitian ini ditemukan bahwa subjek penelitian yang berinisial YA mengalami perubahan pada sikapnya walaupun tidak terlihat secara jelas seperti sudah bisa mengelola waktu kegiatan yang dimilikinya agar YA dapat meluangkan waktunya untuk belajar, menghilangkan kebiasaan bolos dan terlambat yang sering dilakukan, menggunakan seragam sekolah dengan semestinya dan mengurangi kebiasaan merokok. Subjek penelitian ini adalah YA yaitu remaja dengan latar belakang *broken home*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
20. Siti Zahra Bulantika, Sa'adah, Permata Sari & Sulma Mafirja (2020) “*Mindfulness Based Intervention To Increase Self-Disclosure In Broken Home Children*”. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru terkait *intervensi mindfulness* pada anak *broken home* dalam peningkatan keterbukaan terhadap dirinya sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian lain atau lembaga individu. Subjek dalam penelitian ini adalah anak *broken home* usia 14 tahun, dimana penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan metode SSR (*Single Subject Research*).
21. Ayu Khoirotul Umaroh, Yuli Kusumawati & Heru Subaris Kasjono (2017) “Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku

Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia”. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa adanya hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku seksual remaja yang ada di Indonesia. Yang dimana dari faktor internal yaitu adanya tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan gaya hidup. Sedangkan untuk faktor eksternal ada sumber informasi, kelengkapan informasi, peran dan tempat tinggal. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 15-24 tahun, dengan metode penelitian kuantitatif analitis.

22. Kornelia N. Balogh, Linda C. Mayes & Marc N. Potenza (2013) “*Risk-taking and decision-making in youth: Relationships to addiction vulnerability*”. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku pengambilan keputusan dan risiko melibatkan area otak yang mengalami perubahan perkembangan selama pubertas dan dewasa awal. Perbedaan individu dan tekanan teman sebaya juga berhubungan penting dengan pengambilan keputusan dan pengambilan resiko. Metode yang digunakan berdasarkan penelusuran MEDLINE dengan subjek penelitian yakni para remaja.
23. Muhammad Yayan, Emma Yuniarrahmah & Hemy Heryati Anward (2017) “Gambaran Regulasi Diri Dan Perilaku Kenakalan Seksual Pada Remaja Di Batulicin”. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa subjek BA memiliki regulasi diri yang baik dibandingkan subek DK dan MK. Komponen regulasi diri yang dimiliki subjek menunjukkan bahwa para subjek secara garis besar ingin menentukan dirinya mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Bentuk perilaku kenakalan seksual yang dilakukan berupa ciuman, pelukan, bergandengan,

memegang daerah sensitif lawan jenis serta melakukan hubungan seksual. Adapun subjek penelitian ini yaitu 3 orang remaja yang bertempat tinggal di Batulicin, dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif.

24. Nofi Susanti, Reinpal falefi & Tri Bayu Purnama (2021) "*The Relationship between Sex Education and Sexual Behaviour in Adolescents*". Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa peran orang tua, guru serta sosial media berkaitan dengan perilaku seksual. Pendidikan seksual secara luas dari informasi yang terpercaya dapat mengurasi aktivitas seksual. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yakni siswa-siswi kelas X dan XI berjumlah 102 orang dan melakukan penyebaran kuisioner untuk instrumen penelitiannya.
25. Ririn Septia (2017) "Komunikasi Antarpribadi Pada Remaja Yang Melakukan Perilaku Seks Pranikah". Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa hubungan yang terjalin antara pasangan remaja bersifat emosional, yang dimana bagi para remaja menjaga hubungan yang terjalin antara pasangan berupa perkataan. Loyalitas pada pasangan merupakan sebuah pembuktian. Ketika salah satu diantara mereka meminta sesuatu kepada pasangannya, maka akan ada kode-kode yang akan diberikan oleh satu pasangan dan akan direspon oleh pasangan lain. Yang dimana hal inilah yang menjadi penyebab hubungan seks pranikah remaja. Adapun terjadinya perilaku seks pranikah dikarenakan adanya persetujuan dan juga transaksi yang dilakukan saat proses komunikasi berlangsung. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan

paradigma konstruktifis, dengan subjek penelitian remaja khususnya yang melakukan seks pranikah di Rumah Belajar JICT.

Berikut adalah tabel terkait perbandingan yang akan dijadikan alasan dalam tinjauan penelitian terhadap penelitian terdahulu.

No	Peneliti, Tahun dan Judul Jurnal	Motode penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang dijadikan alasan tinjauan penelitian
1.	Eky Nungki Yulindra (2018) “Dinamika <i>Decision Making</i> Perilaku Seksual Pranikah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Dewasa Awal)”	Kuantitatif, studi kasus	2 orang Mahasiswa Malang	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan peneliti yang menunjukkan bahwa adanya faktor pendorong para subyek melakukan seks pranikah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini pula digunakan sebagai teori pembanding dengan teori <i>decision making</i> lainnya.
2.	Triyono dan Yulindawati (2022) “Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah”	Kualitatif, studi kasus	5 orang tua di Kab. Boyolali	Hasil penelitian ini digunakan untuk patokan penelitian sebagai teori pembanding dengan teori-teori terkait dinamika psikologis dan pengambilan keputusan lainnya dan sebagai penjabar bahwa adanya pengaruh dinamika psikologis dalam proses pengambilan keputusan.
3.	Vica Nahdiyatus (2020) “Dinamika <i>Decision Making</i> Pada Remaja Penyalahguna	Kualitatif, studi kasus	3 remaja usia 18 tahun dan 20 tahun di Klimik Pratama	Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi dan teori yang telah dibuktikan terkait

	Narkoba Untuk Menjalani Rehabilitasi (Studi Kasus Di Klinik Pratama Bnn Kabupaten Gresik)”		BNN kab, Gresik	<i>decision making</i> pada remaja.
4.	Ella Suzanna, Cut Ita Zahar & Rahmania Dewi (2021) “Dinamika Psikologis Remaja HIV-AIDS Yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah di Aceh Utara”	Kualitatif, fenomenologi	4 Remaja usia 14-16 tahun di aceh utara	Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi yang digunakan untuk memberikan saran kepada masyarakat terutama remaja terkait dampak yang ditimbulkan dari melakukan seks pranikah.
5.	Delima Putri (2022) “Dinamika Psikologis Kontrol Diri Terhadap Intensi Seks Pranikah Pada Remaja”	Kualitatif, analisis deskriptif	Remaja	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi dan teori yang telah dibuktikan terkait dinamika psikologis terhadap intensi seks pranikah pada remaja.
6.	Kholidiyah Fadlilah & Iin Tri Rahayu (2019) “Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pelaku <i>Sadomasochism</i> ”	Kualitatif, studi kasus	Mahasiswa	Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi yang digunakan untuk memberikan saran kepada para remaja terkait dinamika psikologis perilaku seks pranikah pada mahasiswa pelaku <i>Sadomasochism</i> .
7.	Ardian Praptomojati (2018) “Dinamika Psikologis	Kualitatif, studi kasus	Remaja awal di panti asuhan	Hasil penelitian ini digunakan untuk patokan penelitian sebagai teori pembanding dengan teori-teori terkait

	Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja”			dinamika psikologis korban perceraian.
8.	Ni Luh Putu Devita Maharani & Ni Made Swasti Wulanyani (2018) “Gambaran Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Melakukan Seks Pranikah”	Kualitatif, analisis individual	Remaja usia 11-19 tahun	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi dan teori yang telah dibuktikan terkait gambaran remaja putri yang melakukan seks pranikah.
9.	Birrulwalidaini, Hadi Suyono & Fatwa Tentama (2019) “Dinamika psikologis efikasi diri terhadap intensi perilaku seks pranikah pada remaja”	Kualitatif, analisis deskriptif	Remaja	Penelitian ini digunakan sebagai teori pembandingan terkait dinamika psikologis remaja terhadap seks pranikah.
10.	Septiani Wulandari & Tamsil Muis (2014) “Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya”	Deskriptif, survei	2887 Mahasiswa Fakultas teknik Universitas Negeri Surabaya	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi dan teori yang telah dibuktikan terkait perilaku seks yang dilakukan oleh mahasiswa
11.	Isti Chana Zuliyanti, Djaswadi dasuki & Herlin Fitriani (2018) “Proses Pengambilan Keputusan Pada	Kualitatif, fenomenologi	Remaja usia 20 tahun, 3 orang dari ibu remaja dan 1 bidan Puskesmas Sewon II	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi dan teori yang telah dibuktikan terkait proses pengambilan keputusan remaja.

	Remaja Yang Meneruskan Kehamilan Di Wilayah Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul”		Kabupaten Bantul	
12.	Mutmainnah Budiman & Widyastuti (2022)“Dinamika Psikologis Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai”	Kualitatif, fenomenologi	Remaja	Penelitian ini digunakan sebagai teori pembandingan terkait dinamika psikologis remaja dengan keluarga yang bercerai.
13.	Salsabila Priska Adristi (2021) “Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga <i>Broken Home</i> ”	Kualitatif, studi literatur	Orang tua	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi dan teori yang telah dibuktikan terkait peran orangtua pada anak dengan keluarga <i>broken home</i> .
14.	Yulia Yulia (2020) “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat <i>Broken Home</i> ”.	Kualitatif, studi pustaka	Anak <i>broken home</i>	Penelitian ini digunakan sebagai teori pembandingan terkait perilaku menyimpang remaja akibat dari <i>broken home</i> .
15.	Nikko Iffah A. Firdausi, Yuliati Hotifah & Irene Maya Simo (2020) “ <i>Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families</i> ”	Kualitatif, fenomenologi	4 siswa SMP Negeri 4 Malang	Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi yang digunakan untuk memberikan saran kepada para orang tua terkait bagaimana dinamika psikologis para remaja dengan keluarga <i>broken home</i> .

16.	Nurnaningsih, Yuzarion, Purwadi & Elli Nur Hayat (2022) “ <i>Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja</i> ”.	Kualitatif, fenomenologi	Remaja perempuan usia 12-23 tahun di Tana Toraja	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi dan teori yang telah dibuktikan terkait <i>Psychological Well-Being</i> remaja dari keluarga broken home.
17.	Ram Bahadur Shrestha (2019) “ <i>Premarital Sexual Behaviour and its Impact on Health among Adolescents</i> ”	Kualitatif	Remaja	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi dan teori yang telah dibuktikan terkait <i>Premarital Sexual</i> .
18.	Ardilla1 & Nurviyanti Cholid (2021) “ <i>Pengaruh Broken Home Terhadap Anak</i> ”	Deskriptif kualitatif	Keluarga broken home	Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi terkait pengaruh broken home terhadap anak
19.	Arum Nurcahya (2021) “ <i>Remaja, Broken Home, Terapi Konseling Realita: Sebuah Pendekatan Penyadaran Diri</i> ”	Kualitatif, deskriptif	YA remaja broken home	Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi terkait remaja dan broken home
20.	Siti Zahra Bulantia, Sa’adah, Permata Sari & Sulma Mafirja (2020) “ <i>Mindfulness Based Intervention To Increase Self-Disclosure In Broken Home Children</i> ”	Eksperimen, SSR	Anak broken home usia 14 tahun	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi untuk mengetahui terkait keterbukaan diri anak broken home

21.	Ayu Khoirotul Umaroh, Yuli Kusumawati & Heru Subaris Kasjono (2017) “Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia”	Kuantitatif, Analistis	Remaja usia 15-24 tahun	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal pada perilaku seks pranikah remaja di Indonesia
22.	Kornelia N. Balogh, Linda C. Mayes & Marc N. Potenza (2013) “ <i>Risk-taking and decision-making in youth: Relationships to addiction vulnerability</i> ”	Penelusuran MEDLINE	Remaja	Hasil penelitian ini digunakan sebagai penambahan informasi terkait <i>decision making</i>
23.	Muhammad Yayan, Emma Yuniarrahmah & Hemy Heryati Anward (2017) “Gambaran Regulasi Diri Dan Perilaku Kenakalan Seksual Pada Remaja Di Batulicin”	Kualitatif	3 remaja	Hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi terkait kenakalan seksual remaja
24.	Nofi Susanti, Reinpal Falefi & Tri Bayu Purnama (2021) “ <i>The Relationship</i> ”	Kuantitatif	Siswa-siswi kelas X dan XI sebanyak 102 orang	Hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja

*between Sex
Education and
Sexual Behaviour
in Adolescents”*

25.	Ririn Septia (2017) “Komunikasi Antarpribadi Pada Remaja Yang Melakukan Perilaku Seks Pranikah”	Kualitatif, Paradigma konstruktivi s	Remaja yang melakukan seks pranikah di Rumah Belajar JICT	Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi terkait perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja
-----	--	---	--	---

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu terdapat persama dan perbedaan. Persamaannya terletak dari metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif serta pendekatan penelitian yaitu menggunakan studi kasus. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah (1) Terkait spesifik subjek penelitian, dimana pada penelitian terdahulu yang paling mirip dengan penelitian yang akan dijadikan patokan yakni penelitian milik Triyono dan Yulindawati (2022). (2) Hal yang sama juga berlaku pada penelitian milik Eky Nungki Yulindra (2018), yang mana memiliki perbedaan pada spesifik subjek dan juga pada fokus permasalahannya. (3) Sedangkan ada penelitian Ardian Praptomojati (2018) yang juga digunakan sebagai patokan peneliti memiliki perbedaan pada urgensi penelitian yang diambil. Sehingga penelitian ini bisa menjadi pembaruan dari penelitian-penelitian terdahulu. Lokasi penelitian yang dipilih juga sangat menguntungkan bagi penelitian ini, karena lokasi

yang diambil belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian terutama terkait dengan permasalahan seks remaja.

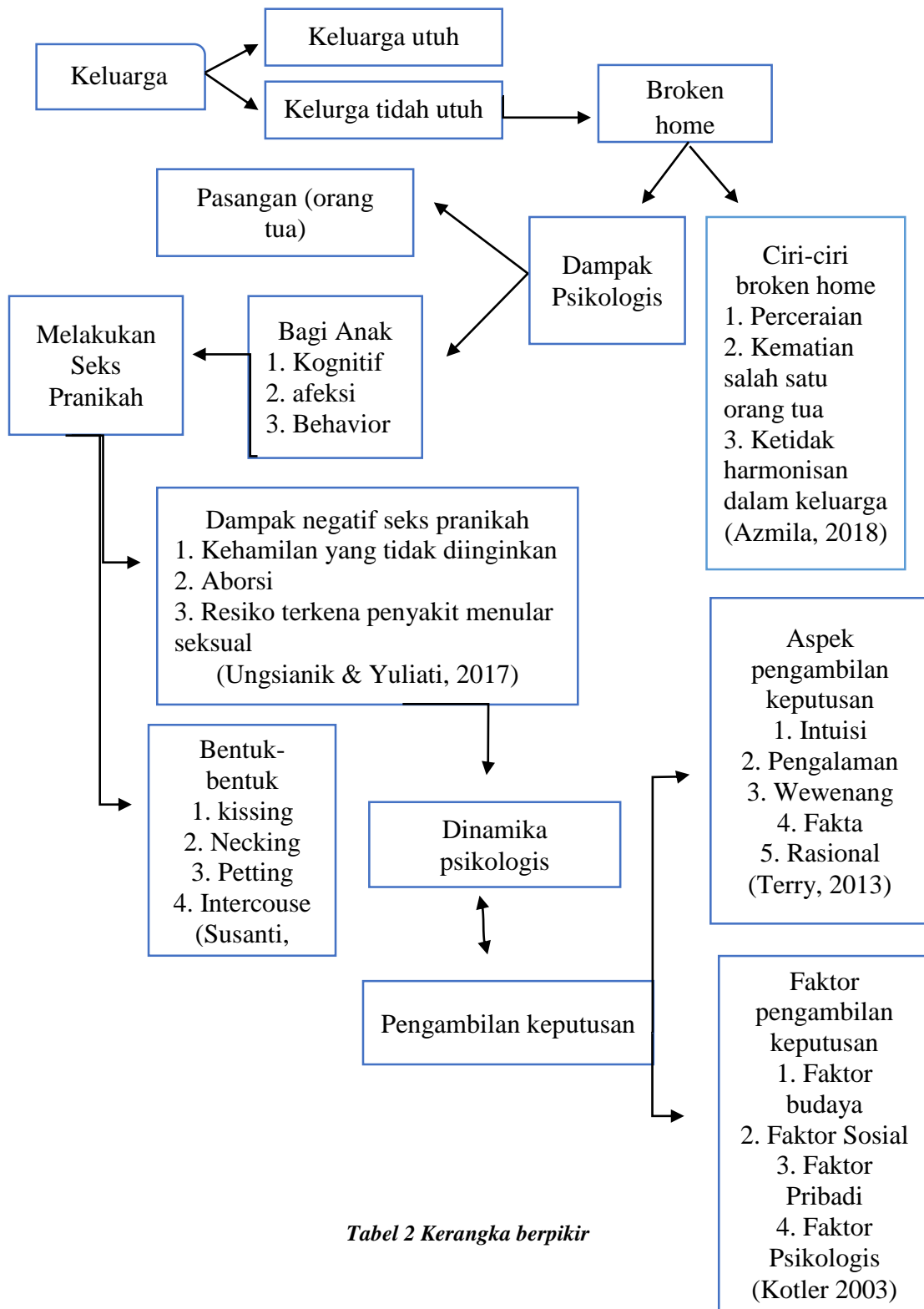
C. Kerangka Berpikir

Keluarga terbagi menjadi 2 yaitu keluarga utuh dan tidak utuh. Keluarga yang tidak utuh atau harmonis dapat menyebabkan perpecahan yang disebut dengan *broken home*. *Broken home* ditandai dengan adanya perceraian di dalam keluarga, atau adanya kematian salah satu orang tua dan atau ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga dimana orang tua tidak memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya karena berbagai alasan (Azmila, 2018). *Broken home* memiliki dampak terhadap orang tua atau pasangan dan anak. Namun dampak yang besar dari *broken home* dialami oleh anak.

Anak yang memasuki usia remaja dengan keadaan keluarga yang mengalami *broken home* akan merasakan kehilangan perhatian dan kasih sayang yang terkadang membuat remaja mencari pelarian salah satunya dengan terjerumus pada pergaulan bebas seperti melakukan seks bebas atau seks pranikah (Admin SMP, 2022). Dalam menjalin hubungan terhadap lawan jenisnya ini, tidak jarang para remaja melakukan seks pranikah yang di artikan sebagai bentuk rasa sayangnya. Adapun bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja seperti *kissing* (ciuman), *necking* (ciuman sekitar leher), *petting* (kontak fisik berat namun belum termasuk *intercourse*), hingga ada yang melakukan *intercourse* (Susanti, 2013). Adapun dampak negatif dari melakukan seks

pranikah seperti adanya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi hingga resiko terkena penyakit menular seksual (Ungsianik & Yuliati, 2017).

Saat remaja di hadapkan pada dampak melakukan seks pranikah, maka remaja akan melakukan pengambilan keputusan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialaminya. Dalam pengambilan keputusan ada dinamika psikologis yang mempengaruhi bagaimana seseorang dapat memutuskan solusi dari permasalahan yang dialaminya. Dalam proses untuk melakukan pengambilan keputusan akan dipengaruhi oleh aspek-aspek pengambilan keputusan yaitu intuisi, pengalaman, wewenang, fakta dan rasional (Terry, 2013). Selain itu pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Moordiningsih & Faturochman, 2006).



Tabel 2 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan cara mengumpulkan informasi yang lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Creswell, 2014). Studi kasus membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam terkait individu, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan Negara. Pemahaman kasus khusus yang terjadi pada masa lampau akan membantu pribadi, masyarakat dan komunitas untuk memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi (Raco, 2010). Alasan menggunakan metode ini adalah diharapkan peneliti mampu untuk menggambarkan secara lebih mendalam terkait dinamika psikologis pengambilan keputusan melakukan seks pranikah pada remaja keluarga *broken home* di Kecamatan Tanalili yang benar-benar terjadi secara nyata di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa X Kecamatan Tanalili, Sulawesi Selatan .
Alasan memilih lokasi di Desa X Kecamatan Tanalili, Sulawesi Selatan sebagai

lokasi penelitian sebab adanya fenomena perilaku seks pranikah pada remaja dari keluarga *broken home* di desa tersebut ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis (berpacaran).

C. Sumber Data Penelitian

Data diperlukan untuk mengkonfirmasi masalah dan juga diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Pada pengumpulan sumber data, peneliti mengumpulkan sumber data berdasarkan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber primer (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Subyek dalam penelitian ini di ambil secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara (informan), yaitu: Remaja yang melakukan seks pranikah, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Remaja Perempuan (usia 18-21 tahun)
- 2) Sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis (berpacaran)
- 3) Berada dalam keluarga *broken home*
- 4) Berdomisili di Desa X Kecamatan Tanalili, Sulawesi Selatan
- 5) Bersedia menjadi subjek penelitian

2. Data Sekunder

Data sekunder berguna untuk keperluan data primer. Data sekunder sendiri adalah sumber informasi penelitian yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh atau direkam oleh pihak lain). Data sekunder pada penelitian ini menggunakan *significant others* yaitu teman dekat dari subjek yang akan diteliti. Alasan memilih teman dekat subjek sebagai informan tambahan karena remaja cenderung lebih nyaman untuk bercerita kepada teman seusianya, apalagi jika itu adalah remaja dengan latar belakang *broken home*. Yang dimana remaja dengan latar belakang *broken home* sebagian besar tidak memiliki perhatian dari orangtua ataupun salah satu dari orangtuanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi.

1. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data melalui dialog atau tanya jawab kepada orang yang memberikan informasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa pewawancara (*interviewers*) mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewees*) menjawab pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Alasan

menggunakan metode wawancara ini karena bersifat terbuka dan tidak langsung mengarah pada pertanyaan penelitian. Diharapkan dengan melakukan wawancara jenis ini, subjek juga bisa merasa lebih santai namun tidak mengurangi tujuan dari dilakukannya wawancara, dalam hal ini terkait dengan dinamika pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja keluarga *broken home* untuk melakukan seks pranikah. Alat kendali wawancara dalam penelitian ini adalah panduan wawancara.

2. Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan wawancara. Observasi adalah proses melihat, mengamati, dan memperhatikan perilaku yang terjadi untuk tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Selama proses wawancara, peneliti melakukan observasi mulai dari penampilan fisik subjek hingga sikap subjek saat wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan sendiri menurut Sarwono (2017) dapat diartikan bahwa observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak terlibat secara langsung pada aktivitas orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Sehingga dengan begitu akan lebih memudahkan peneliti untuk mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh subjek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar berupa laporan dan informasi penunjang penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini

adalah dengan mengambil gambar terkait buku harian subjek (jika diizinkan) atau dengan penelusuran dimedsos berupa postingan status yang memperkuat data terkait penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara berurutan dan berdasarkan klasifikasi data yang diperoleh selama wawancara mendalam, catatan dan temuan observasi yang dilakukan di lapangan, dokumentasi sebagai tambahan keterangan data yang valid serta dengan pelengkap lain seperti catatan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif. Pengolah data dilakukan setelah mendapatkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (2014) meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah analisis data yang mengelompokkan data sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir (*verifikasi*). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data penelitian sebanyak-banyaknya dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam atau dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses reduksi data dengan meringkas, ekstraksi kode, menemukan topik penelitian yang dipentingkan dan reduksi atau

berlanjut sepanjang proses penelitian dari kerja lapangan hingga penyelesaian laporan penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif dan terdiri dari beberapa informasi. Untuk memudahkan klasifikasi data, data harus disajikan secara efisien dan benar. Dalam menyajikan materi peneliti diharuskan untuk mendeskripsikan secara terstruktur dan umum sehingga informasi yang diperoleh dalam urutan yang sistematis dan dapat menjelaskan masalah yang diselidiki atau menanggapi.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Setelah menyajikan data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data penelitian yang sudah dilakukan. Dalam pengambilan keputusan tidak dilakukan dengan cepat dan akan mengarah pada ketidak tepatan, tetapi keabsahan data yang dianalisis harus diperiksa kembali dengan cara bertukar pikiran dan berbicara dengan pihak lain, dengan menerapkan proses triangulasi untuk sampai pada kebenaran. Setelah proses selesai, peneliti akan menemukan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan dalam beberapa tahap. Penarikan kesimpulan dibuat sebagai ilustratif deskriptif naratif dan laporan penelitian.

F. Kredibilitas Penelitian

Uji kredibilitas adalah uji dimana peneliti mencari dan menentukan tingkat reliabilitas dari materi yang dipelajari. Uji kredibilitas menguji kredibilitas informasi yang dihasilkan selama proses penelitian kualitatif (Buchari Lapau, 2012). Untuk mengetahui kredibilitas penelitian, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Dalam triangulasi, peneliti melakukan verifikasi materi dari sumber yang berbeda serta observasi lapangan, catatan lapangan, studi pustaka dan diskusi dengan sumber dari materi yang diperoleh peneliti untuk memastikan keakuratan materi. Menurut Sugiyono (2011), ada 3 macam triangulasi, yaitu

1. Triangulasi sumber, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang sama namun melalui alat yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, dilakukan dengan mengecek hasil observasi, wawancara atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Yang mana triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan keabsahan data dan melakukan perbandingan hasil wawancara dengan berbagai sumber data informasi yang di dapatkan. Yang mana dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan perbandingan pada data hasil wawancara.

G. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis, hingga pencetus penelitian. Oleh karenanya, peneliti merupakan kunci untuk melakukan penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini selain sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis, dan pencetus penelitian, peneliti juga akan berperan menjadi teman subjek. Sehingga hasil yang diperoleh akan semakin valid dan akurat. Karena semakin subjek memiliki rasa kepercayaan kepada peneliti, subjek juga akan lebih mudah merasa nyaman dan berani untuk jujur sehingga dapat meminimalisir kepalsuan.

H. Etika Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian adalah tentang cara di mana peneliti merumuskan topik penelitian, merancang studi, mengakses data, mengumpulkan data, melestarikan data, menganalisis dan menyajikan data secara bertanggung jawab, dan secara moral (Mark sauders, philip lewis, 2007). Adapun prinsip dasar dalam etika penelitian yang harus dipatuhi oleh para peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Berpartisipasi secara sukarela, peneliti harus memastikan bahwa partisipan dalam penelitiannya berpartisipasi tanpa adanya paksaan baik secara fisik maupun psikologis. Melakukan pemaksaan kepada partisipan untuk mendapatkan data merupakan sebuah bentuk pelanggaran etika.

2. Perlindungan partisipan, keterlibatan secara langsung pada penelitian akan berdampak negatif seperti membahayakan dan menyakiti. Jadi partisipan harus diberitahu dulu mengenai tipe pertanyaan yang akan diajukan dan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk memilih ingin menjawab atau tidak.
3. Kerahasiaan dan anonimitas, hal yang paling perlu untuk melindungi partisipan adalah dengan menjaga privasinya karena mengungkapkan identitas partisipan dapat membahayakan mereka. Kerahasiaan berarti identitas responden tidak diungkapkan kepada siapa pun. Anonimitas berarti peneliti sendiri bahkan tidak mengetahui identitas subjeknya.
4. Bermanfaat bagi partisipan, penelitian kualitatif dapat bermanfaat dalam tiga cara (David Silverman, 2001): Pertama, dapat meningkatkan kesadaran dan merangsang debat kebijakan publik. Kedua, penelitian kualitatif dapat membuat orang lebih sadar akan pilihan dan keputusan mereka. Ketiga, penelitian kualitatif harus menawarkan perspektif baru tentang masalah masa lalu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Desa X adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Mata pencarian masyarakat desa X adalah nelayan, petani rumput laut dan tambak. Dari data yang ditemukan dikantor desa X tercatat jumlah penduduk yang ada di Desa X sekitar 2.250 jiwa, dengan status keluarga utuh sekitar 89% dan keluarga tidak utuh karena cerai hidup atau mati sekitar 11%. Mayoritas masyarakat yang ada di desa X beragama Islam, sehingga norma yang berlaku dimasyarakat dipengaruhi oleh agama Islam terutama yang berkaitan dengan etika dalam bergaul sesuai dengan syariat Islam. Masyarakat di desa X memiliki kebiasaan bergotong royong dalam melakukan aktivitas misalnya membersihkan mesjid, mendorong perahu dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pergaulan remaja yang ada di desa X, ditemukan bahwa 7 dari 10 remaja yang ada di desa X memiliki pergaulan yang cukup bebas, banyak diantara para remaja laki-laki tersebut mengonsumsi barang terlarang seperti obat-obatan, minuman keras bahkan narkoba. Selain itu, aktivitas seksual yang dilakukan para remaja juga

dapat dikatakan sangat bebas. Baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan rata-rata telah melakukan aktivitas seksnya bersama pasangannya.

Pergaulan remaja yang cukup bebas mengharuskan para orang tua untuk lebih memberikan perhatian kepada anak-anaknya terutama pada remaja agar tidak terjerumus ke perilaku-perilaku menyimpang atau kurang baik. Perhatian dan kontrol dari orang tua nyatanya tidak cukup untuk menjauhkan para remaja dari pergaulan yang salah atau kurang baik apalagi jika sama sekali tidak adanya kontrol atau perhatian dari orang tua akibat keluarga yang *broken home*.

2. Tahapan Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga ditemukanlah dua remaja yang berdomisili di desa X dengan satu informan pendukung (*significant others*). Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menjelaskan terkait tujuan dilakukannya wawancara tersebut. Setelah para subjek menyetujui untuk melakukan wawancara, peneliti kemudian mengagendakan untuk bertemu tatap muka pada proses pengambilan data. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-struktur terhadap kedua informan tersebut. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pengambilan datanya dengan menggunakan alat bantu catatan serta telepon genggam sebagai alat untuk merekam suara dan mengambil foto sebagai dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023.

Subjek pertama adalah D yang berusia 20 tahun, saat ini D sedang menjalin hubungan dengan seorang pria yang dikenalnya dari tetangga kost tempat D tinggal. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 14 Februari 2023 dikost informan itu sendiri saat pacarnya sudah pergi dari kost D. Saat proses wawancara awalnya D merasa ragu karena pembicaraan yang dilakukan dengan rekaman, namun pada akhirnya setelah diberikan penjelasan akhirnya D mau asalkan identitasnya di rahasiakan dan audio rekaman di hapus setelah pengambilan data.

Subjek kedua adalah A berusia 21 tahun merupakan seorang karyawan berinisial A. Saat ini A menjalin hubungan jarak jauh bersama pacarnya karena pacar A di pindah tugaskan untuk kerja di kota lain. Proses wawancara pertama dilakukan pada tanggal 9 Februari 2023 di salah satu kafe yang ada di kota Palopo dengan suasana agak sepi agar A dapat bercerita dengan leluasa. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023 melalui sambungan telepon. Saat proses wawancara berlangsung, A merasa sedikit malu untuk bercerita tentang apa yang dilakukannya dengan pacarnya. Tapi pada akhirnya setelah melakukan pendekatan kembali melalui chat di whatsapp akhirnya A mau untuk melakukan wawancara dengan merahasiakan identitasnya. Sedangkan untuk informan pendukung (*significant others*) merupakan teman baik dari subjek D yang berinisial W sekaligus merupakan teman kerja dari subjek A. Proses wawancara dilakukan pada 27 Februari 2023 dipinggir pantai.

Nama (inisial)	D	A
Usia	20	21
Kapan orang tua bercerai	Sejak usia 2 bulan	Sejak usia 5 tahun
Dampak Perceraian bagi dirinya	Membuatnya tumbuh tanpa merasakan kasih sayang dari sosok ayah	Membuatnya merasa tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibu

Tabel 3 Keterangan Subjek Penelitian

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan khususnya berkaitan dengan proses pengambilan keputusan remaja yang melakukan seks pranikah dengan latar belakang keluarga *broken home* yang menjadi variabel utama dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

1. Temuan hasil penelitian D

1) Dinamika psikologis pengambilan keputusan D

Berikut merupakan dasar pengambilan keputusan yang digunakan oleh subjek dalam melakukan seks pranikah dengan latar belakang keluarga *broken home*.

a) Intuisi

Pengambilan keputusan dengan intuisi merupakan pengambilan keputusan yang dilakukan secara cepat dan tepat. Peneliti menemukan bahwa subjek D merupakan remaja yang mengambil keputusan dengan tidak banyak pikir panjang ia hanya fokus kepada apa yang membuatnya bahagia. Dimana saat pacar subjek D mengajaknya untuk melakukan perilaku seks berupa ciuman, hal yang terlintas di pikirannya cuma sesuatu yang dapat membuatnya bahagia dan nyaman.

“yah... yang ku pikir cuma sesuatu yang membahagiakan dan bikin nyaman pastinya” (S1, W1, B 46-47)

Selain itu subjek D juga mudah terpengaruh perkataan orang yang bersamanya (pacarnya).

“yang pastinya karena dari cara bicaranya.... karna rayuannya yang bikin luluh ka jadi mau ka” (S1, W1, B52-53)

b) Fakta

Peneliti menemukan bahwa subjek D melakukan perilaku tersebut karena terinspirasi dari drama korea dan juga karena melihat dari lingkungannya, yang dimana banyak teman-teman yang melakukan hal yang sama dengan apa yang dia lakukan.

“ohh... jadi toh awalnya ka mau begitu karna liat ka artis-artis di drakor kalau adegan-adegan romantisnya hahahaa” (S1, W1, B113-114)

“wihhh jelas mi itu... banyak sekali hampir semuanya kapang bahkan ada yang lebih parah ..salah satunya mi itu N sama I hahaha” (S1, W1, B 129-131)

Dari apa yang dia nonton dan dari lingkungan pergaulan yang dia miliki itulah menjadi dasar pengambilan keputusan yang diambil oleh subjek D. Sehingga dari situlah subjek D mengambil keputusan berdasarkan apa yang ia sukai.

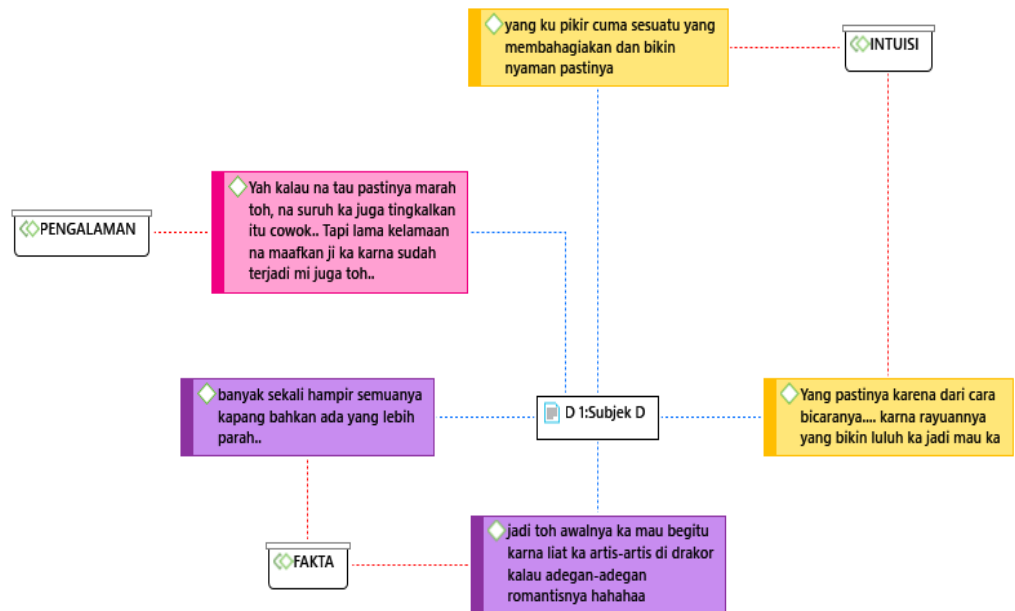
c) Pengalaman

Pengalaman digunakan agar dapat membantu untuk menyelesaikan masalah. Dengan pengalaman juga seseorang dapat memperhitungkan baik atau buruknya keputusan yang akan diambil. Dalam hal ini, D sudah pernah mengalami permasalahan yaitu pernah ketahuan ciuman bersama pacarnya.

“yah kalau na tau pastinya marah toh,na suruh ka juga tingkalkan itu cowok.. Tapi lama kelamaan na maafkan ka karna sudah terjadi mi juga toh.. kan yang penting jujur ki sama perbuatan yang dilakukan “ (S1, W1, B202-205)

Karena subjek D sebelumnya sudah mengalami masalah terkait perilaku yang dilakukan diketahui oleh keluarga, dari situlah subjek D bisa mengetahui apa yang harus dilakukannya apabila hal yang sama terulang kembali.

Adapun hasil analisis data yang dilakukan pada subjek D sebagai berikut.



Tabel 4 Analisis subjek D

Dapat diketahui dalam pengambilan keputusan melakukan seks pranikah, D cenderung mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh D hanya menggunakan beberapa aspek pengambilan keputusan seperti intuisi, pengalaman dan fakta.

2.1 Faktor Sosial

a) Keluarga

Sejak kecil D telah hidup bersama dengan ibu dan juga kakaknya serta ayah sambungny dan juga adik-adik barunya. Ayah dan Ibu D

bercerai sejak D masih bayi, sewaktu kecil ayah D kerab datang untuk menjenguk D dan saudaranya saat lebaran.

“... tapi seingat ku dulu toh biasa ji datang dulu ayahnya pas masih kecil-kecil ki..” (SO1, W1 B 19-20)

Ayah D juga sangat jarang sekali memberikan nafkah kepada D.

“...cuma tidak na nafkahi mi ka” (S1, W1, B 27)

Hal tersebut menjadikan D tidak menyukai ayahnya, bahkan dibeberapa kesempatan saat D sedang bercanda bersama temannya dia bahkan pernah mengaku bahwa dirinya sudah menjadi anak yatim karena merasa tidak memiliki ayah lagi.

“...dan kaya merasa tidak punya ka ayah apa begitu i jadi itu mi biasa kaya bilang ka anak yatim tapi kaya bercanda sih..” (S1, W1, B29-31)

Ditambah lagi D memiliki ayah sambung yang sudah lama pergi merantau namun tiba-tiba kembali lagi kerumah sehingga membuat D merasa kurang nyaman berada dirumah, namun lama kelamaan D sudah bisa sedikit beradaptasi dengan kedatangan ayah sambungnya itu.

“.....sebenarnya toh kaya rada-rada canggung ka awalnya.. apakan ko tau mi lama dulu pergi merantau baru yah datang i kembali jadi begitu mi kaya ada rasa canggung sedikit tapi yang kalau sekarang tidak terlalu mi karna bisa mi ka kaya sedikit menerima keberadaanya tih yah walaupun belum sepenuhnya..” (S1, W1, B19-24)

Sangat jarang sekali dia membahas terkait ayahnya kepada para teman-temannya.

“...kalaupun biasa na cerita tentang ayahnya toh kaya bagaimana le.. paling tentang perlakukannya ayahnya yang tidak na nafkahi yah begituji seputar kejengkelannya ji...” (SO1, W1 Baris 26-28)

Dan karena perlakuan ayahnya kepadanya membuat D merasa sakit hati kepada sang ayah bahkan D merasa menyimpan dendam kepada ayahnya.

“hemm kalau sakit hati pastinya ada.. tapi kalau soal dendam yah kurang tau mi juga.. karna tidak boleh ki dendam tapi kayanya ada dendamku soalnya susah kalau mau di bilang” (S1, W1, B 35-37)

b) Tontonan

Selain karena adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan, menonton tontonan yang kurang baik juga dapat memberikan dampak yang negatif untuk orang yang menontonnya. Perilaku seksual yang dilakukan oleh D berawal saat masuk pondok, dirinya dan teman-temannya menonton drama korea yang menunjukkan adegan ciuman. Awalnya D tidak ingin melihat, namun karena adanya pengaruh dari kakak kelasnya D pun akhirnya melihat adegan tersebut.

“...awal sa nonton toh kalau ada adegan ciuman kaya ditutup mata ta, tapi ini Kak U toh na bilangi ki kaya jangan mi ko tutup mata anu bagus itu diliat enak.. yah begitumi sekalinya di liat behh ternyata betul bagus pale di liat kaya enak ahahahaa” (S1, W1, B 118-122)

Lama kelamaan karena seringnya menyaksikan adegan romantis tersebut, D pun terinspirasi untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang disaksikannya di drama korea tersebut.

“...jadi toh awalnya ka mau begitu karna liat ka artis-artis di drakor kalau adegan-adegan romantisnya hahahaa” (S1, W1, B 113-114)

c) Lingkungan pertemanan

Apabila orang-orang disekitar melakukan sesuatu hal maka tidak menutup kemungkinan orang-orang lain di lingkungan tersebut juga akan melakukannya, karena orang akan mengikuti apa yang dilakukan orang yang ada disekitarnya juga. Begitu pula dengan D, karena teman-teman D banyak yang melakukan perilaku seksual maka D juga melakukan hal sama.

“...banyak sekali hampir semuanya kapang bahkan ada yang lebih parah..” (S1, W1, B129-130)

D mengaku bahwa dirinya pernah ikut menemani temannya yaitu N dan I untuk bertemu di sebuah kost. Sebelum N dan I bertemu

di kost tersebut, N sempat menunjukkan isi percakapannya dengan I kepada D dimana isi percakapan mereka menunjukkan bahwa si I ingin mengajak N untuk melakukan perilaku seks berupa *kissing*.

“.....kan ada itu di temani i pergi ketemuan disitu.. nah sudah i ciuman anu.. na kasih liatkan ka juga chatnya sama” (S1, W1, B 136-137)

Walaupun tidak ada yang mengetahui apa yang dilakukan oleh N dan I ketika berada di dalam kost, namun D percaya bahwa mereka telah melakukan *kissing* karena terbukti dengan gerak-gerik yang menandakan bahwa mereka melakukan hal tersebut.

“.....ada tuh yang pas keluar i ku liat kaya hilang lipstiknya itu si N baru kaya senyum-senyum terus i na pegang bibirnya.. baru kaya na jilat-jilat bibirnya, nah disitumi ku tau i kalau sudah betulan i ciuman di dalam kamar hahahaha” (S1, W1, B 140-144)

2.2 Faktor Psikologis

a) Adanya rasa ingin terus melakukan

Saat pasangannya memberikan perlakuan dengan mencium tubuh bagian atas berupa pipi, bibir, dahi hingga dada disitulah D merasa menikmati tiap sentuhan dan perilaku seksual tersebut. Saat temannya pun bertanya D hanya mengaku bahwa karena memang dia menyukainya.

“...kalau D sa tanya karna memang na suka..” (SO1, W1, B 65)

Jadi ketika D tidak melakukan hal tersebut karena sempat menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangannya ada sesuatu yang kurang yang dirasakannya.

“yah kalau akhir-akhir ini karena memang mau ka.. apa lagi lama ka jomblo, baru kan sempat ka pacaran tapi LDR jadi yah tidak bisa ki begituan.. kaya ada yang kurang ku rasa” (S1, W1, B 153-155)

Sehingga saat D diajak untuk melakukan perilaku seksual berupa ciuman oleh pasangannya D langsung mengiyakan ajakan tersebut.

“....jadi pas ada toh langsungmi..” (S1, W1, B 157)

Sewaktu D tidak memiliki pacar, tidak jarang D selalu meminta kepada para teman-temannya untuk mencarikannya pacar karena merasa sudah lama tidak berciuman lagi.

“....kalau itu D sering sekali nah kaya na bilangi ka carikan i cowok terus biasa juga kaya na bilang kalau lama mi tidak ciuman.. yah tidak sa tau sih itu bercanda atau bagaimana.. Cuma dari sudut pandangku kaya ketagihan ciuman i..” (SO1, W1, B 51-54)

b) Menganggap wajar perilaku yang dilakukan

Selain karena merasa nyaman dan suka untuk melakukan perilaku seksual berupa ciuman, D juga melakukan perilaku tersebut

karena teman-temannya tidak mempermasalahkan terkait perilaku D tersebut.

“yah pastinya tidak.. apa mereka juga na lakukan semua ji.. sudah semua ji narasakan..” (S1, W1, B147-148)

Karena teman-temannya juga banyak yang melakukan perilaku seksual yang sama, membuat D menganggap perilaku yang dilakukannya itu adalah wajar. Artinya karena banyaknya teman-temannya yang berpacaran dan berani melakukan ciuman dan pelukan, disitulah D menganggap hal tersebut wajar untuk dilakukan oleh para remaja saat berpacaran.

“yah kalau saya kaya D ji gayaku pacaran. Kaya anak-anak lain pada umumnya sih...” (SO1, W1, B 83-84)

c) Sebagai bentuk bersenang-senang

Peneliti menemukan bahwa perilaku yang dilakukan oleh D karena untuk bersenang-senang. Jadi ketika pacarnya mengajaknya untuk melakukan hal tersebut yang ada dipikiran D adalah sesuatu yang membuatnya bahagia.

“...yang ku pikir cuma sesuatu yang membahagiakan..”
(S1, W1, B 46)

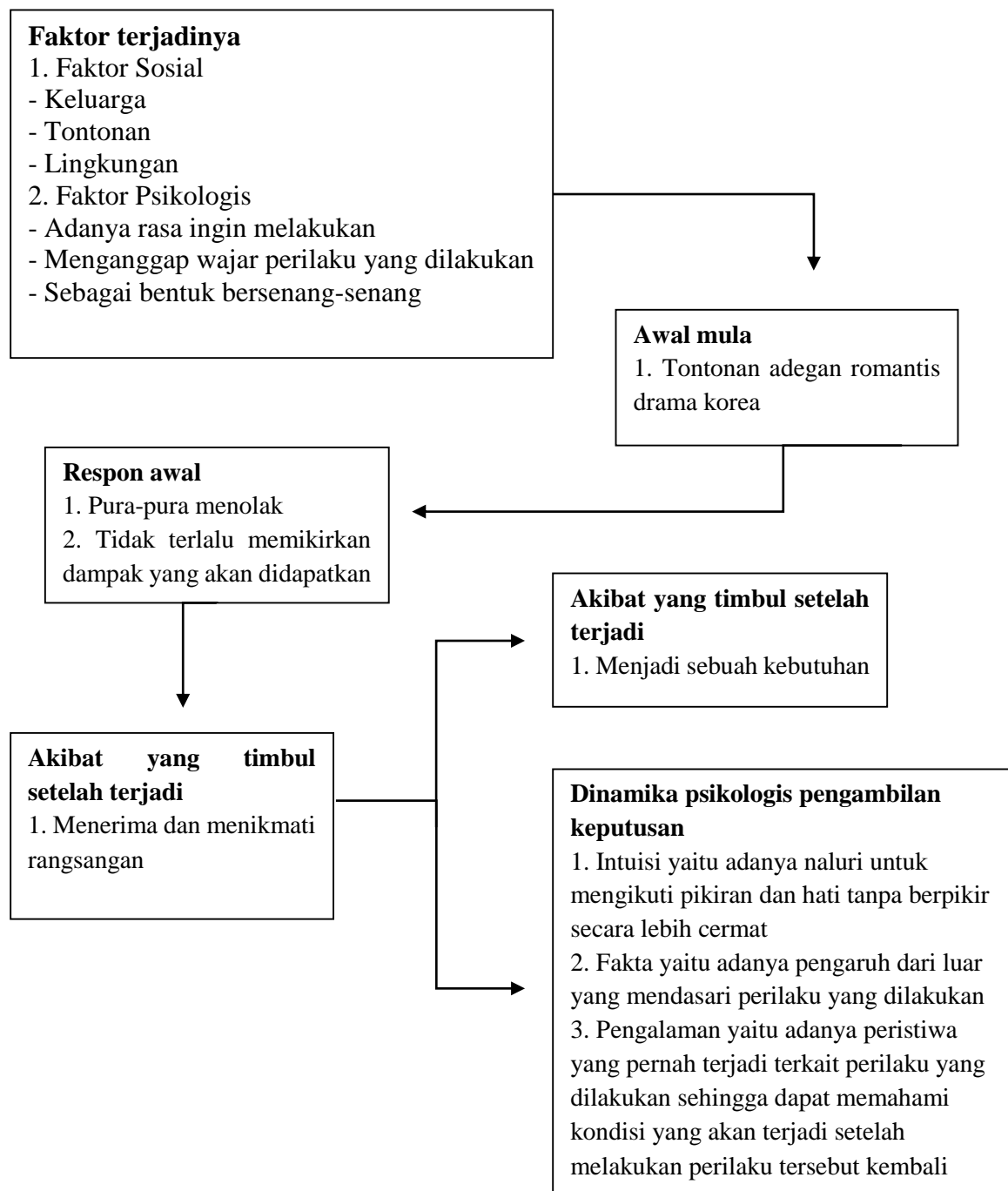
Saat sesi wawancara pun saat ditanya apakah dia akan merasa menyesal dengan perilaku yang akan dilakukannya, D hanya mengatakan bahwa itu hanya untuk bersenang-senang.

“yah tidak ada karna kan cuma untuk senang-senang ji ini...” (S1, W1, B 197).

Dari hasil temuan yang di dapatkan, dari beberapa aspek pengambilan keputusan yang sesuai dengan teori, hanya ada tiga yang sesuai dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh D yaitu intuisi, fakta dan pengalaman. Pada aspek intuisi, subjek D cenderung melakukan perilaku seks pranikah karena keinginan didalam dirinya. Pada aspek fakta, D menyebutkan bahwa perilaku seks pranikah yang dilakukannya di karenakan teman-temannya banyak yang melakukan perilaku seks pranikah. Sedangkan dari aspek pengalaman, D lebih mudah mengatasi resiko yang akan dihadapinya jika ketahuan oleh keluarganya karena sudah pernah mengalami permasalahan yang sama sebelumnya. Sehingga walaupun D tidak berpikir panjang dalam mengambil keputusan, tetapi D bisa mengetahui apa yang harus dilakukannya jika mendapatkan permasalahan terkait keputusan yang dibuatnya. Dan dari hal tersebut D bisa lebih santai terhadap tindakan yang akan dilakukan nantinya.

Dalam pengambilan keputusan yang di lakukan oleh D dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Pada faktor sosial ada

keluarga, tontonan dan lingkungan. Dalam keluarga, karena D kurang mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah membuat D mencari kasih sayang yang tidak di dapatkannya dengan cara berpacaran. Adapun perilaku yang di lakukannya berawal dari tontonan yang disaksikannya, ditambah lagi lingkungan pertemanan yang juga melakukan hal yang sama sehingga membuat D juga ikut melakukan perilaku yang serupa. Dari segi faktor psikologis berupa adanya rasa ingin terus melakukan, menganggap wajar perilaku yang di lakukan dan sebagai bentuk untuk bersenang-senang. Dari lingkungan pertemanan yang menganggap perilaku seks adalah sesuatu yang umum dilakukan oleh orang berpacaran membuat D berpendapat bahwa perilaku yang di lakukan bersama pasangannya adalah hal yang wajar. Namun karena terus melakukan perilaku tersebut kemudian muncul perasaan ingin terus melakukan, bagi D melakukan perilaku tersebut adalah bentuk bersenang-senang dengan pasangannya.



Tabel 5 Dinamika psikologis pengambilan keputusan D

2. Temuan hasil penelitian A

1) Dinamika psikologis pengambilan keputusan A

Berikut ini merupakan dasar pengambilan keputusan yang digunakan oleh subjek dalam melakukan pengambilan keputusan melakukan seks pranikah dengan latar belakang keluarga *broken home*.

a) Intuisi

Peneliti menemukan bahwa dalam mengambil keputusan, A tidak memikirkan banyak hal. Karena dia tidak menyangka akan melakukan hal tersebut bersama pasangannya.

“sebenarnya tidak ada ji, soalnya kaya tidak ku duga-duga juga mau ka begitu.. kaya yah tiba-tiba ji.” (S2, W1, B 37-38)

A bukan orang yang mudah terpengaruh dengan omongan pasangannya, namun jika terus mendapatkan bujukan lama kelamaan A pun akan luluh.

“kalau dulu toh kaya na rayu-rayu terus ka.. awalnya tidak mau ka tapi karna na rayu-rayu terus ka.. akhirnya mau mi ka..” (S2, W1, B 41-43)

b) Rasional

Peneliti menemukan bahwa dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh A saat melakukan seks pranikah bersama pasangannya sebenarnya ada dilema di dalam dirinya terkait ingin melakukan karena

merasa nyaman dan tidak ingin melakukan karena merasa takut dengan pandangan masyarakat kepadanya. Namun A tetap melakukan hal tersebut karena merasa itu sebuah kebutuhan yang selalu dilakukannya bersama pasangannya.

“yah karena terlalu sering mi ka begitu jadi kaya kebiasaan mi ka kalau berduaan ji ka sama begitu ki” (S2, W1, B 55-56)

c) Fakta

Peneliti menemukan bahwa A melakukan perilaku tersebut bukan karena teman-temannya juga melakukan hal yang sama namun karena adanya pengaruh dari pasangannya dan kemauan dari A sendiri. A mengaku bahwa dirinya menikmati perilaku yang dilakukan bersama pasangannya, dan A juga merasa bahwa dirinya tidak sendiri dan merasa ada yang menyayanginya.

“yah bingung ka juga kalau itu karna kaya tidak ada ji.. tapi itu begitu ka karna semata-mata karna memang mau ji ka.. dan sebenarnya sa nikmati ji juga pas begitu ka, karna sa rasatidak sendiri ka dan kaya merasa di sayang ka.. begitu-begitu ji” (S2, W1, B83-87)

Peneliti juga menemukan bahwa A ternyata mengetahui dampak dari perbuatan yang dilakukannya, dan A pun sudah mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menghadapi resiko tersebut dengan mempersiapkan diri.

“pastinya harus ka dulu persiapkan diriku untuk hadapi pandangan masyarakat tentang saya... terus keluarga-keluargaku juga..” (S2,W1, B 131-133)

d) Pengalaman

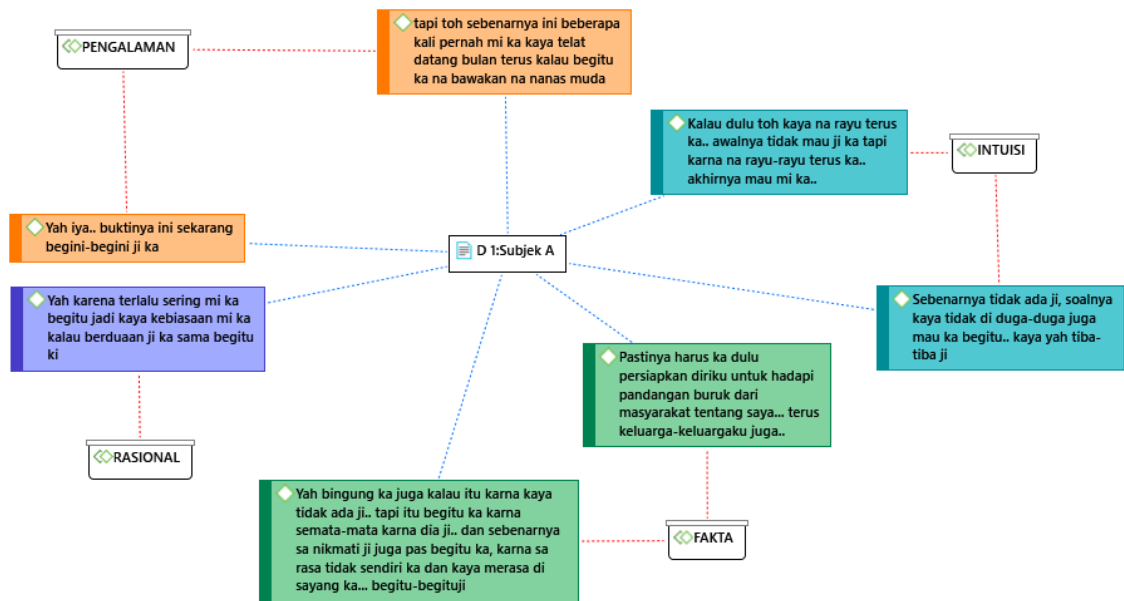
Peneliti menemukan bahwa A ternyata sudah pernah mengalami telat datang bulan beberapa kali. Dan ketika A di hadapkan dengan situasi seperti itu A dan pacarnya mencari cara agar dirinya tidak hamil yaitu dengan memakan nanas muda.

“... Tapi toh sebenarnya ini beberapa kali pernah mi ka kaya telat terus datang bulan terus kalau begitu ka na bawakan ka nanas muda” (S2, W1, B 147-149)

Dan ketika peneliti menanyakan apakah itu ampuh, A pun mengatakan iya.

“yah iya.. buktinya ini sekarang begini-begini ji ka” (S2, W1, B 151)

Adapun hasil analisis data yang dilakukan pada subjek A sebagai berikut.



Tabel 6 Analisis Subjek A

Dapat diketahui bahwa dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh A terdapat banyak pertimbangan yang dilakukan setelah melakukan perilaku seks pranikah, namun saat melakukan seks pranikah A tidak terlalu memikirkan berbagai dampak yang akan didapatkan dari keputusannya. Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh A terdapat empat aspek pengambilan keputusan yang digunakan seperti intuisi, rasional, fakta dan pengalaman.

2) Faktor pengambilan keputusan

2.1 Faktor sosial

a) Keluarga

Sejak kecil orang tua A telah berpisah sejak A masih kecil, A sempat tinggal bersama keluarga dari papanya bersama dengan para adik-adiknya. Namun setelah A bekerja, A tidak lagi tinggal bersama keluarga papanya tapi kini bersama mamanya.

“...tapi sekarang sama mi ka mama ku dan keluarga barunya” (S2, W1, B 13-14)

Walaupun A lebih sering tinggal di kost dekat tempatnya bekerja, namun sesekali A pulang kerumah ibunya.

“...dan sekarang ngekost mi ka juga di dekat tempat kerjaku, kalaupun pulang ka yah paling ke tempatnya ji mamaku” (S2, W1, B 17-19)

A sudah jarang berkunjung kerumah keluarga dari papanya, di karenakan A sudah mempunyai kesibukan lain dan juga dikarenakan adanya perbedaan jarak tempatnya berada dengan keluarga dari papanya. Namun, walaupun seperti itu A masih menjalin hubungan baik dengan keluarga dari papanya tersebut.

“yah begitumi.. baik ji, cuma jarang mi ka pergi ke rumahnya tanteku..” (S2, W1, B 16-17)

“..kan beda jarak mi toh juga dan sekarang ada mi kesibukanku juga” (S2, W2, B 17-18)

Sewaktu A tinggal bersama keluarga dari papanya, A sangat jarang keluar rumah dengan bebas karena tantenya jarang

memberikan izin kepadanya. Hal tersebut membuat A merasa kesulitan, jika pun dirinya diizinkan keluar rumah A tidak diperbolehkan untuk pergi ke tempat jauh.

*“...cuma itu ji yang kaya susahku ji dapat izin keluar..
kalaupun nanti bisa ka keluar yah paling kemana ji juga
tidak jauh-jauh.. yah begitu ji”* (S2, W2, B 6-8)

Terkadang A mengeluh kepada teman-temannya tentang kesulitannya untuk mendapatkan izin untuk keluar bepergian. Namun walaupun begitu A tidak pernah mengungkin tentang bagaimana perlakuan yang di dapatkannya dari orangtuanya ataupun tantenya ketika berada dirumah karena A cenderung tertutup terhadap permasalahan keluarganya kepada para teman-temannya.

*“...kalau A tidak pernah ji kaya na ungkit-ungkit
perlakuannya orang tuanya ataupun tentang tantenya...
yah paling dulu yang na keluhkan pas masih SMA yang
kalau mau pergi susah.. apa jarang di izinkan begitu ji tidak
ada ji yang banyak na bagi...”* (SO1, W1, B 29-33)

Karena susahnya mendapatkan izin keluar membuat A hanya bisa berkomunikasi melalui pesan *whatsapp* dengan ibunya dan tidak pernah bertemu. Dikarenakan A dan ibunya berada di kota yang berbeda dan A juga sulit jika ingin berkunjung ke kota tempat ibunya tinggal.

“kalau komunikasi biasa ji lewat WA.. Cuma kalau ketemu tidak pernahkan beda kota ka sama mamaku.. kalaupun mau ka kesana kunjungi i na jauh jadi susahmi juga dapat izin sama tanteku..” (S2, W2, B 11-13)

Setelah A tinggal bersama ibunya, A merasa mendapatkan kasih sayang yang penuh. Karena A merasa bahwa ayah sambunganya juga baik padanya sehingga membuat A merasa lebih nyaman tinggal bersama ibunya.

“yah jauh lebih baik ku rasa, kaya full kasih sayang yang ku dapat.. terus kan ada papa tiriku.. nah itu papa tiriku baik sekali sama saya jadi kaya lebih nyaman ka sa rasa sama mamaku..” (S2, W2, B 21-23)

b) Pengaruh dari pasangan

Awal melakukan perilaku seks A sebenarnya sudah beberapa kali menolak ajakan dari pasangannya, namun karena pacarnya terus-terusan merayu A dengan berbagai cara akhirnya A pun terpengaruh dengan apa yang diucapkan oleh pasangannya. Walaupun teman A yaitu W telah beberapa kali menasehati A tentang perilaku yang dilakukan oleh A dan pasangannya, namun A tetap melakukan hal tersebut.

“.....tapi biasa sa bilangi kalau na sayang ko itu tidak mungkin na kasih begitu ko.. akan na jaga ko...” (SO1, W1, B 72-74)

“..... kadang juga kaya na bilang ji iya baru na lakukan ji lagi..” (SO1, W1, B 76-77)

A mengaku bahwa dirinya melakukan perilaku tersebut karena pasangannya terus meyakinkan dirinya.

“...tapi karna selalu ka dikasih yakin sama dia yah akhirnya hilang mi itu rasa takut dan khawatir” (S2,W1, B 30-32)

Perlakuan yang diberikan pacar A dengan memberikan apa yang diinginkan oleh A dan selalu mengatakan kata-kata manis membuat hatinya luluh dan mengiyakan ajakan dari pacarnya untuk kembali melakukan perilaku tersebut. Berawal dari perasaan kecewa yang dirasakan oleh pacarnya saat mengetahui bahwa A pernah melakukan perilaku tersebut dengan mantannya, membuat pacar A juga ingin melakukan perilaku yang sama. Setelah ditanya ternyata pacar A mengaku bahwa awalnya dia merasa frustrasi tentang kenyataan yang di ketahuinya mengenai kondisi A.

“...Masa na bilang toh.. awalnya kecewa i beng tapi karna terlanjur mi begitu jadi yah mau mi di apa.. terus lama kelamaan ehh tergiur i juga mau begitu karna anu enak... ihh tai pa itu cowok” (SO1, W1, B 98-101)

2.2 Faktor Pribadi

- a) Terbiasa melakukan sebagai bentuk kepuasan nafsu

Karena A sering melakukan hal tersebut bersama pasangannya itu membuat A merasa terbiasa terkait perilaku yang dilakukannya dengan pasangannya. Jadi, ketika A berdua bersama pacarnya A sering melakukan hal namun bergantung dari lokasi mereka berada jika memungkinkan mereka akan melakukan hal tersebut.

“yah kadang-kadang kalau tempatnya memungkinkan biasa... tapi kadang juga tidak tapi kalau kaya ciuman sering” (S2, W1, B 58-60)

Karena seringnya melakukan hal tersebut sehingga membuat kebiasaanya yang dilakukan oleh A bersama pasangannya menjadikan perilaku yang dilakukannya itu untuk memuaskan nafsu yang dimilikinya. Dan itu pula yang menjadi alasan bagi A untuk terus melakukan hal tersebut.

“yah untuk kepuasan nafsu ji mungkin...” (S2, W1, B 120)

“kalau untuk alasan khususnya mungkin itu mi kapang juga..” (S2, W1, B 124-125)

“... kalau A dia tidak pernah ji na bilang begitu cuma dia kalau ketemu sama cowoknya pasti ada adengan begitunya... yah mungkin pelampiasan nafsunya kapang apa jarang i ketemu hahaha” (SO1, W1, B 54-56)

b) Menikmati

Disini peneliti menemukan bahwa ternyata A menikmati perilaku yang dilakukannya dengan pasangannya. A mengaku bahwa

dirinya sangat menyukai sentuhan jadi ketika pacarnya menyentuhnya A pun menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh pacarnya. Hal tersebut pula menjadikan alasan mengapa A juga melakukan hal tersebut dengan pasangannya.

“... jadi karena sa suka sekali kalau na sentuh ka.. nah kalau begituan ki kan banyak sentuhannya makanya sa bilang itu hari kalau sa nikmati juga hehe..” (S2, W2, B 26-28)

Sewaktu awal pacaranpun mereka sering kali naik motor bersama, disitu A mengaku bahwa dirinya kerap kali duduk sangat dekat dengan pacarnya sehingga dadanya bersentuhan dengan pundak pasangannya. Tak jarangpun pasangannya menarik tangan A untuk memeluk pasangannya.

“..... apalagi itu kalau boncengan mi ka baru na tarek tanganku, na suruh ka peluk i.. wihh kaya senang sekali ka nah” (S2, W2, B 31-32)

Berawal dari kemesraan diatas motor yang dilakukan oleh A dan pasangannya berlanjut dengan kemesraan tipis-tipis yang mereka lakukan ketika nongkrong bersama teman-temannya. Namun ketika nongkrong mereka cenderung menjaga sikap dengan tidak terlalu memperlihatkan kemesraannya, namun ketika mereka hanya

berduaan barulah kemesraam yang mereka lakukan menjadi lebih intim.

“itu biasa kalau nogkrongki kan paling kaya biasa-biasa ji ka itu, tapi kalau berduaan ka yah baru kaya ciuman mi ka, pelukan yah lama-lama begitumi” (S2, W2, B 36-38)

3.3 Faktor Psikologis

Bentuk rasa sayang terhadap pasangan

A berpendapat bahwa jika ia menuruti kemauan pasangannya, maka pasangannya akan terus sayang terhadapnya. Dari pendapat itu pula membuat A terus saja melakukan hal tersebut. Namun bukan hanya itu, sebenarnya A mau melakukan hal tersebut dikarenakan A juga karena A merasa sangat sayang terhadap pasangannya. Sehingga A akan melakukan apapun yang diinginkan oleh pasangannya termasuk melakukan hal tersebut.

“... tapi sebenarnya karna ku sayang sekali mi juga... jadi mau ka lakukan apa yang na mau termasuk itumi” (S2, W1, B 125-126)

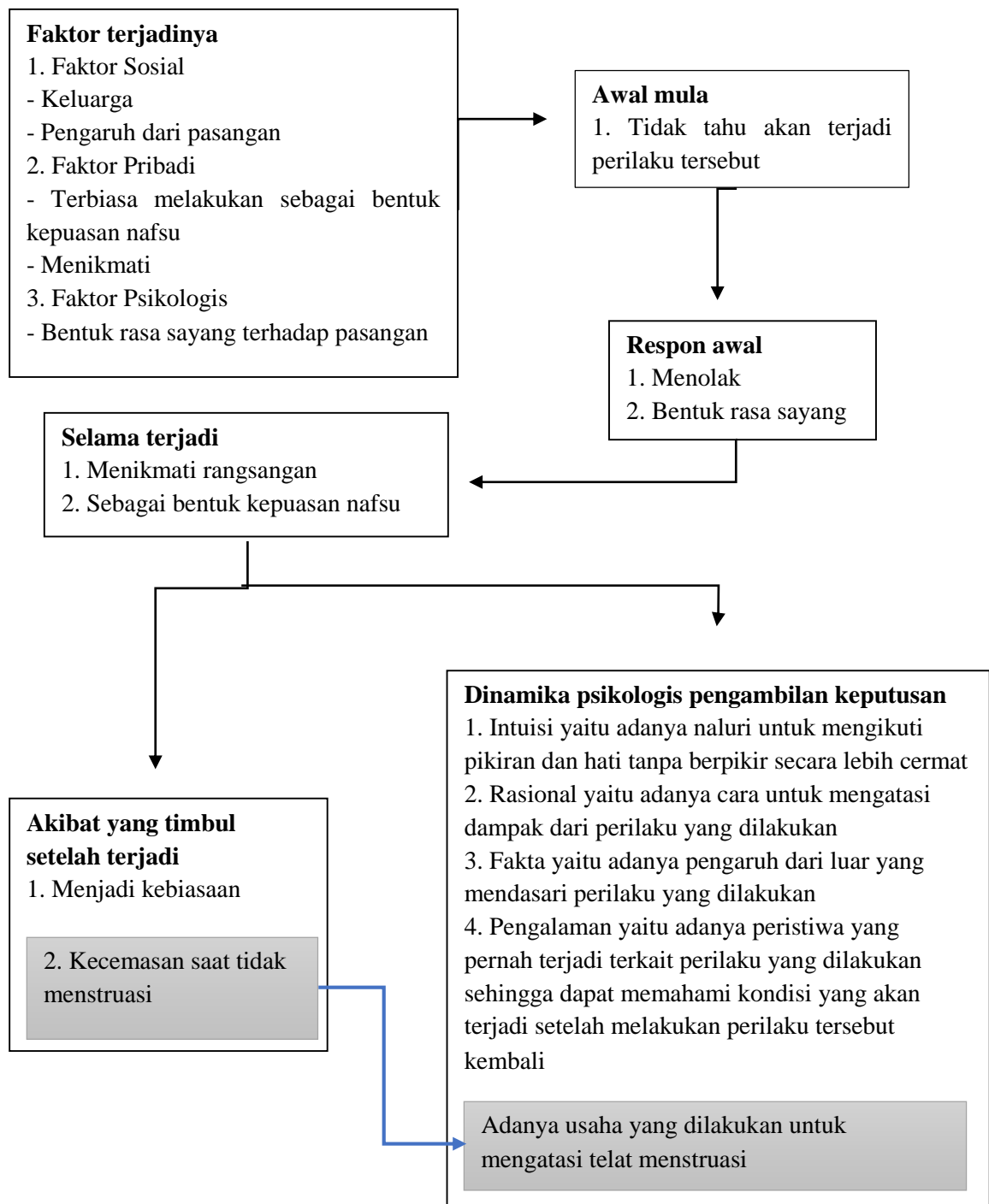
“....tapi kalau A toh karena merasa di sayang i..” (SO1, W1, B 65-66)

Dari hasil temuan, peneliti menemukan bahwa dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh A terdapat empat aspek yang memenuhi yakni intuisi, fakta, pengalaman dan

rasional. Pada aspek intuisi ketika ingin melakukan seks pranikah bersama pasangannya A awalnya dipenuhi dengan perasaan yang membuatnya dilema. Meskipun ada dilema didalam dirinya, A tetap melakukan hal tersebut dengan alasan karena sudah menjadi sebuah kebiasaan. Pada aspek fakta, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh A lebih kepada kemauan dari diri sendiri dan pengaruh dari pasangannya. Pada aspek pengalaman dapat diketahui bahwa A sudah mengetahui dampak dari perilaku yang dilakukannya, dan A juga sudah mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukannya untuk menghadapi dampak dari perbuatannya tersebut. Dan pada aspek rasional, setelah melakukan perilaku seks pranikah A kemudian merasa cemas dan takut ketika dirinya mengalami telat menstruasi sehingga mengharuskan A dan pasangan untuk mencari solusi dengan berpikir secara rasional untuk menyelesaikan permasalahannya. Namun ketika permasalahan yang di alaminya dapat teratasi A akan kembali mengulang perilaku yang sama dengan pasangannya.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek A berdasarkan pada faktor sosial, pribadi dan psikologis. Untuk faktor sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan berupa keluarga dan penengaruh dari pasangan. Sama seperti yang di alami oleh D

dalam hal keluarga, karena A juga tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah maka A pun mencari pelarian dengan cara berpacaran. Dari berpacaran inilah karena adanya pengaruh dari pasangan untuk melakukan perilaku seks pranikah, membuat A pada akhirnya melakukan perilaku tersebut. Setelah melakukan perilaku seks pranikah, timbullah faktor psikologis yang mendukung A untuk tetap melakukan seks pranikah yaitu karena sebagai bentuk rasa sayangnya terhadap pasangan. Dari sinilah juga, ada faktor pribadi yang turut mendorong A untuk terus melakukan perilaku tersebut karena sudah merasa terbiasa sebagai bentuk kepuasan nafsunya terhadap pasangannya dan merasa menikmati perilaku yang dilakukan bersama dengan pasangannya.



Tabel 7 Dinamika psikologis pengambilan keputusan A

C. Pembahasan

Dari hasil temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti, dinamika psikologis pengambilan keputusan pada remaja dengan keluarga *broken home* untuk melakukan seks pranikah di Desa X Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasari perilaku seks yang dilakukan oleh para informan yakni faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis. Faktor pertama penyebab subjek melakukan seks pranikah adalah faktor sosial dari sisi keluarga. Keluarga yang mengalami perpecahan atau biasa dikenal dengan *broken home* tidak hanya berdampak pada orangtua (pasangan) tetapi juga mempengaruhi remaja terutama dalam masa perkembangannya. Menurut Amel (2018) *broken home* adalah situasi di mana seorang anak kehilangan kasih sayang orang tuanya karena suatu alasan. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Amel, Azmila (2018) juga berpendapat bahwa *broken home* adalah keadaan kehilangan perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua karena berbagai alasan, mungkin seperti perceraian, anak yang tidak tinggal dengan ayah dan ibu kandungnya. Seperti yang dialami oleh para subjek yang di mana keluarga mereka yang sama-sama mengalami perpisahan atau perceraian.

Kondisi keluarga yang *broken home* akan membuat remaja kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tuanya, sehingga remaja yang kurang pengawasan dari orang tuanya tersebut terkadang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Dilansir dari artikel SehatQ Resna & Utari (2021) menyatakan

bahwa berbagai studi yang dilansir dari We Have Kids menunjukkan bahwa wanita yang tumbuh tanpa cinta seorang ayah lebih cenderung aktif secara seksual dan terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Berdasarkan studi di Amerika Serikat dalam *Journal of Family Issues*, anak perempuan tanpa ayah juga memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk hamil saat remaja. Di mana hal tersebut sejalan dengan pendapat Rakhmawati (2016) yang menyatakan bahwa berkaitan dengan keluarga dan peran orang tua, ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko yaitu pemantauan atau pengawasan orang tua di kombinasikan dengan pemberian kepercayaan. Kurangnya waktu bertemu dengan orang tua baik secara kualitas maupun kuantitas dan tingginya konflik interparental sangat berkaitan erat dengan peningkatan risiko remaja melakukan perilaku seksual berisiko. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh subjek, akibat dari keluarga yang mengalami *broken home* membuat para subjek kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya yang kemudian membuat para subjek mencari pelarian dengan cara berpacaran namun sayangnya gaya berpacaran yang dilakukan oleh kedua subjek kurang baik karena melakukan perilaku berisiko berupa seks pranikah.

Faktor sosial selanjutnya berupa lingkungan pertemanan atau pergaulan yang cenderung bebas, saat ini kebebasan bergaul sudah masuk ke dalam tingkat yang mengawatirkan. Pergaulan bebas sendiri menurut Yulianto (2010) banyak terjadi pada remaja yang dimana kebanyakan mereka menganggap bahwa perilaku seks

bebas sudah menjadi trend di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh salah satu subjek yang dimana dari hasil temuan di dapatkan bahwa perilaku seks yang dilakukan oleh subjek dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2009) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku seksual remaja (p value + 0,0001). Sedangkan pada informan yang lain, perilaku seks pranikah yang dilakukannya tidak terlalu dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya namun, lebih dipengaruhi oleh pasangan (pacarnya) yang dimana adanya pengaruh dari pasangan ini termasuk juga kedalam faktor sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa terdapat relasi kuasa yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang di lakukan oleh subjek, relasi kuasa sendiri menurut Qin (2018) merupakan konsep subyektif yang merefleksikan bagaimana wewenang atau kekuasaan muncul akibat hubungan antar-manusia. Kekuasaan dalam hubungan romantis atau cinta mengacu pada kemampuan kedua pasangan untuk mempengaruhi atau mengubah dinamika hubungan. Hubungan kekuasaan yang tidak setara dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan kekuatan dalam suatu hubungan. Sedangkan dalam konteks gender mengacu pada hubungan yang mengakibatkan suatu pihak memiliki kekuasaan atas pihak lain dan merugikan pihak yang di posisi bawah, dapat diartikan bawah laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan kasus yang

dialami oleh subjek dimana subjek melakukan seks pranikah karena mendapatkan rayuan dari pasangannya. Karena terus mendapatkan rayuan dari pasangan dengan berbagai cara akhirnya membuat subjek kembali melakukan perilaku seks tersebut. Selain karena adanya rayuan dari pasangan, perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh subjek dengan pasangan berawal dari pasangan yang mengetahui bahwa subjek sudah melakukan perilaku tersebut sebelumnya, sehingga membuat pacar subjek juga ingin melakukan hal sama.

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan seks pranikah selanjutnya adalah faktor pribadi berupa bentuk untuk bersenang-senang, terbiasa dan menikmati. Seperti yang diketahui bahwa adanya teknologi menyerbu remaja yang dikemas sedemikian rupa sehingga aktivitas seks dapat dianggap lumrah dan menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh salah satu subjek yang melakukan perilaku seks pranikah sebagai bentuk untuk bersenang-senang. Karena sering melakukan seks pranikah membuat para subjek merasa terbiasa untuk melakukan perilaku tersebut bersama pasangannya. Seringnya melakukan hubungan seks akan membuat seseorang yang melakukannya akan mengalami kecanduan, yang dimana kecanduan seks ini datang secara mendadak dan sulit untuk dikontrol. Menurut Bart & Kinder (2010) menyatakan bahwa kecanduan seksual merupakan istilah untuk menggambarkan psikologis yang dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol perilaku seksualnya.

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan seks pranikah yang terakhir adalah faktor psikologis berupa tontonan, menganggap wajar perilaku yang dilakukan, dan sebagai bentuk rasa sayang terhadap pasangan. Di era global seperti sekarang di tambah lagi rasa ingin tahu yang di miliki remaja terkait seks membuat para remaja tidak jarang mencari informasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Seperti yang ketahui bahwa menurut Encharta (2005), pada masa remaja terjadi peningkatan perilaku seksual. Dari itulah dengan adanya teknologi membuat remaja dengan mudah dan mengakses informasi baik meliputi media cetak, TV, internet, DVD dan media sosial. Banyak sekali tontonan yang merusak melalui perantara internet maupun televisi sehingga dari tontonan yang dilihat oleh remaja akan mempengaruhi perilaku yang di milikinya. Dalam kasus ini hal tersebut sesuai dengan salah satu subjek yang melakukan seks pranikah karena terinspirasi dari tontonan yang disaksikannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyid dkk (2020) menyatakan bahwa kecenderungan remaja dalam menggunakan gadget memberikan akses dengan mudahnya mereka menggunakan media sosial sehingga mempengaruhi perilaku remaja termasuk perilaku seksual. Sebagian remaja yang penggunaan gadget tinggi dan sering mengakses media sosial untuk menonton video seks atau porno kemudian sering mempengaruhi pacar atau temannya untuk ikut menonton bersama. Dari tontonanan tersebutlah membuat subjek juga ingin melakukan hal yang sama, di tambah lagi dengan lingkungan pertemanannya yang mendukung untuk dirinya tetap melakukan perilaku tersebut.

Lingkungan pertemanan yang menganggap bahwa perilaku seks sebuah hal yang wajar di lakukan di kalangan remaja menjadikan hal tersebut sebuah kebudayaan baru di kalangan remaja saat ini. Padahal telah di ketahui bahwa perilaku seks bebas atau seks pranikah bukan merupakan budaya yang ada di Indonesia. Sebagai mana yang dilansir dari Kemenko PMK (2020) dimana menurut Muhadjir perilaku seks bebas atau seks pranikah merupakan budaya barat yang bertentangan dengan nilai dan norma ketimuran yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dilansir pula dari Dinas Kebudayaan DIY (2018) diketahui bahwa bagi remaja usia sekolah atau pelajar dan mahasiswa, melakukan pelukan, berpegang-pegangan, dan bersentuhan pada bagian-bagian tubuh yang peka (sensitif), dianggap sebagai sesuatu yang biasa, asal berdasarkan suka sama suka atau saling mencintai. Selain karena pergaulan yang cenderung bebas, kecanggihan teknologi juga mempengaruhi perilaku seks bebas atau seks pranikah yang dilakukan oleh para remaja.

Karena lingkungan pertemanan yang menganggap bahwa seks pranikah tadi merupakan sesuatu yang lumrah di lakukan oleh orang berpacaran membuat subjek merasa bahwa perilaku yang di lakukannya tersebut adalah hal yang wajar. Subjek juga beranggapan bahwa perilaku seksual yang dilakukannya tersebut sebagai bentuk rasa sayangnya terhadap pasangannya. Sejalan dengan pendapat Setyorini (2007) yang menyatakan bahwa gaya cinta adalah sikap dan ketersediaan individu untuk bereaksi terhadap perasaan kasih sayang yang dimiliki untuk berbagi bersama

terhadap pasangan mereka. Dapat di ketahui bahwa cinta seharusnya identik dengan keindahan karena berkaitan dengan kasih sayang, namun sering kali malah terjadi yang sebaliknya. Pada masa berpacaran remaja saat ini tidak akan lepas dari perilaku seks, pacaran yang tadinya sebagai ajang untuk mendapatkan pendamping hidup berubah menjadi ajang fantasi seksual. Hal tersebut sejalan dari hasil analisis yang di dapatkan dari wawancara bersama significant other yang menyatakan bahwa perilaku seks pranikah yang di lakukan oleh subjek bukan merupakan bentuk dari kasih sayang terhadap pasangan. Karena sayang berarti akan menjaga bukan malah merusak seperti yang di lakukan oleh pasangan subjek.

Ada banyak penyebab remaja melakukan seks pranikah, salah satunya adalah kurangnya pengangan hidup berupa keyakinan atau agama dan ketidak stabilan tingkat emosional. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Soetjningsih (2006) faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua remaja yang buruk, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan terpapar media pornografi. Selain itu hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Sarwono (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan, meningkatnya libido seksual, media informasi, norma agama, orangtua, dan pergaulan semakin bebas. Dalam kasus yang dialami oleh subjek, sebenarnya subjek sudah mengetahui dampak dari perilaku yang dilakukannya tersebut. Selain itu subjek juga sudah mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukannya untuk menghadapi dampak dari perbuatannya tersebut.

Apabila subjek di hadapkan dalam fase dimana dirinya telat datang bulan subjek sudah tahu harus melakukan apa, dan setelah fase itu dapat terlewatkan dirinya dan pasangannya akan melakukan perilaku yang sama kembali. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengetahuan yang dimiliki oleh subjek terkait cara pencegahan kehamilan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaroh dkk (2017) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik terkait perilaku seks pranikah cenderung akan melakukan hubungan seks pranikah. Pengetahuan yang diteliti dalam penelitian tersebut terkait pertanyaan yang cenderung mengarah kepada cara mencegah kehamilan yang membuat para responden yang ada di penelitian tersebut berani melakukan seks pranikah dengan pengetahuan yang baik.

Adapun bentuk-bentuk seks pranikah menurut Susanti (2013) yaitu *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Subjek melakukan perilaku tersebut karena subjek menganggap itu adalah kebiasaan yang dilakukannya bersama pasangannya. Keputusan yang dilakukan oleh subjek untuk melakukan seks pranikah bukan tanpa alasan. Para subjek sama-sama melakukan seks pranikah karena menjadikan hal tersebut sebuah kebutuhan atau kebiasaan. Walaupun bentuk seks pranikah yang dilakukan keduanya berdeda, namun kedua memiliki alasan masing-masing untuk tetap melakukan perilaku tersebut. Dari hasil analisi data yang telah ditemukan, dapat diketahui bahwa dalam pengambilan keputusan untuk melakukan seks pranikah disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasari pengambilan keputusan

tersebut. Pengambilan keputusan sendiri menurut Fahmi (2016) yaitu pengambilan keputusan (*decision*) atau dapat diartikan sebagai *choice* (pilihan) dari beberapa kemungkinan. Hal tersebut sejalan dari apa yang dilakukan oleh subjek dalam memutuskan untuk melakukan seks pranikah. Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan untuk melakukan perilaku seks pranikah oleh para subjek berbeda, hal tersebut dikarenakan para subjek memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda terkait seks pranikah yang dilakukannya.

Menurut Terry (2013) ada lima aspek pengambilan keputusan yaitu intuisi, pengalaman, wewenang, fakta dan rasional. Untuk aspek pengambilan keputusan yang pada aspek intuisi, subjek mengaku bahwa dirinya melakukan seks pranikah untuk bersenang-senang. Dapat diketahui dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh salah satu subjek yang cenderung mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Dimana hal tersebut sejalan dengan pengertian aspek intuisi menurut Terry (2013) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan dengan aspek intuisi didasarkan pada perasaan yang sifatnya subjektif, dilakukan dengan waktu relatif pendek dan relatif kurang baik.

Pada aspek pengalaman, sebenarnya subjek sudah pernah melakukan perilaku seks pranikah sebelum bersama pasangan (pacarnya) yang sekarang ini. Sejalan dengan pendapat dari Terry (2013) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan dengan pengalaman merupakan pengambilan keputusan yang dilakukan karena adanya pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga dapat mempekirakan untung-

rugi dan baik-buruknya keputusan yang diambil. Walaupun dalam pengambilan keputusan salah satu subjek ada yang cenderung tidak berpikir panjang, tetapi subjek tersebut bisa mengetahui apa yang harus dilakukannya jika mendapatkan permasalahan terkait keputusan yang dibuatnya. Hal tersebut terjadi karena adanya pengalaman terdahulu tadi yang pernah dialami oleh subjek tersebut, sehingga membuat subjek tersebut bisa lebih santai terhadap tindakan yang akan dilakukan nantinya. Dan pada aspek fakta salah satu subjek ditemukah bahwa subjek tersebut melakukan perilaku seks pranikah dikarenakan lingkungan pertemanannya yang juga melakukan perilaku yang sama. Adanya fakta bahwa lingkungan pertemanannya mewajarkan perilaku seks pranikah yang di lakukannya membuat subjek merasa bahwa apa yang dilakukannya bersama pacaranya itu adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan.

Aspek pengambilan keputusan yang terakhir adalah aspek rasional berupa adanya perasaan dilema yang dirasakan oleh salah satu subjek ketika ingin melakukan perilaku seks pranikah karena adanya ketakutan ketidak dirinya tidak datang bulan. Perasaan cemas atau takut yang di rasakan oleh subjek karena takut hamil di luar nikah dapat terjadi karena belum adanya kesiapan dari dirinya. Namun pada akhirnya subjek tetap melakukan hal tersebut karena terus mendapat rayuan dari sang pacar. Dari beberapa pertimbangan yang dihadapi oleh salah satu subjek, subjek tersebut tetap memutuskan untuk melakukan seks pranikah dikarenakan adanya aspek intuisi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhinya untuk

tetap melakukan perilaku tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun ada dilema didalam diri subjek, tetapi subjek akan tetap melakukan hal tersebut dengan alasan karena sudah menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Walgito (2010) yang menyatakan bahwa individu cenderung akan mengalami kegelisahan setelah mendapat suatu kejadian yang tidak mereka inginkan

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini terdapat dinamika yang dialami oleh masing-masing subjek. Kedua subjek menyebutkan bahwa perilaku yang dilakukannya ini sudah menjadi kebiasaan bagi keduanya. Walaupun pandangan, sikap dan perilaku yang dirasakan atau dialami keduanya terkait seks pranikah berbeda. Ada yang cenderung melakukan perilaku seks pranikah tanpa berpikir panjang sedangkan satunya lagi cenderung merasakan dilema sebelum pada akhirnya tetap melakukan seks pranikah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat dinamika psikologis yang menyertai pengambilan keputusan subjek untuk melakukan seks pranikah. Beragam reaksi remaja ditunjukkan ketika melakukan seks pranikah yang umumnya berupa emosi negatif, seperti takut dan khawatir. Dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja dengan mempertimbangkan beberapa dasar pengambilan keputusan berupa intuisi, rasional, fakta dan pengalaman. Pada pengambilan keputusan berdasarkan intuisi, kedua subjek cenderung mengambil keputusan secara cepat berdasarkan keinginannya. Pada pengambilan keputusan berdasarkan fakta, kedua subjek memiliki pandangan yang berbeda seperti salah satu subjek yang mengambil keputusan berdasarkan apa yang dilihat dari lingkungannya. Pada pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman, kedua subjek mengambil keputusan melakukan seks pranikah karena sudah mengalami permasalahan yang sama, sehingga kedua subjek sudah mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dari permasalahan yang akan didapatkan. Dan pada pengambilan keputusan berdasarkan rasional yang dilakukan oleh salah satu subjek dengan mempertimbangkan solusi yang harus dilakukan jika mengalami telat menstruasi.

Dinamika psikologis pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja untuk melakukan seks pranikah mencakup perubahan pada tingkah laku sehari-hari berupa pikiran, perasaan ataupun perbuatan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu 1) Faktor sosial berupa kondisi keluarga yang *broken home*, pengaruh dari pasangan, dan lingkungan pertemanan yang tidak sehat, 2) Faktor pribadi berupa subjek yang merupakan individu remaja, *self-concept* yang keliru berupa merasa terbiasa dan menikmati perilaku seks pranikah, serta gaya hidup yang tidak sehat, yang menjadikan seks pranikah sebagai bentuk untuk bersenang-senang. 3) Faktor psikologis berupa ketidakmampuan subjek dalam memilah informasi yang baik dan benar sesuai dengan norma masyarakat (tontonan drama korea yang membuat subjek mengetahui bahwa perilaku seks normal dilakukan oleh remaja saat berpacaran) sehingga subjek mempersepsikan hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan memunculkan motif bahwa melakukan seks pranikah merupakan bentuk rasa sayang terhadap pasangan (pacar).

B. Keterbatasan penelitian

1. Adanya beberapa subjek yang membatatalkn diri untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian, yang menyebabkan jumlah subjek dalam penelitian ini terbatas yang dimana masih kurang dalam menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

2. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang di dapatkan oleh peneliti. Sehingga mengakibatkan penelitian ini masih banyak kelemahan baik itu dari segi penelitian maupun analisisnya.

C. Saran

1. Bagi remaja, melihat dampak yang disebabkan dari melakukan pengambilan keputusan melakukan seks pranikah, diharapkan para remaja untuk lebih baik mengalihkan pada hal-hal yang positif seperti lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menaati segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, menghindari aktivitas yang kurang baik, lebih memperhatikan pergaulan, serta tidak mudah terpengaruh dengan perkataan orang lain.
2. Bagi orang tua diharapkan agar tetap memberikan perhatian serta dukungan psikologis yang cukup kepada anak-anaknya, terutama yang telah memasuki usia remaja. Selain itu, memberikan pendidikan yang baik, arahan yang baik, serta mengajarkan norma dan nilai-nilai agama dan masyarakat juga penting untuk diberikan. Memberikan pendidikan seks sesuai usia perkembangan anak juga perlu untuk diberikan oleh para orang tua.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama dengan penelitian ini, tidak hanya meneliti terkait perilaku seks pranikah remaja dengan latar belakang *broken home* namun juga untuk remaja

yang bukan dari latar belakang tersebut. Atau dapat juga melakukan perbandingan antara perilaku seks remaja dengan latar belakang *broken home* dan yang bukan dari latar belakang tersebut agar lebih menarik. Sebab penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena melihat maraknya pelaku seks pranikah yang dilakukan oleh kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin SMP. (2022). Apa Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja. In *Direktorat SMP Kemendikbud*. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/apa-penyebab-terjadinya-pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja/>
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 132–138.
- Aryani Ratna, P. depkes. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika.
- Balogh, K. N., Mayes, L. C., & Potenza, M. N. (2013). Risk-taking and decision-making in youth: Relationships to addiction vulnerability. *Journal of Behavioral Addictions*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1556/JBA.2.2013.1.1>
- Baron, R A dan Byrne, D. (2008). *Social Psychology*. Pearson Education. https://books.google.co.id/books/about/Social_Psychology.html?id=qgUk4amXNtAC&redir_esc=y
- Birrulwalidaini, B., Suyono, H., & Tentama, F. (2019). Dinamika psikologis efikasi diri terhadap intensi perilaku seks pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15127>
- Bowo, A. (2008). “Pengorganisasian”, *Modul Pengantar Manajemen Program Khusus Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta*. pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/
- Buchari Lapau. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kesehatan.html?id=zXMbDAAAQBAJ&redir_esc=y
- Budiman, M. (2022). *Dinamika psikologis remaja dengan orang tua yang bercerai*. 10(2), 72–79. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.22072>
- Bulantika, S. Z., Sa’adah, S., Sari, P., & Mafirja, S. (2020). Mindfulness Based Intervention To Increase Self-Disclosure In Broken Home Children. *Jurnal*

- Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 133.
<https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2306>
- Chaplin J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada.
- David Silverman. (2001). *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text and Interaction* (edisi ceta). SAGE Publication.
https://books.google.co.id/books/about/Interpreting_Qualitative_Data.html?id=gW0dzITYUDgC&redir_esc=y
- Dermawan Rizqi. (2018). *Pengambilan Keputusan: landasan filosofis, konsep, dan aplikasi*. Alfabeta.
http://perpus.wiraraja.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=6616
- E. W. Setyorini. (2007). Perbedaan gaya cinta pada remaja akhir ditinjau dari peran gender. *Universitas Muhammadiyah Malang*. <http://www.digilib.umm.ac.id/>
- Elizabeth Bergner Hurlock. (1980). *Psikologi perkembangan Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga.
<https://inlis.kemenpppa.go.id/opac/detail-opac?id=2451>
- Evi Susanti & Nanik Setyowaty. (2013). Persepsi Siswa Kelas IX SMK Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraann*, 1, 15.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230708816.pdf>
- Fauzi Kasim. (2014). Dampak Perilaku Seks Beresiko Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Beresiko Pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3, 39–48.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- Firdausi, N. I. A., Hotifah, Y., & Simon, I. M. (2020). Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families. *Acta Counseling and Humanities*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.46637/ach.v1i1.9>
- Fitriana Khusnul Khotimah □, D. R. dan C. A. W. (2019). Pengalaman Seks Pranikah : Studi Fenomenologis pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of*

Guidance and Counseling: Theory and Application.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.35729>

Friedman. (2010). *Keperawatan Keluarga “Riset, Teori, dan Praktik”* (5 ed.). EGC.

http://perpustakaan.hafshawaty.ac.id//index.php?p=show_detail&id=1775

George R. Terry. (2013). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.

Hablemitoglu, S., & Yildirim, F. (2008). The Relationship Between Perception of Risk and Decision Making Styles of Turkish University Students : A Descriptive Study of Individual Differences. *World Applied Sciences Journal*, 4(2), 214–224.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosia.*

Salempa empat. <https://onsearch.id/Author/Home?author=Haris+Herdiansyah>

Imron Muttaqin & Bagus Susilo. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak

Keluarga Broken Home. *studi gender dan anak*, 6, 12.

<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/about/submissions#authorGuidelines>

Jhonson, L., & Leny, R. (2010). *Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu.

Jian, L., S., 7 Lin, Y. (2011). *Hybrid rough sets and applications in uncertain decision making*. CRC Press. Menurut Baron dan Byrne (2008), pengambilan keputusan adalah proses dimana individu atau kelompok menggabungkan informasi yang tersedia dengan tujuan memilih salah satu dari beberapa kemungkinan tindakan.

John W. Creswell. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Saifuddin Zuhri Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.

KEBUDAYAAN, D., KABUDAYAN), (KUNDHA, & YOGYAKARTA, D. I.

(2018). *Perilaku Pergaulan Bebas, Ancam Kelestarian Nilai-nilai Budaya Bangsa*. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/318-perilaku-pergaulan-bebas-ancam-kelestarian-nilai-nilai-budaya-bangsa>

Kotler, P. (2003). *Manajemen pemasaran* (Edisi kese). Indeks kelompok Gramedia.

Lutfie. (2002). *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja*.

- Malik, M., & Malang, I. (2019). *Mahasiswa pelaku Sadomasochism*. 14(2), 54–70.
- Mark sauders, philip lewis, adrian thornhill. (2007). *Research Methods for Business Students* (berilustra). Financial Times/Prentice Hall.
https://books.google.co.id/books/about/Research_Methods_for_Business_Students.html?hl=id&id=43wDBmAKzA4C&redir_esc=y
- Matthew B. Miles, A. M. H. & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Illustrated). SAGE Publication.
- Melissa Ribka Santi & Ferry Koagouw. (2015). *Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado*.
- Moordiningsih & Faturochman. (2006). Proses Pengambilan Keputusan Dokter. *Psikologi UGM*, 33(0215–8884).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.7077>
- Mukti Fajar & Yulianto Achmad. (2010). *Dualisme penelitian hukum : normatif & empiris*. Pustaka Pelajar.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=717229>
- Mutadin Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset.
- Nenti Resna & Dr. Reni Utari. (2021). *Mengenal Dampak Psikologis Anak Perempuan Tanpa Ayah yang Mungkin Terjadi*.
<https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-dampak-psikologis-anak-perempuan-tanpa-ayah-yang-mungkin-terjadi>
- Ni Luh Putu Devita Maharani & Ni Made Swasti Wulanyani. (2018). Gambaran Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Melakukan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 226–232.
- Novrizaldi. (2020). *Seks Bebas Bertentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia*. KEMENKO PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>
- Nurchaya, A. (2021). Remaja, Broken Home, Terapi Konseling Realita: Sebuah Pendekatan Penyadaran Diri. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2),

- 50–66. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8032>
- Nurnaningsih, N., Yuzarion, Y., Purwadi, P., & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7247>
- Pawestri, Ns, Wardani, R.S, dan Sonna, M. (2012). *Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Pelaku Seks Pranikah Di Universitas X Semarang*. 1, 46–54. <http://jurnal.unimus.ac.id/>
- Prptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018>
- Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono. (2017). *Teori-teori psikologi sosial* (S. W. Sarwono (ed.); 19 ed.). Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136858>
- Publikasi, N., Zuliyati, I. C., Studi, P., Kebidanan, I., & Magister, P. (2018). *Proses Pengambilan Keputusan Pada Remaja*.
- Putri Azmila. (2018). Dampak Psikologi Anak Korban “Broken Home.” In *kompas.com*. Kompas.com. <https://www.kompasiana.com/azmila99189/5bca9f1b6ddcae59e5338144/dampak-psikologi-anak-korban-broken-home?page=1>
- Putri, D. (2022). Dinamika Psikologis Kontrol Diri Terhadap Intensi Seks Pranikah Pada Remaja. *Jurnal hukum*, 5(1), 69–76. <https://doi.org/1055403>
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Relasi Kuasa, Daya Pikir Kritis, dan Rasa Kemanusiaan Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Relasi Kuasa, Daya Pikir Kritis, dan Rasa Kemanusiaan,” (2022). <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/25/121556565/relasi-kuasa-daya-pikir-kritis-dan-rasa-kemanusiaan?page=all#page2>
- RASYID, P. S., CLAUDIA, J. G., & PODUNGGE, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan

- Gadget Terhadap Perilaku Seks Remaja. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(2), 52–57. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i2.1147>
- Rustina. (2014). *KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI*. 6. <https://doi.org/287322>
- Sandra Lidia. (2012). Dinamika Psikologis Interaksi Konsep Diri Dan Identitas Online. *Universitas Gajah Mada*. <http://repository.ukrida.ac.id/handle/123456789/1272>
- Sari, C. P. (2008). Harga Diri Pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal PSikologi*, 1–14.
- Sarwono. S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono Prawirohardjo. (2016). *Ilmu kebidanan* (G. H. W. Abdul Bari Saifuddin, Trijatmo Rachimhadhi (ed.); edisi keem). PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1113172>
- Septia, R. (2017). Komunikasi antarpribadi pada remaja yang melakukan perilaku seks pranikah. *MediaKom. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7(1), 31–42.
- Shrestha, R. B. (2019). Premarital Sexual Behaviour and its Impact on Health among Adolescents. *Journal of Health Promotion*, 7(June), 43–52. <https://doi.org/10.3126/jhp.v7i0.25496>
- Soerjono Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar – Soerjono Soekanto* (cetakan 48). <https://rajagrafindo.co.id/produk/sosiologi-suatu-pengantar/>
- Soetjiningsih, dkk. (2006). Tumbuh kembang remajadan permasalahannya. In *Buku ajar* (2 ed.). Sagungseto.
- Sofyan S. Willis. (2011). *Konseling keluarga (family counseling)*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1041878>
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (Cet.2, Vol. 243). kencana. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=857922>
- Subandriyo, T. (2001). Dampak Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. In *kompas.co.id*. <http://kompas.co.ic./read/2022/12/12/076111/dampakperilaku>.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <http://inlis.kedirikota.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=11046>
- Sugiyono, P. J. . (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Alfabeta (ed.)).
[https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2762633](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=2762633)
- Susanti, N., Falefi, R., & Purnama, T. B. (2021). The Relationship between Sex Education and Sexual Behaviour in Adolescents. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 21(2), 110–116.
<https://doi.org/10.18196/mmjkk.v21i2.11744>
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Promosi kessehatan Indonesia*, 4(2).
- Suzanna, E., Zahara, C. I., & Dewi, R. (2021). Dinamika Psikologis Remaja HIV-AIDS Yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah di Aceh Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 285–291.
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.75>
- Titin Ungsianik dan Tri Yuliati. (2017). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20, 185–194. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>
- Triyono & Yulindawati. (2022). *Dinamika Psikologis Pengambilan Keputusan Orang Tua Menikahkan Dini Anak Akibat Hamil Di Luar Nikah*. 5(1), 51–72.
- Tyas, A.K W.S., & Argiati, S. H. . (2018). Pengambilan Keputusan Menikah Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Sukoharjo Ngaglik. *Spirits*, 8, 78–93.
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65.
<https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.65-75.2015>

- Vica Nahdiyatus Suaib. (2020). *Dinamika Decision Making Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Untuk Menjalani Rehabilitasi (Studi Kasus Di Klinik Pratama BNN Kabupaten Gresik)*. 284.
<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Walgito B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Wirdhana. (2013). *Pedoman Kesehatan Remaja dan Keluarga*. Aditya Pers.
- WM., B. (2010). The Measurement and Teaching of Critical Thinking Skills. *ducational Testing Research Center report 16th Study Group*.
<https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fwww.cret.or.jp%2Ffiles%2F>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8, 9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>
- Wulandari. (2017). Perilaku seksual remaja mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, 4(3), 1–8.
- Yayan, M., Yuniarramah, E., & Anward, H. H. (2017). Gambaran Regulasi Diri Dan Perilaku Kenakalan Seksual Pada Remaja Di Batulicin. *Jurnal Ecopsy*, 3(2).
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i2.2653>
- Yulia, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 47–50. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/395>
- Yulindra, E. N. (2018). *Dinamika decision making perilaku seksual pranikah: Studi kasus pada mahasiswa dewasa awal*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13544/>
- Zakaria Amir. (2017). Asuhan Keperawatan Keluarga Pendekatan Teori dan Konsep. *International Research and Development for Human Beings*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Topik

Dinamika psikologis pengambilan keputusan melakukan seks pranikah remaja keluarga *broken home* di Kecamatan Tanalili Sulawesi selatan

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja berlatar belakang keluarga *broken home* yang ada di Kecamatan Tanalili Sulawesi Selatan untuk melakukan seks pranikah.

Daftar Pertanyaan

A. Mengetahui latar belakang subjek

1. Siapa nama anda?
2. Apa pendidikan terakhir anda?
3. Apa pekerjaan anda sekarang?
4. Bagaimana kondisi dalam keluarga anda?
5. Seperti apa gaya berpacaran yang anda lakukan bersama pasangan (pacar) anda?

B. Mengetahui dinamika psikologis pada proses pengambilan keputusan

1. Sebelum anda mengambil keputusan untuk melakukan hal tersebut apakah anda telah memikirkan terkait keadaan atau kondisi yang akan anda rasakan setelah mengambil keputusan tersebut?
2. Jelaskan pertimbangan-pertimbangan seperti apa yang telah anda pikirkan terkait resiko yang akan anda hadapi ketika mengambil keputusan tersebut?

3. Coba anda ceritakan apa yang anda rasakan sebelum dan setelah melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan hal tersebut?

C. Mengetahui proses pengambilan keputusan

1. Coba ceritakan apa yang anda pikirkan saat ada memutuskan untuk melakukan hal tersebut ketika mendapatkan ajakan dari pasangan anda?
2. Apa yang pasangan anda lakukan ketika mengajak anda melakukan perilaku tersebut sehingga anda memilih untuk mengiyakan?
3. Pertimbangan-pertimbangan seperti apa yang membuat anda ingin melakukan hal tersebut?
4. Coba jelaskan tujuan yang anda harapkan saat menerima ajakan dari pasangan anda untuk melakukan hal tersebut?
5. Sebelum melakukan hal tersebut apakah anda memiliki pengalaman terkait itu? Coba ceritakan, pengalaman apa yang anda miliki sehingga anda ingin melakukannya?
6. Apa yang anda lakukan ketika pasangan anda mengajak untuk melakukan hal tersebut lagi?
7. Apa yang menjadi acuan dan panutan anda sehingga anda berperilaku demikian? Tolong dijelaskan
8. Apakah teman-teman anda juga banyak yang melakukan hal tersebut? Coba ceritakan

9. Bagaimana pandangan teman-teman anda terkait perilaku yang anda lakukan bersama pasangan anda? Apakah teman-teman anda mempermasalahkan perilaku tersebut?
10. Selain karena adanya ajakan dari pasangan anda untuk melakukan hal tersebut, apa faktor lain yang mendasari anda untuk melakukannya?
11. Coba jelaskan apa yang membuat anda mau dan masih saja melakukan hal tersebut?
12. Apakah anda mengetahui dampak dari perilaku yang anda lakukan? Dan bagaimana cara anda ketika menghadapi resiko atau konsekuensi dari perilaku yang anda lakukan tersebut?

Lampiran 2 Pedoman wawancara

No	Pernyataan	Keterangan	Keterangan subjek Penelitian (x)	
			Subjek D	Subjek A
1.	Letak lokasi penelitian	Tidak dapat diakses		
		Sepi/sunyi	x	x
		Ditempat ramai/umum		
2.	Latar belakang subjek penelitian	Orang tua berpisah	x	x
		Kematian salah satu kedua orang tua		
		Katidak harmonisan di dalam keluarga		
3.	Gaya berpacaran Subjek penelitian	Kissing	x	x
		Necking		
		Petting	x	
		Intercouse		x

Lampiran 3 Verbatim wawancara

Transkrip Hasil Wawancara Subjek 1

Subjek : D (Inisial)

Waktu interview : 14 Februari 2023

Tempat : Kost subjek

Kode : S1, W1

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	S	Hai, sebelumnya perkenalkan nama saya Cahyani wildani	Pembuka
2.		mahasiswa dari prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said	
3.		Surakarta. Disini mau ka minta izin untuk wawancarai ko.	
4.		Ko izinkan ji ka toh?	
5.	D	Iya boleh ji, tapi bahasa ta saja ini le apa susah ka kalau mau	
6.		pake bahasa indonesia bah	
7.	S	Oh hahaa oke siap, langsung mi pale saja le	
8.	D	Hehehe siap	
9.	S	Sebelumnya, apa pendidikan terakhirmu?	
10.	D	SMA lah	
11.	S	Terus kesibukan mu sekarang apa?	
12.	D	Sekarang sibuk ka kursus sama kerja bantu-bantu ortu	
13.		dirumah kalau libur kursus	
14.	S	Oh.. boleh ko ga ini kaya cerita sedikit tentang keluargamu?	
15.	D	Jadi orang tua ku toh pisah dari kecil ka, dan saya sama	
16.		kakak ku tinggal sama ibuku.. baru sama itu mi papa tiriku	
17.		juga toh sama adek-adekku yang sekarang ini	
18.	S	Bagaimana mi hubunganmu sama itu papa tirimu?	

19.	D	Yah begitu mi.... sebenarnya toh kaya rada-rada canggung
20.		ka awalnya.. apakan ko tau mi lama dulu pergi merantau
21.		baru yah datang i kembali jadi begitu mi kaya ada rasa
22.		canggung sedikit tapi yang kalau sekarang tidak terlalu mi
23.		karna bisa mi ka kaya sedikit menerima keberadaanya tih
24.		yah walaupun belum sepenuhnya..
25.	S	Oh begitu.. terus sama ayah kandung mu bagaimana? masih
26.		berhubungan baik ko kah sama ayahmu?
27.	D	Yah masih, cuma tidak na nafkahi mi ka
28.	S	Ohh, lama mi?
29.	D	Iya lama mi.. dan kaya merasa tidak punya ka ayah apa
30.		begitu i jadi itu mi biasa kaya bilang ka anak yatim tapi kaya
31.		bercanda sih.. mau duka di apa, apa kaya yahh punya ki
32.		ayah tapi tidak na anu ki
33.	S	Hemm... ada ko kah kaya perasaan sakit hati atau dendam
34.		sama ayahmu?
35.	D	Hemm kalau sakit hati pastinya ada.. tapi kalau soal dendam
36.		yah kurang tau mi juga.. karna tidak boleh ki dendam tapi
37.		kayanya ada dendamku soalnya susah kalau mau di bilang
38.	S	Hem.. Lanjut mi saja le... Kalau boleh tau sekarang ada ga
39.		punya pacarmu?
40.	D	Adalah... itu tadi e hahaa
41.	S	Behh iya ji... kalau boleh tau bagaimana gaya pacaranmu?
42.	D	Yah paling pengangan tangan pastinya toh.. terus ciuman
43.		hahaa.. sama yah sekalian mi pelukan
44.	S	Apa yang ko pikir kalau misalnya na ajak ko pacarmu buat
45.		yah begituan lah?

Isi

46.	D	Yah... yang ku pikir cuma sesuatu yang membahagiakan dan
47.		bikin nyaman pastinya
48.	S	Kenapa bisa?
49.	D	Yah tidak tau, tapi ku suka bang ji kalau di ajak ka begitu
50.	S	Apa yang na bikin pacarmu sampai-sampai mau ko
51.		melakukan hal itu?
52.	D	Yang pastinya karena dari cara bicaranya.... karna
53.		rayuannya yang bikin luluh ka jadi mau ka
54.	S	Kalau boleh tau seperti apa pertimbangan-pertimbangan mu
55.		pas diajak ko begitu?
56.	D	Sebenarnya tidak ada pertimbangan-pertimbanganku...
57.		Karna cuma yang ada di otakku toh kaya bagaimana nanti
58.		gayaku pas diajak ka cipokan, kaya begitu ji
59.	S	Oh jadi kaya tidak ada ko pertimbangan kaya semisal ragu
60.		ko kah antara mau dan tidak? Cuma gaya mu ji nanti yang
61.		ko pikirkan?
62.	D	Iya begitu ji... kaya nanti bagaimana caraku balas i.. bagus
63.		ji kah atau tidak
64.	S	Ohhh.... begitu... terus apa tujuanmu melakukan itu?
65.	D	Tujuannya itu biar lebih handal hahahaaa
66.	S	Ihh maksudku toh kaya tujuan khususmu begitu e.. kaya
67.		semisalnya toh.....
68.	D	Terkait hubungan maksudmu? Tapi.... kalau berbicara
69.		terkait tujuan khusus sebenarnya tidak ada ji, karena yah kan
70.		untuk senang-senang ji... kalau misalnya untuk bikin
71.		hubungan bertahan lama yah tidak ji juga, apalagi kalau na
72.		tau orang-orang
73.	S	Oh, jadi lebih ke untuk senang-senang ji?

74.	D	Nah iya begitu ji
75.	S	Hem... sebelumnya ada ko kah pengalaman sebelumnya
76.		terkait itu?
77.	D	Pengalaman pertamaku melakukan itu? Hahaaa pastinya ada
78.	S	Ceritami
79.	D	Hahahahaa...
80.	S	Yang waktu itu gah? Berawal dari itu?
81.	D	Hahaa iya yang itu mi, berawal dari pas mau ki masuk SMA
82.	S	Hemm... ceritami pale nah sedikit
83.	D	Oke oke.... Jadi waktu itu, pas mau ki masuk SMA dari itu
84.		mi pertama ku. Kan saya dari pondok ka toh jadi tidak ku
85.		tau kasian.. jadi pas awalku begitu na bawa ka disitu dekat
86.		TK malam-malam ini, baru na kasih sandar ka toh di
87.		tembok, baru kaya mau ka lari dari kenyataan tapi tidak
88.		bisa... Awalnya toh kaya degdegan ka kaya bilang mi kah ya
89.		Allah dosa ini.. barukan kaya terus menolak tapi tidak bisa
90.		apa langsung nyosor i.. yah jadinya langsung mi menempel
91.		satu sama lain ini bibirku, baru kan kaya tidak bisa ka
92.		bernafas baru tidak sa balas ciuman toh dia ji begitu e
93.	S	Ohiya soalnya kan tidak mu tau pi toh apa pengalaman
94.		pertamu begitu
95.	D	Nah iya betul... awalnya toh kaya mau ka menolak kaya
96.		emmm... emmmm begitu toh terus na suruh ka distu buka
97.		mulutku.. yah begitumilah
98.	S	Oh itu kaya triknya dia le...
99.	D	Nah iya triknya dia begitu, na suruh ka buka mulut ku baru
100.		na bilang mi lagi balas i ciumanku.. terus sa ikuti mi lah dan
101.		dari situ sa tau mi cara-caranya sedikit demi sedikit...

102.	S	Kalau misalnya di ajak ko begitu sama cowokmu langsung mau ko kah atau menolak?
103.		
104.	D	Yah awalnya menolak ka tapi kalau lewat hp ji hahahaha....
105.		kalau secara langsung yah... langsung mau ka hahahaha
106.	S	Ohh jadi sok-sokan ji ko itu kalau lewat hp?
107.	D	Hahaha yah apa ji... kalau lewat hp sok-sok menolak tapi
108.		kalau secara langsung yah mau-mau saja hahaa
109.	S	Hemm... ada kah orang yang mu ikuti sampe-sampe mau ka
110.		melakukan begiu? Maksudnya kaya punya orang yang mu
111.		jadikan patokan untuk melakukan itu... kaya sosok inspiratif
112.		mu lah
113.	D	Ohh... jadi toh awalnya ka mau begitu karna liat ka artis-
114.		artis di drakor kalau adegan-adegan romantisnya hahahaha
115.	S	Wihh dampak buruk drakor ini hahhaaa
116.	D	Hahaa awalnya itu toh pas masih di pesantren ka ini, distu
117.		toh pertama kali ka nonton drakor yang <i>The Heirs</i> .. Nah
118.		awal sa nonton toh kalau ada adegan ciuman kaya ditutup
119.		mata ta, tapi ini Kak U toh na bilangi ki kaya jangan mi ko
120.		tutup mata anu bagus itu diliat enak.. yah begitumi sekalinya
121.		di liat behh ternyata betul bagus pale di liat kaya enak
122.		ahahaha
123.	S	Awehhh itu juga kak U
124.	D	Yah begitumi... dari situ mi juga kaya terinspirasi ka mau
125.		begitu dan pas keluar dari pesantren hemm langsung
126.		hahahaha
127.	S	Widihhh... hahahaha... btw banyak ga teman mu yang kaya
128.		kamu? Maksudnya kaya melakukan hal itu juga

129.	D	Wihhhh jelas mi itu... banyak sekali hampir semuanya
130.		kapang bahkan ada yang lebih parah.. salah satunya mi itu
131.		N sama I hahahaa
132.	S	Ohiya kah coba bede e cerita yang itu
134.	D	Wih kalau itu yang waktu itu e di tempat mu dulu pas SMA
135.		yang masuk i berdua dalam kamar e kita diluarki ma foto-
136.		foto.. Kan ada itu di temani i pergi ketemuan disitu.. nah
137.		sudah i ciuman anu.. na kasih liatkan ka juga chatnya sama
138.	S	Ohiya ga pale... na rencanakan memang mi pale lewat chat
139.		le
140.	D	Yahh apa pale.. ada tuh yang pas keluar i ku liat kaya hilang
141.		lipstiknya itu si N baru kaya senyum-senyum terus i na
142.		pegang bibirnya.. baru kaya na jilat-jilat bibirnya, nah
143.		disitumi ku tau i kalau sudah betulan i ciuman di dalam
144.		kamar hahahaa
145.	S	Ohh begitu... tapi ada ga teman mu kaya na permasalahan
146.		gaya pacaranmu?
147.	D	Yah pastinya tidak.. apa mereka juga na lakukan semua ji..
148.		sudah semua ji narasakan..
149.	S	Oh jadi karena atas dasar sama-sama melakukan di
150.	D	Hahhaaa apa pale terutam itu N sama F jago sekali hahahaa
151.	S	Na selain karna na ajak ko pasanganmu buat begitu, punya
152.		ko kah alasan lain kenapa ko mau lakukan hal itu?
153.	D	Yah kalau akhir-akhir ini karena memang mau ka.. apa lagi
154.		ko tau mi lama ka jomblo, baru kan sempat ka pacaran tapi
155.		LDR jadi yah tidak bisa ki begituan..
156.	S	Ohh berarti kaya ada rasa candu ko untuk melakukan itu

157.	D	Iya begitumi... jadi pas ada toh langsungmi.. nah pas mi itu
158.		kemarin pas disini ki yang pas diluar i sama temannya..
159.		disitu kaya na chat ka dulu boleh i kah kesini kost atau tidak
160.		terus itu mi ada sa tanya ko.. nah pas mu iyakan mi toh... pas
161.		pulang i sekitar jam 12 malam itu, na taro mi dulu itu jajan
162.		yang di pesan baru kaya tidur mi di sampingku
163.	S	Hemm terus.... sa rasa ji itu sebenarnya apa ribut sekali ko
164.		ma cerita, na mengntuk ka
165.	D	Hahahaa iya itumi.. pas itu toh tidur i disampingku langsung
166.		na peluk mi ka disitu... nah disitu kaya grogi mi ka, yah
167.		salting mi ka lah apa lama maki kasian tidak begitu.. pas
168.		mau ki ciuman biasalah ada dulu trik-triknya
169.	S	Trik-trik bagaimana mi itu
170.	D	Yah trik-trik kaya na sentuh dulu bibir ta... kaya kasih kode
171.		mi juga itu mau ki atau tidak... terus toh kaya na pegang
172.		kepalaku terus kaya na geser ke dekatnya begitu e baru kaya
173.		na pastikan dulu mau betulan ka ga atau tidak.. sudahnya itu
174.		hemm langsung mi na cium bibirku... awalnya kaya lembut
175.		begitu e tapi lama-lama behh brutal hahaaa
176.	S	Widihhh... teruss apa lagi
177.	D	Yah biasa.. sesekali kaya na pegang mi bagian dada ku
178.	S	Apa yang mu rasakan pas na kasih begitu ko?
179.	D	Yah pastinya degdegan ka toh.. karna barusan ka begitu...
180.		dulu pernah ha cuma kaya bagian luar ji tidak masuk
181.		tangannya ke dalam baru kaya na maini wihhh.... sempat ji
182.		na bilangi ka toh degdegan ka ga tapi tidak ku jawab apa
183.		malu ka wihhhhh hahahaaa
184.	S	Tapi kenapa ko pale masih mau melakukan itu?

185.	D	Yah karna ku suka toh hahaa dan memang karna sama-sama
186.		mau ji ki juga lakukan i
187.	S	Hemm... tapi mu tau kah dampak dari apa yang mu lakukan
188.		ini?
189.	D	Yah tau...
190.	S	Terus bagaimana nanti caramu menghadapi resiko dari apa
191.		yang mulakukan?
192.	D	Yah dengan jujur terus harus bisa menghadapi konsekuensi
193.		yang dialami nanti
194.	S	Tapi sebelum ko lakukan itu ada mi kah kaya mu tau tentang
195.		bagaimana nanti kondisi yang akan mu rasakan? Kaya
196.		semisal rasa menyesal kah atau takut kah atau apa?
197.	D	Yah tidak ada karna kan cuma untuk senang-senang ji ini...
198.		jadi tidak ada yang ku pikirkan hal-hal lain, dan bukan ji
199.		juga ini yang pertama kalinya, pernah mi sebelum-
200.		sebelumnya
201.	S	Kalau misalnya na tau keluarga-keluargamu?
202.	D	Yah kalau na tau pastinya marah toh, na suruh ka juga
203.		tingkalkan itu cowok.. Tapi lama kelamaan na maafkan ji ka
204.		karna sudah terjadi mi juga toh.. kan yang penting jujur ki
205.		sama perbuatan yang dilakukan
206.	S	Ada ko kah kaya pertimbangan resiko yang akan mu
207.		dapatkan pas memutuskan mi ko ambil keputusan untuk
208.		melakukan itu?
209.	D	Ohh... dengan bismillah hahaaaa..... tapi yah mungkin kaya
210.		lebih mempersiapkan diri, soalnya kan kaya mau tidak mau
211.		pasti ada resikonya dari apa yang dilakukan. Tapi di
212.		kembalikan juga sama cowoknya, kalau misalnya serius i

213.		toh pasti bertanggung jawab i, jadi yah haruski dulu tau i	
214.		bagaimana orangnya	
215.	S	Nah apa mu rasakan sebelum dan setelah ambil ko	
216.		keputusan melakukan itu?	
217.	D	Kaya kaya lebih berpikir.. kaya sebelum itu kaya sa pikirkan	
218.		terus kapan ka begitu eh bagaimana ka nanti, tapi kalau	
219.		sudah mi yah kaya plong mi ka kaya puas sa rasa	
220.	S	Oh jadi awalnya kaya ada rasa gelisahmu baimana ko nanti	
221.		tapi setelahnya kaya senang mi ko terus kaya puas? Begitu?	
222.		Kalau perasaan kek takut ketahuan ada ga?	
223.	D	Iya kurang lebih begitu ji... kalau takut ketahuan tidakji	
224.		karena terjamin ji tempatnya pas begituan ki, yah paling	
225.		kalau mau ketahuan karena ada temanku yang bocorkan i ke	
226.		keluargaku	
227.	S	Ohh begitu.. pernah ga ada yang bocorkan i?	
228.	D	Iya pernah.. disitu mi disuruh ka tinggalkan itu cowok pas	
229.		di tau	
230.	S	Ahhh okee... mungkin itu ji mau sa tanyakan ko..	Penutup
231.		terimakasih le karna mau mi ko bantu ka, terimakasih juga	
232.		karna mau mi ko jujur ceritakan i	
233.	D	Behh santai mi ko sering ji nah hahahaa.. sekalian toh untuk	
234.		shreing juga hahahaa	
235.	S	Oke pale siapp	

Transkrip hasil wawancara subjek 2

Nama : A (Inisial)

Waktu interview : 9 Februari 2023

Tempat : Kafe tempat kerja A

Kode : S1, W1

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	S	Hallo... sebelumnya perkenalkan saya Cahyani wildani	Pembuka
2.		mahasiswa Psikologi Islam di UIN Raden Mas Said	
3.		Surakarta. Kemarin sudah mi ka minta izin toh untuk	
4.		wawancara dan sudah mi juga ko setetujui. Siap mi ko	
5.		kah di wawancarai sekarang?	
6.	A	Iya siap mi ka, langsung mi saja	
7.	S	Oke pale... sebelumnya apa pendidikan terakhirmu?	
8.	A	SMA	
9.	S	Bisa ko kah sedikit ceritakan i tentang kondisi	
10.		keluargamu?	
11.	A	Jadi pisah mi orang tua ku dari kecil ka, dan dulu	Isi
12.		sempat ka sama adek-adekku tinggal sama keluarga	
13.		dari papaku.. tapi sekarang sama mi ka mama ku dan	
14.		keluarga barunya	
15.	S	Ahh tapi baik ji hubunganmu sama semaunya?	
16.	A	Yah begitumi.. baik ji, cuma jarang mi ka pergi ke	
17.		rumahnya tanteku.. dan sekarang ngekost mi ka juga di	
18.		dekat tempat kerjaku, walaupun pulang ka yah paling ke	
19.		tempatnyaji mamaku	
20.	S	Ahhhh oke okee.... kalau boleh tau masih pacaran ko	
21.		sama itu sekarang?	
22.	A	Iya masih ji	
23.	S	Selama ini bagaimana gaya pacaran mu sama itu?	

24.	A	Ku akui le.. jadi gaya pacaranku itu melewati batas
25.		memang.. saya sampai mi ka tahap melakukan
26.		hubungan badan..
27.	S	Bisa ko kah cerita i apa yang mu rasakan sebelum dan
28.		setelah melakukan itu?
29.	A	Sebelumnya kaya biasa aja ji ka, Cuma pas setelahnya
30.		kaya takut ka terus kaya khawatir ka juga.. tapi karna
31.		selalu ka dikasih yakin sama dia yah akhirnya hilang
32.		mi itu rasa takut dan khwatirku
33.	S	Hem itu merasa takut dan khawatir ko karna apa?
34.	A	Yah karna takut ka hamil
35.	S	Terus apa yang mu pikir pas diajak ko begitu sama
36.		pacarmu?
37.	A	Sebenarnya tidak ada ji, soalnya kaya tidak di duga-
38.		duga juga mau ka begitu.. kaya yah tiba-tiba ji
39.	S	Ahhh... tapi apa yang na bikin pacarmu sampai-sampai
40.		mau ko diajak begituan?
41.	A	Kalau dulu toh kaya na rayu terus ka.. awalnya tidak
42.		mau ji ka tapi karna na rayu-rayu terus ka.. akhirnya
43.		mau mi ka..
44.	S	Bagaimana caranya rayu ko?
45.	A	Yah biasa laki-laki... pastinya itu pake kata-kata
46.		manisnya.. baru kaya na belikan ka barang-barang kaya
47.		bonekalah yah begitu-begitu...
48.	S	Tapi sebelumnya ko melakukan itu, pasti punya ko
49.		pertimbangan sebelumnya toh
50.	A	Iya ada, terutama kaya bagaimana caraku hadapi
51.		pandangannya masyarakat kalau misalnya na tau ka

52.		pernah begitu.. belum lagi nanti kalau berhadapan ka
53.		sama keluarga-keluargaku
54.	S	Tapi kenapa ko masih mau lakukan i?
55.	A	Yah karena terlalu sering mi ka begitu jadi kaya
56.		kebiasaan mi ka kalau berduaan ji ka sama begitu ki
57.	S	Setiap ketemu ko begitu?
58.	A	Yah kadang-kadang kalau tempatnya memungkinkan
59.		biasa... tapi kadang juga tidak tapi kalau kaya ciuman
60.		sering
61.	S	Ahhh.. itu pengalaman pertama kamu sama dia atau
62.		sebelumnya udah pernah?
63.	A	Sebenarnya kalau pengalaman pertama sama dia yah
64.		bukan.. sebelumnya ada... dan pas si ini na tau kalau
65.		pernah ka begitu sama mantanku yang dulu yah kecewa
66.		i awalnya tapi lama-lama ih mau juga.. tapi awalnya sa
67.		tolak toh tapi na kasih yakin terus ka jadi yah begitumi..
68.	S	Apa harapan yang mau mu dapat pas diajak begitu
69.		sama cowokmu?
70.	A	Yah ada.. yang ku pikir toh kalau semisal sa ikuti yang
71.		na mau bakalan tambah sayang i sama saya dan
72.		tambah cintai juga. Dan bisa i kasih ka kasih sayang
73.		yang selama ini tidak ku, apa yang ku mau na kasih ka
74.		pokoknya karna itu sih
75.	S	Kalau misalnya na ajak ko pacarmu melakukan itu apa
76.		yang mu lakukan?
77.	A	Yang pastinya kaya menolak ka dulu..tapi karna na
78.		desak terus ka jadi yah sa iyaan mi

79.	S	Ada ga orang yang mu liat toh pas diajak ko begitu
80.		sama cowokmu.. maksudnya toh kaya panutanmu yang
81.		ko liat sampe-sampe mau ko melakukan hal begitu
82.		sama cowokmu
83.	A	Yah bingung ka juga kalau itu karna kaya tidak ada ji..
84.		tapi itu begitu ka karna semata-mata karna dia ji.. dan
85.		sebenarnya sa nikmati ji juga pas begitu ka, karna sa
86.		rasa tidak sendiri ka dan kaya merasa di sayang ka...
87.		begitu-begituji
88.	S	Kalau teman-temanmu banyak ga juga yang melakukan
89.		itu?
90.	A	Kalau teman-teman kerjaku yang sa kenal beberapa
91.		ada... tapi kalau teman-teman lain tidak.. paling kaya
92.		ciuman, pelukan, gandengan, kissmark begitu-
93.		begituji.... tapi banyak juga yang na sembunyi tidak
94.		mau na bilang-bilang
95.	S	Ahhh iya... mungkin lebih ke kaya malu i kapang na
96.		akui atau mungkin takut i juga toh... tapi menurutku
97.		keren ko karna mau ko bagi cerita mu
98.	A	Yahh kalau saya sih.. pilih-pilih juga, kalau kaya kau ji
99.		bisaji hahaaa
100.	S	Hahaa iya sih karna ini cerita sensitif dan tidak semua
101.		orang juga punya pandangan yang sama toh
102.	A	Nah iya itu mi makanya... tidak sembarang ji ka juga
103.		mau cerita tentang ini.... dan mau ka juga cerita ini buat
104.		jadi pembelajaran untuk orang lain hehee

105.	S	Widihhhh siapp... hemm kalau boleh tau bagaimana
106.		pandangannya teman-temanmu terkait ini perilaku
107.		yang mu lakukan?
108.	A	Pastinya ada pro dn kontra toh.. ko tau juga lah teman-
109.		temanku yang lama kebanyakan kaya kelihatan cewek-
110.		cewek alim jadi pastinya kaya marah i toh awal na tau...
111.		tapi kalau untuk yang paham dan bisa memaklumi yah
112.		tidak ji juga..
113.	S	Terus bagaimana responmu?
114.	A	Yah mau mi bagaimana... lama kelamaan tidak na
115.		ungkit ji juga... dan teman-teman yang lainku ada ji
116.		yang sama dengan kondisiku.. jadi yah begitu mi
117.	S	Kalau boleh sa tau le.. selain karna na ajak ko cowokmu
118.		melakukan itu ada kah kaya faktor lain kenapa ko mau
119.		begitu?
120.	A	Yah untuk kepuasan nafsu ji mungkin... sama yah itu
121.		tadi supaya tambah na sayang ka juga.... begituji
122.	S	Jadi itu mi juga alasanmu kenapa ko masih mau
123.		melakukan hal itu?
124.	A	Kalau untuk alasan khususnya mungkin itu mi kapang
125.		juga... tapi sebenarnya karna ku sayang sekali mi juga...
126.		jadi mau ka lakukan apa yang na mau termasuk itumi
127.	S	Tapi mu tau kah dampak dari perilkmu yang mu lakukan?
128.	A	Yah tau.. takut ka juga kalau misalnya hamil ka
129.	S	Terus bagaimana caramu hadapi resiko yang akan
130.		terjadi?

131.	A	Pastinya harus ka dulu persiapkan diriku untuk hadapi	Penutup
132.		pandangan buruk dari masyarakat tentang saya... terus	
133.		keluarga-keluargaku juga..	
134.	S	Tapi sebelum ko ambil keputusan untuk lakukan itu ada	
135.		kah kaya mu pikirkan kondisi yang akan mu rasakan	
136.		nati?	
137.	A	Kalau itu tidak ada pikiranku sampe disana.. tapi kalau	
138.		sa pikir-pikir sekarang pasti akan menyesal ka	
139.	S	Tapi ada ko kah kaya pertimbangan-pertimbangan	
140.		terkait resiko yang akan mu dapat pas sudah ko ambil	
141.		keputusan melakukan itu?	
142.	A	Yah kalau resiko hamil diluar nikah.. pastinya mau ka	
143.		minta tanggung jawab toh tapi kalau tidak mau i yah sa	
144.		gugurkan..	
145.	S	Maksudmu mau ko aborsi?	
146.	A	Yah bagaimana ji... kalau tidak mau i toh tanggung	
147.		jawab terpaksa begitu saja.... tapi toh sebenarnya ini	
148.		beberapa kali pernah mi ka kaya telat datang bulan	
149.		terus kalau begitu ka na bawakan na nanas muda	
150.	S	Mempan kah?	
151.	A	Yah iya.. buktinya ini sekarang begini-begini ji ka	
152.	S	Ahh oke okee.... terimakasih pale na le mau ko berbagi	
153.		cerita sama saya... terimakasih juga karna mau mi ko	
154.		jujur	
156.	A	Iya santai mi ko... semoga pale juga bisa membantu	
157.		nah.. duluan mi ka pale karna mau mi ka masuk kerja	
158.		ada mi juga temanku tunggu ka...	
159.	S	Iya... terimakasih	

Transkrip hasil wawancara subjek 2

Nama : A (Inisial)

Waktu interview : 20 Februari 2023

Tempat : Melalui sambungan telepon

Kode : S2, W2

No	Pelaku	Percakapan
1. 2.	S	Hallo.. Maaf ini sa ganggu ko sebentar... jadi ada yang mau sa tanyakan sedikit tentang wawancara kemarin
3.	A	Iya hallo.. ohiya.. sante mi ko beh
4.	S	Bisa ko kah jelaskan i tentang keluargamu lagi yang lebih jelas?
5. 6. 7. 8.	A	Jadi toh selama dulu tinggal ka dengan keluarganya papaku.. yah kaya biasa ji sebenarnya kehidupanku.. Cuma itu ji yang kaya susahku ji dapat izin keluar.. walaupun nanti bisa ka keluar yah paling kemana ji juga tidak jauh-jauh.. yah begitu ji
9. 10.	S	Biasa ko kah komunikasi atau ketemusama mama dulu pas sama ko tantemu tinggal?
11. 12. 13.	A	Kalau komunikasi biasa ji lewat WA.. Cuma kalau ketemu tidak pernah kan beda kota ka sama mamaku.. walaupun mau ka kesana kunjungi i na jauh jadi susahmi juga dapat izin sama tanteku..
14. 15. 16.	S	Hemm iya sih... bagaimana mi sekarang hubunganmu sama keluarga dari papamu? Apakah ko bilang itu hari jarang mi ko ketemu semenjak sama ko mamamu tinggal
17. 18.	A	Yah begitu.. tidak terlalu sering mi ka komunikasi.. karna yah beda jarak mi toh dan sekarang ada mi kesibukanku juga
19. 20.	S	Bisa ko kah cerita bagaimana keadaanmu sekarang tinggal sama mamamu?

21.	A	Yah jauh lebih baik ku rasa, kaya full kasih sayang yang ku dapat..
22.		terus kan ada papa tiriku.. nah itu papa tiriku baik sekali sama saya
23.		jadi kaya lebih nyaman ka sa rasa sama mamaku..
24.	S	Ohiya itu juga bisa ko ga jelaskan i apa maksudmu yang itu mu
25.		nikmati juga melakukan hal itu?
26.	A	Ohh.. jadi karna sa suka sekali saya kalau na sentuh ka.. nah kalau
27.		begitu ki kan banyak sentuhannya makanya sa bilang itu hari kalau
28.		sa nikmati juga hehe...
29.	S	Ohh... jadi bisa dibbilang kau ini suka memang ko kaya sentuhan
30.		di?
31.	A	Iya begitu mi... apalagi itu kalau boncengan mi ka baru na tarek
32.		tanganku, na suruh ka peluk i.. wihh kaya senang sekali ka nah
33.	S	Oh jadi berawal kalau naik motor ko le
34.	A	Iya begitumi
35.	S	Na kalau nongkrong biasa tidak begitu ki
36.	A	Behh jelasmi itu.. itu biasa kalau nongkrongki kan paling kaya
37.		biasa-biasa ji ka itu, tapi kalau berduaan ka yah baru kaya ciuman
38.		mi ka, pelukan yah lama-lama begitumi
39.	S	Deh pemain belakang ko pale
40.	A	Ihh jelas.. malu-malu ki kalau banyak orang beh...
41.	S	Oke pale makasih nah.. selamat bekerja hehe
42.	A	Hahaahaa siap

Transkrip hasil wawancara informan tambahan

Subjek : W (Inisial)

Waktu interview : 27 Februari 2023

Tempat : Pinggir pantai

Kode : SO1, W1

No	Pelaku	Percakapan
1.	S	Hai.... sebelumnya perkenalkan nama ku Cahyani wildani mahasiswa jurusan Psikologi Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. Jadi
2.		sesuai kesepakatan ta kemarin, jadi hari ini mau ka wawancara i
3.		sedikit tentang si D dan si A. Siap mi ko kah?
4.		
5.	W	Iya siap mi ka
6.	S	Jadi, sebelumnya sa konfirmasi dulu hubungan pertemananmu sama
7.		si D dan A
8.	W	Jadi itu A berteman ka sejak SMA ki dan sering ka baku bawa-bawa
9.		memang dari dulu dan sama lagi kost ku sekarang, kalau D yah
10.		karena sekampung ki jadi sering ka juga bergaul sama dia.
11.	S	Oke... bisa ko kah cerita tentang kisah keluarganya itu D sama A
12.		bagaimana.
13.	W	Kalau D setau ku dari kecil di tinggal sama bapaknya, sama ji juga
14.		A. Cuma dia D setidaknya masih tinggal i sama ibunya toh sama
15.		bapak tirinya mi juga. Nah kalau A dia tidak, keluarga dari bapaknya
16.		ji, dengan kata lain sama tantenya lah.
17.	S	Terus bagaimana hubungannya sama keluarganya?
18.	W	Kalau D yah seperti yang mu tau kaya tidak terlalu na anu ayahnya...
19.		tapi seingat ku dulu toh biasa ji datang dulu ayahnya pas masih kecil-
20.		kecil ki.. terus kalau A dia tidak pernah sama mamanya, itu mi ja

21.		sama mamanya pas ki tamat sekolah... dan dulu kaya terbatas sekali
22.		dia kasian ruang geraknya karna kaya posesif tantenya nah..
23.	S	Terus apa lagi yang mu tau tentang keluarganya yang biasa na
24.		ceritakan ko?
25.	W	Sebenarnya itu kalau D kaya tidak terlalu na peduli soal
26.		keluarganya... walaupun biasa na cerita tentang ayahnya toh kaya
27.		bagaimana le.. paling tentang perlakukannya ayahnya yang tidak na
28.		nafkahi yah begituji seputar kejengkelannya ji... nah kalau A dia
29.		jarang ji juga na cerita di tanya pi, tapi kalau A tidak pernah ji kaya
30.		na ungkit-ungkit perlakuannya orang tuanya ataupun tentang
31.		tantenya... yah paling dulu yang na keluhkan pas masih SMA yang
32.		kalau mau pergi susah.. apa jarang di izinkan begitu ji tidak ada ji
33.		yang banyak na bagi... kalau masalah percintaan yah baru...
34.	S	Terus kalau kisah percintaanya itu anak dua bagaimana?
35.		
36.	W	Yah kalau A dia memang agak tertutup kalau masalahnya sama
37.		cowoknya, jarang dia cerita-cerita ke orang.. paling 1 atau 2 orang ji
38.		itu tempat ceritanya biasa... nah kalau D beda lagi dia itu, terbuka
39.		sekali dia kalau masalah percintaanya, apalagi kalau kaya kita mi na
40.		temani, beehh.... na cerita semua tuh apa yang na lakukan sama
41.		pacarnya.. yah walaupun awalnya na sembunyi tapi pasti akan na
42.		cerita.. hahaaa
43.	S	Hahaaa iya sih... tapi se tau mu bagaimana gaya pacarannya itu anak
44.		dua?
45.	W	Kalau D yah dia kaya ciuman, pelukan, pegangan tangan, begitu-
46.		begitu dia... nah kalau A dia agak ekstrim karena pernah i mengaku
47.		di saya sudah i begitu-begitu sama cowoknya... yah walaupun
48.		

49.		awalnya kaya terkejut bingit ka dengar i tapi yah sudahlah bukan urusanku juga...
50.	S	Terus apa lagi yang mu tau?
51.	W	Heemm.... kalau itu D sering sekali nah kaya na bilangi ka carikan i
52.		cowok terus biasa juga kaya na bilang kalau lama mi tidak ciuman..
53.		yah tidak sa tau sih itu bercanda atau bagaimana.. Cuma dari sudut
54.		pandangku kaya ketagihan ciuman i.. kalau A dia tidak pernah ji
55.		bilang begitu cuma dia kalau ketemu sama cowoknya pasti itu ada
56.		adengan begitunya... yah mungkin pelampiasan rasa rindu hahahaha
57.	S	Dari mana ko tau i kalau sudah i begitu-begitu?
58.	W	Yah kan biasa na cerita kalau sa tanya, jadi sa tau toh.. biasa juga dari
59.		gerak-geriknya sa liat kalau habis ketemuan
60.	S	Memangnya bagaimana gerak-geriknya?
61.	W	Yah kaya super happy i terus kalau sa liat kaya acak-acakan biasa mi
62.		sa tanya sudah i kah begituan disitu mi na bilang i
63.	S	Ahhh.... pernah ko kah kaya tanya-tanya itu anak kenapa i selalu
64.		begitu?
65.	W	Pernah... kalau D sa tanya karna memang na suka.. tapi kalau A toh
66.		karna merasa di sayang i.. tapi biasa sih sa bilangi A tidak menyesal
67.		ko kah begitu sama cowokmu tapi na bilang kadang
68.	S	Maksudnya kadangnya itu bagaimana?
69.	W	Yah kadang i menyesal kalau sudah mi na lakukan toh karna takut i
70.		hamil tapi senang i juga na rasa kalau na lakukan... agak laen
71.		memang anak itu
72.	S	Yah mungkin karna itunya sih... yah merasa di sayang i
73.	W	Yah mungkin.. tapi biasa sa bilangi kalau na sayang ko itu tidak
74.		mungkin na kasih begitu ko.. akan na jaga ko...
75.	S	Terus bagaimana responnya?

76.	W	Yah diam ji... kadang juga kaya na bilang ji iya baru na lakukan ji
77.		lagi.. ihh tau deh jadi kaya bodoamat ji ka.. tapi kadang-kadang juga
78.		kaya kasihan ka
79.	S	Kasihannya kenapa ko?
80.	W	Yah karna kurang kasih sayang mi sama orangtuanya baru ada lagi
81.		cowoknya yang gila sex... tapi yah semoga sih berjodoh itu anak..
82.	S	Iya aamiin... Nah kalau kau bagaimana gaya mu pacaran?
83.	W	Yah kalau saya kaya D ji gayaku pacaran. Kaya anak-anak lain pada
84.		umumnya sih... ka takut ka kalau lebih dari itu nanti dipenggal
85.		kepalaku kalau di tau ka sama papaku
86.	S	Ohiya kah... hahahaa
87.	W	Iya apa pale nah... tapi pernah ka duka sama mantanku na <i>kissmark</i>
88.		ka tapi satu kali ji apa na ajak ka ciuman na tidak mau ka apa jijik ka
89.		hahaha.. tapikan intinya tidak sampe begituan ka, apa mi itu kalau
90.		misalnya begituan ka terus hamil ki baru tidak bertanggung jawab itu
91.		cowok... kan bikin malu huaakss...
92.	S	Hahahaaaa kesian... Pernah ko kah tanya cowoknya kenapa i na kasih
93.		begitu itu si A?
94.	W	Kalau saya tanya i tidak pernah.. tapi pernah ka dengar i dulu pas
95.		nongkrong begitu tapi lama sekali mi ini pas masih sekolah ka.. kan
96.		sebenarnya temanku yang cowok kaya akrab sama dia toh.. nah sudah
97.		itu sa dengar ini temanku tanya i kenapa na kasih begitu ceweknya..
98.		dan jawabannya diluar nalar nah... Masa na bilang toh.. awalnya
99.		kecewa i beng tapi karna terlanjur mi begitu jadi yah mau mi di apa..
100.		terus lama kelamaan ehh tergiur i juga mau begitu karna anu enak...
101.		ihh tai pa itu cowok
102.	S	Wihh iya kah?

103.	W	Behh betulan ka... kaya mau sekali ka itu kata-katai cuma posisinya
104.		disitu kaya seolah-olah sibuk main HP padahal... anu dia sa dengar
105.		ma cerita.. ma bisik-bisik beng ma cerita na sa dengar ji juga.... tapi
106.		intinya kita sebagai teman sudahmi juga di nasehati, jadi dari dianya
107.		mi saja nanti mau bagaimana..
108.	S	Iya... betul itu mu bilang kawan... tumben ko bijak hahaaa
109.	W	Bijak ji ka selalu cuma begitumi... jangan mi ko juga sok-sok karna
110.		beda-beda tipis semua ji gaya ta berteman hahaaaa
111.	S	Hahahhaa iya ji.... terimakasih pale nah untuk waktumu dan
112.		terimakah juga mau ko di wawancarai
113.	W	Iya beh sante mi ko kaya bang apa... semoga dilancarkan le... cepat
114.		wisuda..
115.	S	Iya aamiin makasih
116.	W	Yooiii men

*Lampiran 4 Daftar riwayat hidup***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. DATA PRIBADI**

Nama : Cahyani Wildani

Tempat dan Tanggal Lahir : Labean, 13 Juli 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Munte, Kec. Tanalili, Kab. Luwu Utara, Prov. Sulawesi Selatan

Nomor Telepon/Hp : 085145641262

Email : wildannr53@gmail.com / cahyaniwildan@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Periode Tahun	Sekolah/ Institusi/ Universtas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2005-2007	TK Raudatul Ilmi Munte	-	-
2007-2013	SD Negeri 208 Munte	-	-
2013-2016	SMP Negeri 2 Tanalili	-	-
2016-2019	SMA Negeri 4 Luwu Utara	MIPA	Kejuruan
2019- Sekarang	UIN Raden Mas Said Surakarta	Psikologi Islam	Sarjana (S1)

Lampiran 5 Surat pernyataan persetujuan

INFORMED CONSENT

Saya Cahyani Wildani adalah mahasiswi Jurusan Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta semester tujuh. Saat ini saya akan melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir Skripsi di jurusan Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Saya memohon kesediaan saudara/ i untuk berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini. Proses pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kediaman saudara/i pada waktu yang telah disepakati bersama.

Saudara/i bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila Saudara/i telah memutuskan untuk ikut. Saudara/i juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara/i memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara/i dapat menghubungi saya, Cahyani Wildani melalui WhatsApp 085145641262 (wildannr53@gmail.com).

Sukoharjo, 9 Februari 2022



Cahyani Wildani

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

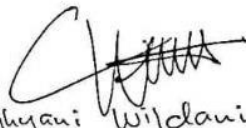
Nama : D
 Usia : 20
 Alamat : Desa Munte, kec. Tanaliti, kab. Lutu utara, Prov. Sulawesi selatan

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh Saudara/i Cahyani Wildani. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini, saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.


Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Peneliti


 (Cahyani Wildani)

Sukoharjo, 14 Februari 2023

Informan


 (D)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:


Nama : A
 Usia : 21
 Alamat : Desa Munte, kecc. Tanalili, kab. Luwu utara, PROV. Sulawesi selatan

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh Saudara/i Cahyani Wildani. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini, saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.


Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Peneliti


 (.....)

Sukoharjo, 9 Februari 2023

Informan


 A
 (.....)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : W

Usia : 21


Alamat : Desa Munte, kec. Tanalili, kab. Luwu Utara, prov. Sul sel

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian Skripsi yang dilaksanakan oleh Saudara/i Cahyani Wildani. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini, saya lakukan secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.


Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Peneliti

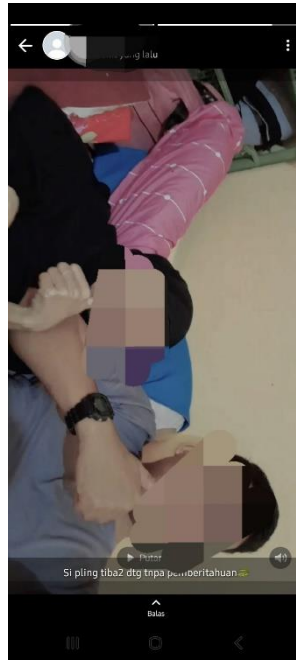
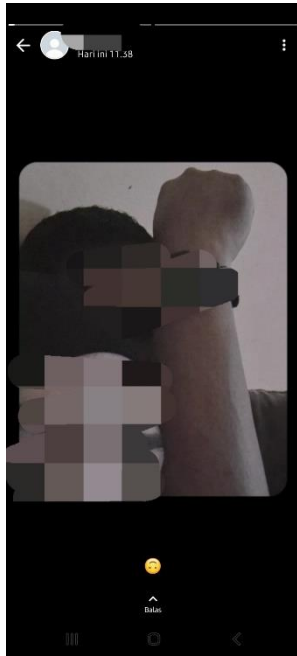

(.....)

Sukoharjo, 27 Februari 2023

Informan


(.....
W.....)

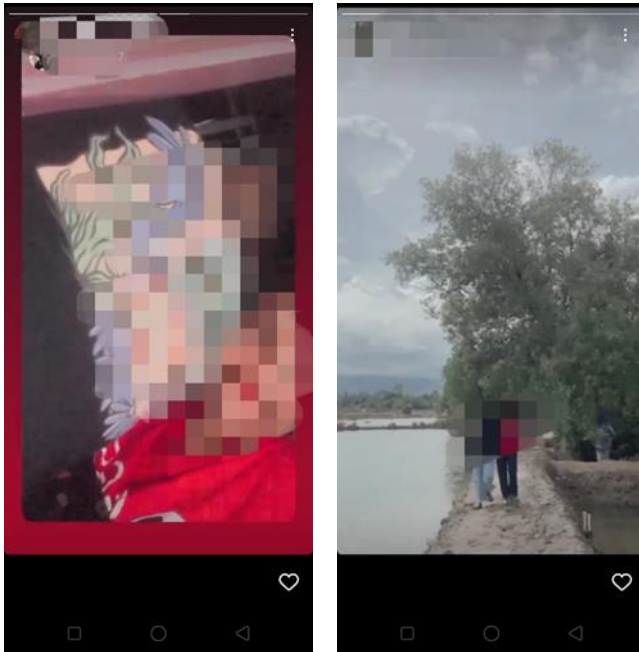
DOKUMENTASI



Dokumentasi kemesraan D dan pacar yang diposting di media sosial



Dokumentasi saat peneliti menemani D bertemu dengan pacarnya



Dokumentasi kemesraan A dan sang pacar saat bertemu yang diposting di media sosial



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Cahyani Wildani
NIM : 191141071
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : DINAMIKA PSIKOLOGIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELAKUKAN SEKS PRANIKAH REMAJA KELUARGA BROKEN HOME (STUDI KASUS PADA REMAJA KELUARGA BROKEN HOME DI DESA X, SULAWESI SELATAN)
Hasil Turnitin : 7 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/05/2023

an Dekan,
Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003